PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR DI DUSUN PUCUNG DESA NGRENCAK KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN TRENGGALEK

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

ISHLAHUL UMMAH

B92214053

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

JURUSAN DAKWAH FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ishlahul Ummah

NIM : B92214053

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumber Daya Air di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Juli 2018

METERAI TEMPEL
AB759ADF959823843
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ishlahul Ummah
NIM: B92214053

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si.

NIP : 197804192008012014

Menyatakan bahwa judul skripsi "Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumber Daya Air di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek" oleh:

Nama : Ishlahul Ummah

NIM : B92214053

Skripsi ini telah disetujui dan siap diujikan.

Surabaya, 13 Juli 2018

Dosen Pembimbing

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si.
NIP: 197804192008012014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Ishlahul Ummah ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Juli 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031001

Penguji I

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si.
NIP. 197804192008012014

Penguji II

Dr.H. Syaiful Ahrori, M.E.I.
NIP. 195509251991031001

Penguji III

Drs.H. Nadhir Salahuddin, M.A.
NIP. 197107081994031001

Penguji IV

Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 197906302006041001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ishlahul Ummah
NIM : B92219053
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masy Islam
E-mail address : Ishlah.ummah28@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumber Daya Air Di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2018

Penulis

(Ishlahul Ummah)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Ishlahul Ummah, B92214053, (2018): PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR DI DUSUN PUCUNG DESA NGRENCAK KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN TRENGGALEK.

Skripsi ini membahas tentang kehidupan masyarakat di tanah *karst* yang identik dengan kendala akses air bersih. Tepatnya di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Permasalahan akses air ini merupakan dampak dari minimnya pengelolaan sumber daya air di Dusun Pucung. Minimnya Akses air ini dilatar belakangi oleh kerusakan jaringan pipanisasi dan pemanfaatan sumber mata air yang tidak optimal. Inti permasalahan ini merujuk pada tidak adanya pengelolaan dan perawatan jaringan pipanisasi serta pengelolaan sumber daya air yang tidak optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai kendala terkait sosial dan budaya di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan konsep pengelolaan lingkungan berkelanjutan yang dirujuk dari teori Robert Malthus tentang hukum dasar alam dan konsep pengorganisasian masyarakat oleh Jon Han Tan yang merujuk pada teori pembagunan masyarakat oleh Artur Dunham, penelitian ini juga memadukan konsep dakwah dalam Islam dengan pengorganisasian serta pengelolaan sumber daya air. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *participatory action research* (PAR). Subjek penelitian adalah masyarakat Dusun Pucung Desa Ngrencak. Dalam upaya penelitian sekaligus pendampingannya, peneliti melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengambilan setiap keputusan.

Penelitian ini menunjukan adanya permasalahan akses air yang tidak merata di Dusun Pucung dimana dari 225 rumah hanya 88 rumah yang memiliki akses air bersih dengan baik. Hal ini disebabkan adanya kerusakan dan pengerusakan jaringan pipanisasi. Ada 8 titik kerusakan dan pengerusakan jaringan pipanisasi yang tidak mendapatkan perbaikan dan perawatan dengan baik. Selain itu ada pula permasalahan sumber mata air yang tidak dapat dioptimalkan sebab kondisi geografis Dusun Pucung yang merupakan wilayah tanah *karst*. Berbagai permasalahan itu diakibantkan oleh tidak adanya sistem pengelolaan sumber daya air di Dusun Pucung. Penelitian dan Pendampingan ini kemudian menghasilkan proses pengorganisasian masyarakat yang merujuk pada pola pengelolaan sumber daya air. Ada tiga program yang dilakukan dalam proses pengorganisasian ini. Pertama perbaikan jaringan pipanisasi. Kedua pendidikan pengelolaan sumber daya air dan Ketiga advokasi kebijakan pengelolaan sumber daya air. Hasil penelitian dan pendampingan ini adalah terciptanya kesadaran masyarakat guna melakukan pengelolaan dan perawatan pipanisasi serta sumber daya air yang ada dalam wujud kelompok swadaya air bersih.

Kata Kunci: Akses air, Pengorganisasian , Pengelolaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstract

Ishlahul Ummah, B92214053, (2018): ORGANIZING THE PEOPLE IN THE WATER RESOURCES MANAGEMENT WEIGHT IN PUCUNG HAMLET NGRENCAK VILLAGE PENGGUL DISTRICT OF TRENGGALEK DISTRICT.

This thesis discusses the life of people in karst land which is identical with the constraints of access to clean water. Precisely in Pucung Hamlet, Ngrencak Village, Panggul District, Trenggalek District. The problem of water access is the impact of the lack of water resources management in Pucung Hamlet. The lack of access to water is caused by the damage to pipeline networks and the utilization of water sources that are not optimal. The core of this problem refers to the lack of optimal management and maintenance of pipeline and water resource management networks. This is due to the various obstacles related to social and culture in the community.

This study uses the concept of sustainable environmental management which is referred to by Robert Malthus's theory of basic natural law and the concept of community organizing by Jon Han Tan and Roem Topatimasang which refers to the theory of community development by Artur Dunham, this research also combines the concept of The Islamic mission with the organization and management of water resources . This research uses descriptive qualitative research method with participatory action research (PAR) approach. The subject of the study was the Pucung Hamlet community in Ngrencak Village. In research efforts as well as mentoring, researchers involve the community directly in making every decision.

This study shows that there are problems with uneven water access in Pucung Hamlet where from 225 houses only 88 houses have access to clean water properly. This is due to damage and damage to pipeline networks. There are 8 points of damage and damage to the pipeline network that did not get repair and maintenance properly. In addition there are also problems with springs that cannot be optimized because of the geographical conditions of Pucung Hamlet which is a karst land area. These various problems were facilitated by the absence of a water resources management system in Pucung Hamlet. This Research and Assistance then produces a process of community organizing that refers to the pattern of water resources management. There are three programs carried out in this organizing process. First repair pipeline network. Secondly education in water resources management and Third advocacy on water resources management policies. The results of this research and assistance are the creation of public awareness to manage and maintain pipelines and water resources in the form of clean water self-help groups.

Keywords: Water Access, Organizing, Management

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Isi

PERNYATAAN KEASLIAN i

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI iv

Abstrak v

Abstract vi

Daftar Isi vii

Daftar Bagan xi

Daftar Tabel xii

Daftar Gambar xiii

Daftar Grafik xv

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan penelitian 10

D. Manfaat penelitian 10

E. Strategi Tindakan 11

F. Sistematika Kepenulisan 23

BAB II 26

KAJIAN TEORI DAN PENELITIANTERKAIT 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pengorganisasian Masyarakat 26

B. Pengelolaan Sumber Daya Air 32

C. Dakwah dalam Perspektif Pengorganisasian Masyarakat 38

D. Penelitian Terdahulu 46

BAB III 52

METODOLOGI PENELITIAN 52

A. Pendekatan penelitian 52

B. Prosedur penelitian 55

C. Subjek penelitian 58

D. Teknik Pengumpulan Data 59

E. Teknik Validasi Data 61

F. Teknik Analisis Data 62

BAB IV 65

DUSUN PUCUNG SEBAGAI DUSUN BATU KARANG 65

A. Bentang Alam Dusun Pucung 65

B. Gambaran Demografis Masyarakat 72

C. Rekam Sejarah Masyarakat Dusun Pucung 75

D. Tradisi Kejawen Dalam Pola Sosial Masyarakat 80

BAB V 85

AKSES AIR BERSIH DI TANAH *KARST* 85

A. Mengupayakan Air Dengan Segala Kepasrahan 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Bukan Sekedar Perkara Tak Memiliki Kemampuan 99

C. Bergantung Saja Sudah Cukup Enak 107

D. Dampak yang Tersamarkan 113

BAB VI 117

MENGAIS SEMANGAT *LOCAL LEADER* TERSEMBUNYI 117

A. Inkulturasi 117

B. Proses Penemuan dan Pemecahan Masalah 131

C. Proses Rencana dan Gerakan Strategis 134

BAB VII 157

SWADAYA PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR 157

A. Evaluasi Perencanaan Tindakan 157

B. Evaluasi Proses gerakan 159

C. Hasil Proses Pengorganisasian 161

BAB VIII 165

MANDIRI MENGELOLA SUMBERDAYA AIR 165

A. Refleksi Sistem Pengelolaan Sumber Daya Air 165

B. Refleksi Pengorganisasian Masyarakat 167

C. Refleksi Unsur Dakwah dan Ke-Islaman 169

BAB IX 171

PENUTUP 171

A. Kesimpulan dan Hasil 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran dan Rekomendasi 174

Daftar Pustaka 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Bagan

Bagan 1.1 Analisa Pohon Masalah.....12

Bagan 1.2 Analisa Pohon Harapan.....17

Bagan 5.1 Kalender Harian Masyarakat Dusun Pucung Desa Ngrencak.....92

Bagan 5.2 *Time Line* Air di Dusun Pucung Desa Ngrencak.....100

Bagan 5.3 Peranan Istalasi Terkait Pembangunan Jaringan Pipanisasi.....111

Bagan 7.1 Perubahan dan Kecenderungan Partisipasi Masyarakat.....158

Bagan 7.2 Perubahan dan Kecenderungan Pengorganisasian Masyarakat.....163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Starategi Tindakan Pengorganisasian.....20

Tabel 1.2 Ringkasan Narasi Program.....21

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....48

Tabel 5.1 Kalender Musim Pola Pencarian Air.....89

Tabel 5. Daftar Jumlah Keluarga Penerima Bantuan di Dusun Pucung.....109

Tabel 6.1 Matrik Perencanaan Operasional.....124

Tabel 6.2 Biaya Pengukuhan dan Pelatihan Kelompok Swadaya Air.....154

Tabel 7.1 Matrik Evaluasi Perencanaan Operasional.....159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Peta Persebaran Air Bersih.....5

Gambar 1.2 Kondisi Pembocoran Jaringan Pipa.....6

Gambar 1.3 Peta Kerusakan Instalasi Jaringan Pipa.....7

Gambar 4.1 Peta Aadministrasi Dusun Pucung.....65

Gambar 4.2 Peta Tata Guna Lahan Dusun Pucung.....66

Gambar 4.3 Morfologi Dusun Pucung.....68

Gambar 4.4 Kondisi Permukaan Tanah Dusun Pucung.....70

Gambar 4.5 Topografi Dusun Pucung.....71

Gambar 4.6 Papan Tatal Kalender Jawa.....81

Gambar 4.7 Peta Permukiman Wilayah RT 30 Dusun Pucung.....84

Gambar 5. 1 Peta Jalur Jaringan Instalasi Pipanisasi Dusun Pucung.....85

Gambar 5. 2 Keadaan Sumber Mata Air Ngepoh.....91

Gambar 5. 3 Masyarakat Dusun Pucung Berjalan Menuju Sumber Ngepoh 93

Gambar 5. 4 Sumur Sumber Pucung.....95

Gambar 5. 5 Sumur Penampung Air Hujan.....95

Gambar 5. 6 Penampungan Air Hujan di Rumah Masyarakat Dusun Pucung..... 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5. 7 Alternatif Penampungan Air Hujan.....98

Gambar 5. 8 Jalur Pipanisasi di Dusun Pucung.....104

Gambar 5. 9 Titik Pengambilan Sumber Air.....105

Gambar 5. 10 Cara Mencuci Piring di Dusun Pucung.....114

Gambar 6.1 Tahap Pemetaan Awal di Dusun Pucung.....120

Gambar 6.2 Peralatan Perbaikan Pipa.....142

Gambar 6.3 Proses Perbaikan Pipanisasi Jalur Pandean-Kepuh.....143

Gambar 6.4 Proses Perbaikan di Titik Rawan Jalur Pandean-Kepuh.....146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Grafik

Grafik 4.1 Pendidikan Masyarakat Dusun Pucung.....72

Grafik 4.2 Pekerjaan Masyarakat Dusun Pucung.....73

Grafik 5.1 Jumlah Kepemilikan Kamar Mandi Masyarakat Dusun Pucung.....108

Grafik 5.2 Jumlah Kepemilikan Jamban Sehat di Dusun Pucung.....115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akses Air bersih masih menjadi penghalang pembangunan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Salah satunya di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Dusun yang terletak di pedalaman hutan produksi Perum Perhutani Trenggalek itu memiliki 747 penduduk yang mengalami sulit air bersih. Hal ini disebabkan oleh adanya instalasi jaringan pipanisasi yang tidak dapat berjalan dengan baik. Ketika tidak ada aliran air dari jaringan pipanisasi, setiap harinya masyarakat harus menggendong jerigen menuju sumber mata air yang letaknya sekitar 1 hingga 2 km dari rumah dengan medan jalan yang curam. Belum lagi ketika musim kemarau tiba, akses sumber air akan menjauh hingga 4 km dengan medan jalan yang lebih curam serta berbatu. Pencarian air ini biasanya dilakukan sampai luar desa, yakni pada sungai-sungai besar di wilayah Kecamatan Panggul dan Kecamatan Dongko.

Ketika akses air dari pipanisasi tidak dapat berjalan secara maksimal, akses air bersih di dusun ini setiap harinya diambil dari sumber mata air Ngepoh dan sumber mata air Pucung. Keduanya merupakan sumber air yang berada di Dusun Pucung, sumber ini memiliki debit antara 8-15,9 mm/s jumlah ini dapat berubah di setiap pergantian musim di Dusun tersebut. Debit aliran yang hanya sebesar 15, 9 mm/s itu, tentu tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat. Dalam satu keluarga yang beranggotakan 4 orang di Dusun itu, kebutuhan air yang dapat diakses masyarakat melalui sumber Ngepoh dan sumur Pucung hanya sekitar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

40-60 liter air per hari, kebutuhan air ini belum termasuk juga air yang diperuntukkan bagi kegiatan, perkebunan, pertanian dan peternakan. Kebutuhan air di Dusun Pucung akan terus bertambah seiring dengan banyaknya jumlah ternak, jumlah keluarga dan juga jumlah perkebunan yang dimiliki.

Suatu penelitian dari Ulfa Utami menunjukkan bahwa di Indonesia, kebutuhan air di pedesaan adalah sebesar 40-50 liter/hari/jiwa, sedangkan kebutuhan air di perkotaan membutuhkan air sebesar 80-100 liter/hari/jiwa.[1] Hal ini disebabkan oleh berbagai kegiatan pembangunan dan kemajuan teknologi di dunia yang semakin memerlukan lebih banyak air dengan kualitas tertentu. Kebutuhan ini berkaitan dengan empat hal: (a) pertambahan penduduk, (b) kebutuhan pangan, (c) peningkatan industrialisasi (d) perlindungan ekosistem terhadap teknologi.[2]

Dari penelitian ini jelas terlihat bahwa air merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Jika dalam penelitian tersebut setiap satu orang di pedesaan membutuhkan air hingga 50 liter per hari. Maka air untuk satu orang itu pada kenyataannya di Dusun pucung malah digunakan untuk kebutuhan satu keluarga dengan jumlah 4 orang di dalamnya. Artinya setiap orang di Dusun Pucung hanya mendapatkan sekitar 1, 25 liter per harinya.

Suatu penelitian di bidang kesehatan yang dilakukan oleh Desy Aprilia dan Ali Khomsan menyebutkan bahwa, 1, 25 liter per hari tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan air seseorang. Hal ini disebabkan oleh tubuh manusia yang memerlukan asupan air sebanyak 1-1, 5 liter untuk usia lansia dan 2 liter untuk usia

---

[1] Utami, Ulfa, *Konservasi Sumber Daya Alam dalam Prespektif Islam dan Sains,*(Malang : UIN Maliki Press,20 14) h.106

[2] Soerjani, Moh, dkk. *Lingkungan : Sumber Daya Alam Dan Kependudukan Dalam Pembangunan,* (Jakarta; UI Press, 2008),h.62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertengahan di setiap harinya. Jika kebutuhan air ini tidak dapat terpenuhi maka akan terjadi dehidrasi dalam tubuh. Dehidrasi merupakan suatu kondisi ketika tubuh tidak mendapatkan asupan air atau kehilangan air sekitar >2% dari berat badan seseorang.[3] Kondisi dehidrasi kemudian akan memberikan beberapa dampak pada tubuh manusia, diantaranya adalah proses metabolisme dalam tubuh yang tidak maksimal, obesitas, penurunan fungsi kognisi dan *mood*, meningkatkan kelelahan.[4]

Hal ini tentu akan mengganggu tingkat kesehatan dan aktivitas masyarakat Dusun Pucung. Apalagi penggunaan air bagi masyarakat Dusun Pucung yang hanya dapat mengakses air sebanyak 1,25 liter/hari/jiwa itu bukan hanya untuk ranah pengganti cairan tubuh, akan tetapi air ini juga digunakan untuk kegiatan mandi, cuci kakus (MCK) serta peternakan. Dari sini jelas terlihat adanya kuantitas air yang tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini tentu dikarenakan oleh sulitnya akses air di wilayah Dusun Pucung yang mana sebagian besar wilayahnya adalah termasuk dalam kategori tanah *karst*. Tanah *karst* adalah suatu tipikal tanah gersang yang berbatu.[5] Di wilayah ini selalu memiliki kendala akses air bersih.

Akses air yang cukup sulit ini sebenarnya sudah dirasakan oleh pemerintah Desa Ngrencak sebagai penanggung jawab Dusun Pucung. Pemerintah pun sudah melakukan upaya pencarian sumber baru sekaligus pemasangan jaringan pipanisasi. Terbukti sejak tahun 2007 akses air di Dusun Pucung sudah mengalami

---

[3] Desy Dwi Aprilia dan Ali Khomsan, *Konsumsi Air Putih, Status Gizi, dan Status kesehatan Penghuni Panti Werda di Kabupaten Pacitan,* (Jurnal Gizi dan Pangan, Vol 9 No.3 2014) h.169

[4] Annas Buanasita, Andryanto, Indah Susilowati,*Perbedaan Tingkat Konsumsi Energi Lemak, Cairan, dan Status Hidrasi Mahasiswa Obesitas dan Non Obesitas,*(Indonesian Journal Of Human Niutrition, Vol.2, No.1, 2015) h.12

[5] Tjahyo Adji, *Peranan Geomorfologi Dalam Kajian Kerentanan Air Bawah Tanah karst,* Citation: Gunung Sewu, Indonesian Cave and *Karst* Journal, Vol 2, 2006. H.64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penambahan sumber mata air dari Desa Pandean Kecamatan Dongko, jarak tempuh akses sumber mata air tambahan ini mencapai 8 km dengan medan terjal dan berbatu. Jaringan pipasnisasi di Dusun ini terus mengalami perubahan hingga tahun 2017. Sampai saat ini Dusun Pucung memiliki dua jaringan pipanisasi dan enam buah tampungan air, yakni jaringan pipanisasi berbentuk besi dan jaringan pipanisasi berbentuk karet berwarna hitam. Anehnya pembangunan jaringan pipanisasi ini tetap tidak mampu mengatasi permasalahan sulit air di Dusun tersebut. Jaringan pipanisasi selalu mengalami kendala dalam mendistribusikan air ke tempat-tempat penampungan air bahkan rumah-rumah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya upaya perawatan jaringan pipanisasi oleh masyarakat atau pemerintah Desa Ngrencak.

Minimnya perawatan yang dilakukan menjadikan jaringan pipanisasi mudah rusak dan tidak aman dari berbagai bentuk pengrusakan. Jaringan pipanisasi yang berbentuk besi misalnya, jaringan pipa ini secara alamiah seringkali mengalami kendala kebocoran pada setiap bagian sambungannya. Selain itu ada pula kendala non alamiah yang disebabkan oleh manusia seperti, pembocoran pada pipa besi dan pipa karet oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal ini menjadikan distribusi air sering kali macet dan tidak merata. Hal ini menjadikan gagalnya pendistribusian air ke rumah-rumah masyarakat. Bahkan terkadang air yang mengalir melalui jaringan instalasi pipa juga tidak sampai mengaliri bak penampungan cabang. Alhasil masyarakat tetap tidak mendapatkan pelayanan air bersih dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1. 1

Peta Persebaran Air Bersih

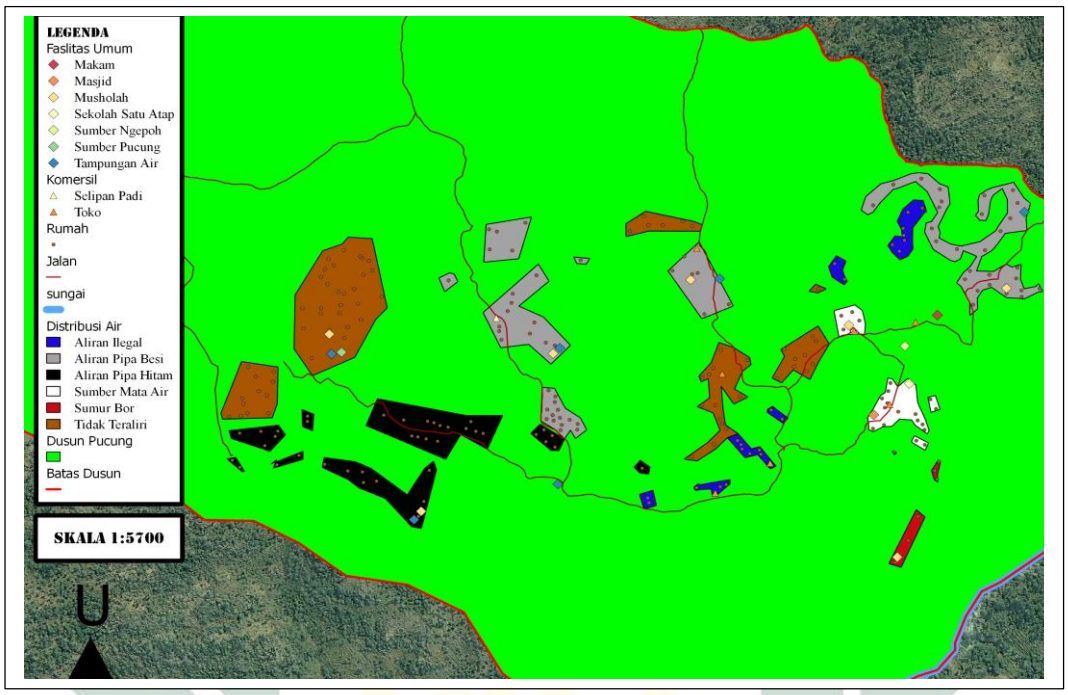

Sumber: Diolah dari Hasil Pemetaan Dusun Pucung 2018

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 6 buah bak penampungan air. Bak penampungan air yang merupakan bagian dari jaringan pipanisasi mampu mengaliri 225 rumah yang terdiri dari 60 rumah (wilayah berwarna abu-abu) menggunakan jaringan pipa besi dan 45 rumah (wilayah berwarna hitam) menggunakan jaringan pipa karet. Sedangkan sumber mata air milik dusun hanya mampu mengaliri 22 rumah (wilayah berbentuk putih). Dari peta tersebut juga dapat dilihat bahwa terdapat pula 6 rumah (wilayah berwarna merah) di wilayah rendah memiliki sumur bor pribadi, sedangkan 72 rumah (wilayah berwarna cokelat) tidak dialiri oleh air bersih. Gambar itu juga menunjukkan adanya 20 rumah (Wilayah berwarna biru) yang memiliki aliran ilegal sebab pemilik rumah tersebut melakukan pembocoran jaringan pipa secara diam-diam pada pipa besi dan pipa hitam. Pembocoran ilegal ini kemudian dialirkan ke rumah melalui slang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan oleh susahnya aliran air dari tampungan yang diperuntukkan bagi 20 rumah tersebut.

Gambar 1. 2

Kondisi Pembocoran Jaringan Pipa

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar tersebut jelas terlihat bahwa pembocoran yang dilakukan harus mendapatkan penertiban. Jika hal ini terus berlanjut, maka pengrusakan jaringan pipanisasi akan terus bertambah hingga aliran air tidak dapat mengalir dengan baik. Pembocoran pipa yang dilakukan oleh salah satu oknum di masyarakat Dusun Pucung ini tidak pernah mendapatkan teguran ataupun hukuman dari siapa pun termasuk aparat Dusun Pucung. Alhasil hal ini kemudian ditiru oleh masyarakat lainnya sebab air yang mengalir semakin kecil dan terkadang tidak bisa mengalir ke masing-masing rumah.

Selain pembocoran pipanisasi oleh masyarakat Dusun Pucung sendiri kendala lain juga datang dari luar daerah. Jalur pengambilan sumber pipanisasi yang melewati wilayah desa lain juga sering kali mengalami pembocoran dan pengrusakan. Pembocoran ini, paling rawan berada di wilayah Dusun Kepuh dan Dusun Jogadi. Salah satu warga dari Dusun Jogadi Desa Pandean ini melakukan pembocoran pada saluran pipanisasi milik masyarakat Dusun Pucung guna melakukan bisnis usaha pencucian mobil. Selain itu wilayah rawan lainnya juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat di wilayah hutan produksi milik Dusun Kepuh, pembocoran jaringan pipa ini biasanya digunakan untuk mengairi lahan cengkeh di musim kemarau. Kendala ini tentu memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap mengalirnya air dari jaringan instalasi pipanisasi.

Gambar 1. 3

Peta Kerusakan Instalasi Jaringan Pipa

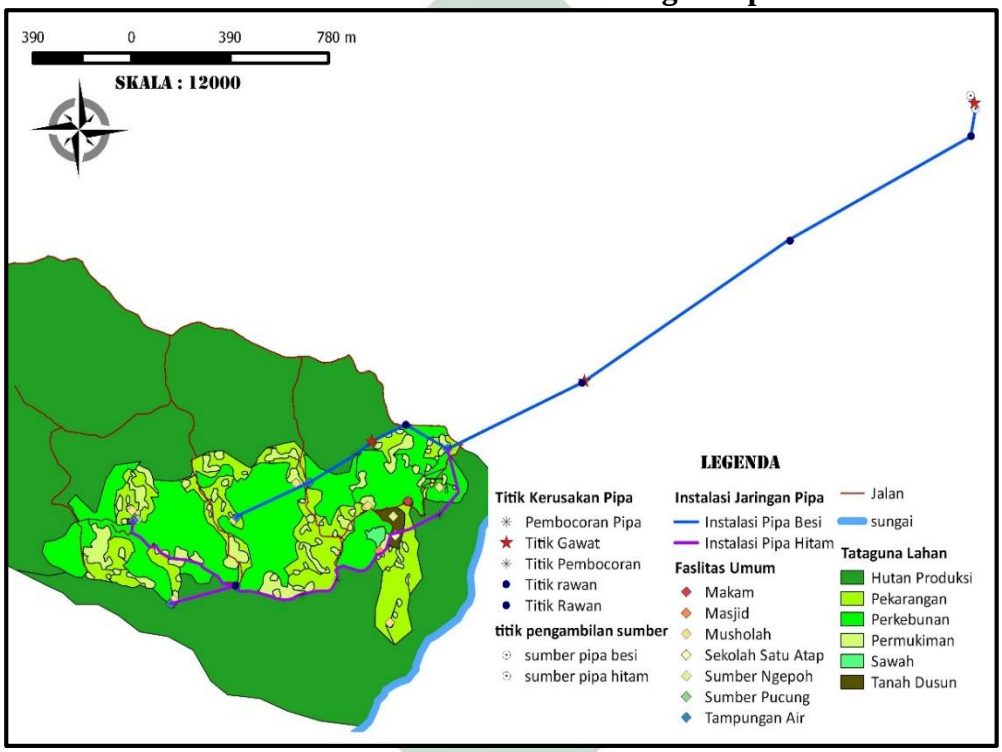

Sumber: Diolah Dari Hasil Pemetaan Dusun Pucung 2018

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa ada tiga bagian dari jaringan instalasi pipa yang termasuk dalam kategori rawan (dengan simbol bintang merah) sejumlah tiga titik, kemudian titik pembocoran pipa (dengan simbol bintang delapan) sejumlah 4 titik dan titik rawan (dengan simbol lingkaran biru) sejumlah empat titik. Permasalahan ini belum mampu diatas oleh pemerintah desa dan masyarakat Dusun Pucung sendiri. Hal ini disebabkan oleh pembangunan jaringan pipanisasi yang selama ini hanya bersifat pembangunan fisik. Tidak ada upaya pengelolaan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan kemampuan masyarakat dalam elakukan pengelolaan air secara swadaya, sehingga jaringan pipanisasi seringkali terlantar.

Secara umum permasalahan sulit air di Dusun Pucung adalah disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat dalam mengelola air bersih yang ada, baik air pipanisasi, ataupun air sumber asli milik dusun sendiri. Sistem pengelolaan air bersih dan sumber daya di Dusun Pucung belum terbangun dengan baik. Akhirnya segala jenis bantuan pemerintah terkait penanganan sulit air bersih menjadi sia-sia.

Dari sini, masyarakat Dusun Pucung membutuhkan sebuah wadah untuk melakukan pengelolaan sumber daya air. Dengan kata lain masyarakat memerlukan sebuah upaya pengelolaan air bersih yang mampu membawa masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Pengelolaan bisa diartikan manajemen, yaitu suatu proses kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan-penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.[6] Dengan memiliki kemampuan mengelola sumber daya lokal serta menjadikan aliran pipanisasi menjadi lebih efektif. Kesulitan air bersih pun dapat diatasi dengan baik dan berjalan secara berkelanjutan.

Dalam sebuah deklarasi yang dikenal dengan Agenda-21 global tentang upaya konservasi sumber daya alam yang kemudian di Indonesia disebut dengan Agenda-21 Indonesia. Terdapat sebuah ide pembangunan berkelanjutan yang memadukan antara dimensi-dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berdasarkan agenda

[6] Handayaningrat, Soewarno, *Pengantar Studi Administrasi Management*,(Jakarta : Gunung Agung, 1997), h.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, pengelolaan sumber daya air hendaknya memadukan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sebab keterpaduan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan adalah wujud dari konsep pengelolaan sumber daya air berkelanjutan.[7] Hal ini sesuai dengan undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1974 tentang Pengairan dimana dalam Bab 1 pasal 1 ayat 6, menyebutkan bahwa:

> "Tata pengaturan air" adalah segala usaha untuk mengatur pembinaan seperti pemilikan, penguasaan, pengelolaan, penggunaan penguasaan, dan pengawasan atas air beserta sumber-sumbernya, termasuk kekayaan bukan hewani yang terkandung di dalamnya, guna mencapai manfaat yang sebesar-besarnya dalam memenuhi hajat hidup dan peri kehidupan Rakyat.

Berdasarkan fenomena tersebut serta upaya pelaksanaan pembangunan berkelanjutan berbasis lingkungan. Permasalahan air harus mendapat perhatian khusus. Untuk itu penelitian dan pengorganisasian masyarakat ini menjadi penting dilakukan guna memfasilitasi masyarakat Dusun Pucung dalam upaya pengelolaan sumber daya air guna mengatasi permasalahan akses air bersih di Dusun Pucung.

[7] Dwi Fauzia Putra dan Nila Restu Wardani, *Evaluasi Keberlanjutan Sistem Pengelolaan Sumberdaya Air "Hippam" Pada Masyarakat Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji, Batu Jawa Timur,* (Jurnal Pendidikan Geografi, *Th. 22, No.1, Jan 2017*), h.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kendala sistem pengelolaan sumber daya air di Dusun Pucung?
2. Bagaimana strategi untuk memfasilitasi masyarakat dalam upaya pengelolaan sumber daya air di Dusun Pucung?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan strategi untuk memfasilitasi masyarakat terhadap upaya pengelolaan sumber daya air di Dusun Pucung?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui kendala sistem pengelolaan sumber daya air di Dusun Pucung.
2. Menemukan strategi untuk memfasilitasi masyarakat dalam upaya pengelolaan sumber daya air di Dusun Pucung.
3. Mengetahui hasil pelaksanaan strategi untuk memfasilitasi masyarakat terhadap upaya pengelolaan sumber daya air di Dusun Pucung.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Sebagai upaya pengorganisasian masyarakat Dusun Pucung dalam upaya pengelolaan sumber daya air
4. Sebagai upaya pengelolaan sumber daya air berbasis masyarakat di Dusun Pucung

E. Strategi Tindakan

Sebagai upaya pengorganisasian masyarakat, perumusan strategi tindakan dilakukan melalui *forum group discussion* (FGD) bersama masyarakat dan *stakeholder* di wilayah Dusun Pucung. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan kesepakatan bersama dalam pelaksanaan upaya melakukan tindakan. Pertemuan ini dilakukan dengan dialog informatif tentang permasalahan air yang diderita oleh masyarakat Dusun Pucung. Keresahan-keresahan informatif inilah yang menjadikan mudahnya masyarakat memahami permasalahan. Perencanaan strategi tindakan dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi Sistem Pengelolaan Sumber Daya Air

Identifikasi masalah perlu dilakukan secara komprehensif dengan melihat berbagai hal terkait pengelolaan sumber daya air. Upaya ini akan membantu mengetahui permasalahan melalui *need assessment* masyarakat. *Need assessment* dapat diartikan sebagai penentu besar atau luasnya suatu kondisi dalam suatu populasi yang ingin diperbaiki atau penentu kekurangan yang ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direalisasikan[8]. Identifikasi masalah dilakukan dengan menggunakan bagan analisa pohon masalah sebagai berikut:

Bagan 1. 1

Analisa Pohon Masalah

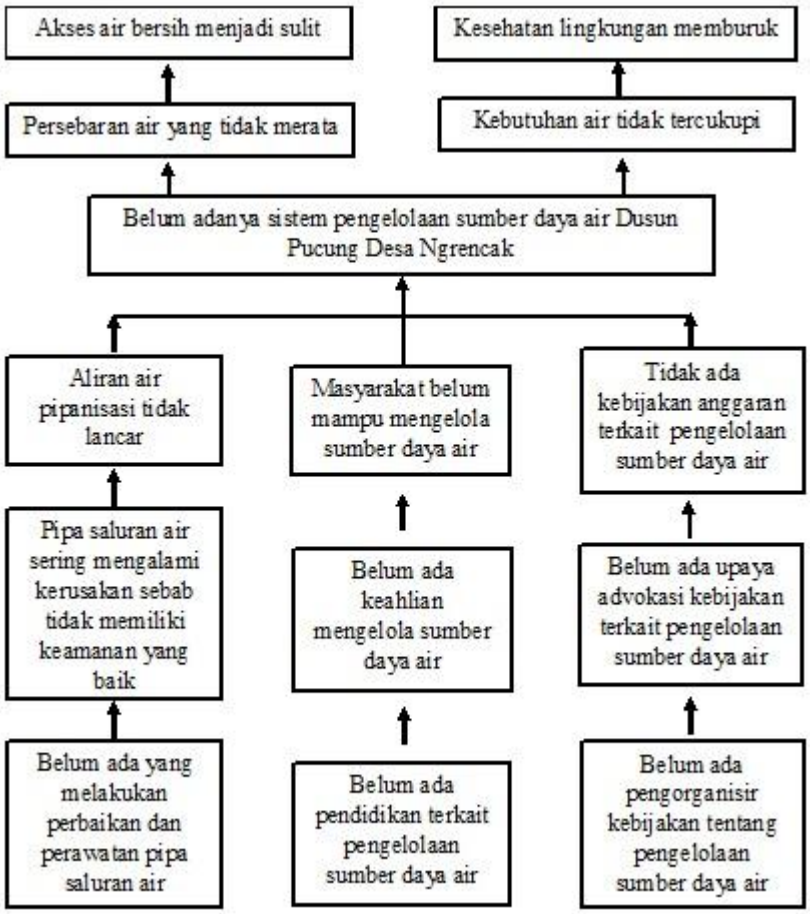

Sumber: Diolah Dari Hasil FGD Pada 23 Februari 2018.[9]

Dari hasil diskusi, ditemukan masalah air yang cukup memprihatinkan. Pertama permasalahan persebaran air bersih yang tidak merata menjadikan akses air bersih di Dusun Pucung juga menjadi sulit. Permasalahan kedua adalah

[8] Suharto, Edi, *Membangun Masyaarakat Memberdayakan Masyarakat* (Bandung : Refika Aditama, 2014),h.76

[9] FGD dilakukan bersama Ibu Ninik (Kepala Dusun), Pak Sulis (BPD), Pak Muali, Pak Khoirul (Ketua RW), Pak Tukiat, Pak Sugio, Pak Saidi, Pak Tumiran, Pak Sukro (Ketuan RT), Pak Umar, Pak Saifudin, Pak Samsuri, Pak Bagi, Pak Saijo(Perwakilan Masyarakat), di Dusun Pucung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan air bersih yang tidak tercukupi menjadikan kondisi kesehatan lingkungan di Dusun Pucung juga memburuk. Fenomena ini disebabkan oleh belum adanya sistem pengelolaan sumber daya air di Dusun Pucung. Masalah ini berakar dari berbagai masalah sebagai berikut:

a) Aliran air pipanisasi tidak lancar

Pipanisasi di Dusun Pucung dilakukan dengan mengambil sumber air yang cukup jauh, yakni sumber air bernama Jogadi di wilayah Desa Pandean Kecamatan Dongko. Jarak sumber ini dengan permukiman masyarakat Dusun Pucung adalah 8 km. Pipa dari pipanisasi terdiri dari dua pipa, yakni pipa lama berbentuk besi yang digunakan untuk mendistribusi air di wilayah RT 32 dan 34 yakni wilayah dusun yang memiliki ketinggian sekitar 400 mdpl. Pipa kedua, yakni pipa baru berbentuk karet, pipa ini dipasang untuk mengalirkan air ke wilayah RT 29, 30 dan 31. Wilayah ini memiliki topografi yang lebih rendah antara 200 sampai 300 mdpl. Kedua pipa ini tidak dipasang dengan keadaan aman, sebab pemasangannya tidak menggunakan sistem tanam menjadikan jaringan instalasi pipa ini mengalami pengrusakan yang disebabkan oleh masyarakat Dusun Pucung dan masyarakat di luar desa, seperti Desa Kepuh dan Desa Watuagung. Kedua desa ini adalah desa yang dilewati oleh saluran pipa milik masyarakat Dusun Pucung.

Selain memiliki keadaan yang tidak aman, pipa juga memiliki risiko pengrusakan tanpa diketahui yang disebabkan oleh gejala alam, seperti longsor, banjir di sungai, dan angin yang menumbangkan pepohonan di wilayah hutan yang terlewati jaringan pipanisasi. Walaupun demikian masyarakat tidak memiliki sistem pengelolaan untuk mengatur pembiayaan perawatan pipa. Akhirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerusakan pipa seringkali tidak mendapatkan perbaikan dengan tepat. Hal ini dikarenakan tidak adanya kejelasan terkait peraturan penggunaan air pipa. Selain itu masyarakat juga menolak untuk melakukan iuran air sebab masyarakat merasa kecewa jika harus turut melakukan iuran tapi tidak mendapatkan aliran air dengan baik.

Masalah teknis lain juga turut mengikuti persoalan kurang lancarnya jaringan pipanisasi di Dusun Pucung. Masalah tersebut adalah pembangunan sistem penampungan yang kurang tepat. Keadaan topografi wilayah yang terdiri dari wilayah tinggi dan rendah harusnya dilakukan upaya pembangunan tampungan air dimulai dari wilayah tinggi ke rendah. Bukan berada di wilayah tengah antara tinggi dan rendah seperti di RT 31.

b) Masyarakat belum mampu mengelola sumber daya air

Dusun Pucung sebenarnya memiliki sumber air yang baik di wilayah RT 33 yakni di ketinggian tanah sekitar 100 mdpl. Wilayah ini termasuk wilayah yang kaya pepohonan dan kaya akan sumber air. Masyarakat wilayah ini pun sudah bisa membuat sumur bor untuk memenuhi kebutuhan air di rumahnya. Sayangnya sumber air yang banyak itu hanya terlihat ketika musim hujan tiba. Sedangkan ketika musim kemarau, wilayah ini juga turut kering dan sumber air pun menghilang. Walaupun demikian di wilayah ini masih memiliki sumber mata air yang tidak pernah kering, mata air Ngepoh namanya. Biasanya masyarakat Dusun Pucung mengambil air dari mata air yang disebut dengan mata air Ngepoh ini. Sumber ini konon merupakan peninggalan wali yang sedang berkelana hingga dusun ini. Masyarakat percaya sumber tersebut mampu menghidupi masyarakat se-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasunan Pucung tanpa kering, sebab sumber tersebut adalah peninggalan seorang wali. Letak sumber air ini berada di bawah pepohonan Salam yang begitu besar, namun sumber ini tidak memiliki sumber aliran air dari dalam tanah. Alhasil upaya pengoptimalisasian sumber pun terhambat.

Selain sumber Ngepoh ada pula sumber mata air Pucung. Sumber ini berada di wilayah RT 30 dan berbentuk sumur raksasa. Sumber ini merupakan sumber bawah tanah yang terdiri dari tiga sumber berbentuk sumur. Sumber ini biasanya digunakan oleh tiga RT yakni, RT 29, 30 dan 31. Meski demikian sumber ini biasanya mengering ketika musim kering dan masyarakat tidak menggunakan sumber tersebut ketika musim kering tiba. Upaya konservasi pernah dilakukan namun upaya tersebut gagal. Kegagalan itu dikarenakan oleh akar pohon beringin yang merusak bangunan sumur. Sumber ini pun tak dapat dioptimalkan pula oleh masyarakat.

Pemanfaatan kedua sumber tersebut memiliki beberapa kendala. Pertama kedua sumber air di Dusun Pucung memiliki lokasi yang berada pada dataran rendah dengan ketinggian 100 mdpl. Tekanan air dari kedua sumber ini belum mampu menjangkau hingga ketinggian 400 mdpl padahal mayoritas masyarakat bermukim di wilayah 200-400 mdpl. Ke-dua sumber ini baik mata air Ngepoh dan sumur Pucung memiliki debit air yang kecil utamanya ketika musim kemarau tiba.

Selain itu masyarakat juga belum memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya air yang ada. Hal ini disebabkan oleh minimnya keahlian yang dimiliki oleh masyarakat dan belum ada upaya pendidikan ataupun sosialisasi terkait pengelolaan dan optimalisasi sumber daya air yang dilakukan untuk masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dusun Pucung. Baik itu terkait dengan pengelolaan sumber mata air ataupun jaringan pipanisasi

c) Tidak adanya kebijakan anggaran terkait pengelolaan sumber daya air

Faktor utama tidak adanya pengelolaan sumber daya air juga didukung dengan tidak adanya peraturan tentang pengelolaan air. Upaya pengelolaan tentu memerlukan kebijakan guna mendukung kelestarian sumber daya. Kebijakan tersebut harusnya mengarah pada anggaran dan pelestarian lingkungan sekitar wilayah sumber mata air. Hal ini tidak tertera dalam undang-undang desa, oleh sebabnya sumber daya air di Dusun Pucung masih memiliki kendala dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Selain itu kebanyakan masyarakat yang merupakan petani tidak memiliki motivasi dalam melakukan advokasi. Pipanisasi yang diusahakan oleh pemerintah untuk masyarakat dusun ini pun hanya digunakan tanpa dirawat dengan baik. Ketiadaan kebijakan ini juga didasarkan pada tidak adanya sosialisasi dan musyawarah terkait adanya program pipanisasi. Pipanisasi hanya diketahui oleh pihak-pihak tertentu dan juga pemerintah, program ini murni proyek yang bersifat *top down* dan tidak dilakukan pengorganisasian ataupun sosialisasi setelahnya.

2. Identifikasi Harapan Masyarakat

Upaya perumusan solusi permasalahan dapat dilakukan dengan identifikasi harapan masyarakat. Setelah tahap perumusan pohon masalah sebagai upaya identifikasi permasalahan, tahap selanjutnya adalah upaya membalik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan tersebut menjadi identifikasi harapan masyarakat melalui bagan analisis pohon harapan sebagai berikut:

Bagan 1. 2

Analisis Pohon Harapan

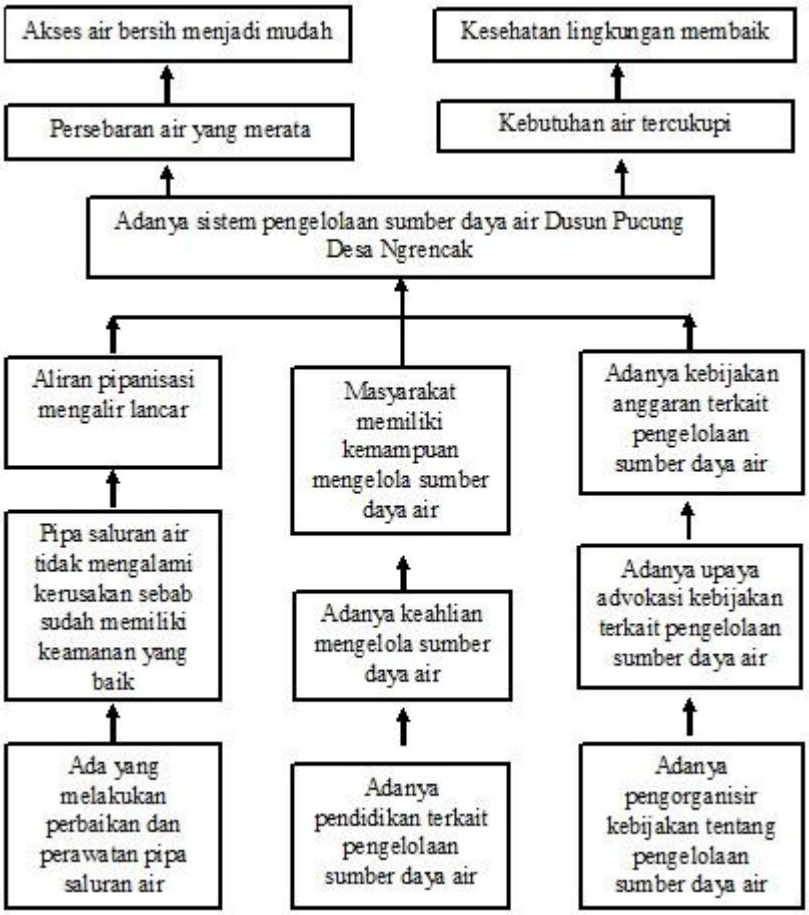

Sumber: Diolah Dari Hasil FGD Pada 23 Februari 2018.[10]

Rangkaian harapan yang dirumuskan bersama masyarakat akan memicu bertemunya asumsi dan tujuan bersama dalam benak masyarakat. Hal ini tentu akan menjadi motor penggerak bagi berlangsungnya kegiatan-kegiatan untuk perubahan. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk melakukan pengelolaan sumber daya

[10] FGD dilakukan bersama Ibu Ninik (Kepala Dusun), Pak Sulis (BPD), Pak Muali, Pak Khoirul (Ketua RW), Pak Tukiat, Pak Sugio, Pak Saidi, Pak Tumiran, Pak Sukro (Ketuan RT), Pak Umar, Pak Saifudin, Pak Samsuri, Pak Bagi, Pak Saijo (Perwakilan Masyarakat), di Dusun Pucung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air yang akan menghantarkan masyarakat pada persebaran dan akses air secara optimal serta pemenuhan kebutuhan air pun dapat tercukupi, sehingga indeks kesehatan permukiman juga baik. Terwujudnya tujuan utama ini akan menghasilkan tiga perubahan sebagai berikut:

a) Saluran air pipanisasi lebih optimal

Optimalisasi pipa saluran air yang diupayakan melalui pengelolaan jaringan pipanisasi akan memberi perlindungan terhadap pipa. Upaya ini harus dilakukan meliputi perbaikan pipa-pipa yang rusak kemudian membangun sistem pengamanan pipa dan membuat upaya teknis perawatan pipa. Selain itu pipa juga harus dipasang secara aman dengan menggunakan sistem tanam sehingga tidak terjadi pengrusakan pipa oleh masyarakat dari dusun lain.

b) Masyarakat mampu mengelola sumber daya air

Upaya pengelolaan sumber daya air harus disertai dengan adanya kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam memahami persoalan hidup secara alamiah. Hal ini tentu berkaitan dengan adanya kemampuan dari masyarakat untuk melakukan pengelolaan sumber daya air dan jaringan pipanisasi. Hal ini akan lebih efektif dilakukan bersamaan dengan dilakukannya upaya perbaikan dan perawatan jaringan pipanisasi. Pendidikan ini dapat dilakukan secara formal dan informal. Selain itu untuk memiliki kemampuan mengelola sumber daya air, masyarakat juga harus memahami pengoptimalisasian sumber daya air secara berkelanjutan.

c) Adanya kebijakan anggaran terkait pengelolaan sumber daya air

Kebijakan menjadi hal terpenting dalam upaya keberlangsungan pengorganisasian masyarakat terkait pengelolaan sumber daya air. Kebijakan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur pengelolaan sumber daya dengan baik. Upaya pengelolaan akan menjadi kontrol terhadap optimalnya hasil pelaksanaan program yang telah diusung. Kebijakan harus diupayakan secara menyeluruh dengan melibatkan pemerintah desa dan instansi terkait guna pelaksanaan advokasi kebijakan yang menyeluruh.

Upaya ini dapat dilakukan melalui pengajuan perundang-undangan kepada pemerintah Desa. Perundang-undangan merupakan salah satu hal yang mampu mengendalikan sistem sosial di masyarakat. Hal ini tentu akan membawa dampak positif terhadap upaya pengelolaan sumber daya air. Dalam upaya penyusunan perundang-undangan ini tentu memerlukan alasan yang mendasar dan bukan hanya sekedar alasan yang dangkal. Sulitnya akses air di Dusun Pucung adalah merupakan alasan terpenting yang mampu mendasari terbentuknya perundang-undangan tersebut. Terlihat dari segi permasalahan yang merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan masyarakat dan ekosistem yang ada. Air harus terlindungi oleh undang-undang pada ranah terkecil seperti desa guna memperkuat kehidupan di ranah akar rumput. Undang-undang ini tentunya harus tetap mengacuh pada undang-undang negara yang sudah berlaku, yakni undang-undang No 11 Tahun 1974 tentang Pengairan.

3. Perencanaan Program Pemberdayaan

Perencanaan pada hakikatnya merupakan usaha secara sadar, terorganisir dan terus menerus dilakukan guna memilih alternatif yang ada untuk mencapai tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu.[11] Kedua analisa yang terbangun dari hasil diskusi bersama masyarakat dan para tetua dusun, kemudian dirangkum menjadi suatu perencanaan strategi tindakan. Perencanaan strategi ini kemudian disepakati bersama dengan masyarakat. Tindakan yang akan dilakukan memiliki tujuannya masing-masing. Strategi ini akan berpacu pada hasil analisis negatif yakni analisis pohon masalah yang kemudian dibalik menjadi analisis positif berupa analisis pohon harapan sebagai berikut:

Tabel 1. 1

Strategi Tindakan Pengorganisasian

No.	Masalah	Harapan/Tujuan	Strategi Tindakan
1	Saluran air pipanisasi kurang optimal.	Saluran air pipanisasi yang optimal.	Melakukan perbaikan dan perawatan saluran pipanisasi
2	Masyarakat tidak memiliki kemampuan mengelola sumber daya air.	Masyarakat memiliki kemampuan mengelola sumber daya air.	Melakukan pendidikan pengelolaan sumber daya air sekaligus pembentukan kelompok swadaya air.
3	Tidak adanya kebijakan anggaran terkait pengelolaan sumber daya air.	Adanya kebijakan anggaran terkait pengelolaan sumber daya air.	Melakukan advokasi kebijakan tentang pengelolaan sumber daya air.

Sumber: Diolah Dari Hasil FGD Pada 23 Februari 2018.[12]

[11] Suharto, Edi, *Membangun Masyaarakat Memberdayakan Masyarakat* (Bandung : Refika Aditama, 2014, h.72

[12] FGD dilakukan bersama Ibu Ninik (Kepala Dusun), Pak Sulis (BPD), Pak Muali, Pak Khoirul (Ketua RW), Pak Tukiat, Pak Sugio, Pak Saidi, Pak Tumiran, Pak Sukro (Ketuan RT), Pak Umar, Pak Saifudin, Pak Samsuri, Pak Bagi, Pak Saijo (Perwakilan Masyarakat), di Dusun Pucung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perencanaan strategi tindakan yang dilakukan bersama masyarakat sebenarnya merujuk pada satu tujuan yakni, penguatan terhadap sumber air bersih di masyarakat Dusun Pucung. Perencanaan ini tentu tidak dapat dilakukan tanpa adanya pengorganisiran masyarakat. Masyarakat dalam penelitian ini memiliki peranan yang setara dengan peneliti. Lewat upaya pengorganisasian, masyarakat akan turut meneliti permasalahan dan menemukan solusi permasalahannya bersama peneliti. Strategi tindakan tentu bukan hanya memiliki tiga langkah seperti yang telah disebutkan di atas. Lebih lanjut strategi tindakan akan dirincikan tahapan demi tahapan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 2

Ringkasan Narasi Program

Goal	Kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air
Purpose	Adanya sistem pengelolaan sumber daya air
Kegiatan	**Sub Kegiatan**
1. Melakukan Perbaikan dan perawatan saluran Pipanisasi	1.1 FGD persiapan 1.1.1 Menentukan target perbaikan saluran pipa 1.1.2 Menentukan desain planing perbaikan saluran pipa 1.1.3 Membentuk tim perbaikan saluran pipa 1.2 Pengadaan barang dan jasa 1.2.1 Mendiskusikan rencana anggaran perbaikan pipa 1.2.2 Pencarian mitra pengadaan barang dan jasa 1.2.3 Diskusi pemilihan barang dan jasa yang akan digunakan 1.2.4 Evaluasi pengadaan barang dan jasa 1.3 Pelaksanaan perbaikan saluran pipa 1.3.1 Diskusi kelengkapan kebutuhan perbaikan saluran pipa 1.3.2 Penentuan tanggal pelaksanaan perbaikan saluran pipa 1.3.3 Evaluasi program perbaikan saluran pipa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Melakukan pendidikan pengelolaan sumber daya air sekaligus pembentukan kelompok swadaya air.	2.1 FGD Persiapan 2.1.1 Penentuan kurikulum pembelajaran 2.1.2 Penentuan materi pembelajaran 2.1.3 Penentuan tenaga pengajar 2.1.4 Penentuan rencana anggaran pendidikan 2.2 Pelaksanaan Pendidikan 2.2.1 Koordinasi dengan pihak terkait 2.2.2 Penyiapan tempat dan media belajar 2.2.3 Penentuan tanggal pelaksanaan pendidikan 2.3 Evaluasi Pembelajaran 2.3.1 Evaluasi pelaksanaan pendidikan 2.3.2 Evaluasi hasil pembelajaran 2.4 Pembentukan Kelompok kelompok swadaya air 2.4.1 FGD Persiapan 2.4.2 Koordinasi dengan pihak terkait 2.4.3 Pengukuhan kelompok kelompok swadaya air 2.4.4 Perumusan program kerja
3. Melakukan advokasi kebijakan tentang pengelolaan sumber daya air.	3.1 FGD persiapan advokasi kebijakan 3.1.1 Pembentukan tim lingkar inti 3.1.2 Menyusun draf usulan kebijakan 3.1.3 Melakukan pengayaan draf usulan kebijakan 3.2 Pelaksanaan advokasi 3.2.1 Koordinasi dengan pihak terkait 3.2.2 Pengajuan draf kebijakan 3.2.3 Melakukan *hearing* pendapat dengan BPD dan pemerintah desa 3.2.4 Mengawal munculnya kebijakan 3.3 Evaluasi program advokasi 3.3.1 Evaluasi pelaksanaan advokasi 3.3.2 Monitoring dan evaluasi kebijakan baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan strategi program akan dijalankan dengan tahapan sesuai pada tabel diatas. Tahapan-tahapan tersebut akan dilakukan bersama masyarakat dan dievaluasi langsung bersama masyarakat. Pengorganisasian masyarakat akan dapat diukur dari seberapa besar partisipasi masyarakat dalam upaya pelaksanaan strategi tindakan dan tahapan-tahapannya. Dalam upaya pelaksanaannya tahapan ini akan menyertakan partisipasi dari *stakeholders* terkait. Dengan demikian tahapan ini dapat dilakukan dengan baik dan akan memiliki dampak yang berkelanjutan.

F. Sistematika Kepenulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada Bab ini peneliti akan menjelaskan terkait isu permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitiannya. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan strategi tindakan pemberdayaan yang harus dilakukan. Tidak lupa dalam Bab ini pula dijelaskan sistematika pembahasan yang akan digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

Pada Bab ini peneliti akan menjelaskan terkait teori yang relevan digunakan untuk memahami fokus masalah penelitian. Seperti konsep pengorganisasian masyarakat dan teori pengelolaan sumber daya air. Selain itu pada Bab ini juga akan dijelaskan keterkaitan antara pengorganisasian masyarakat dalam perspektif dakwah Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab ini peneliti akan membahas tentang metode penelitian berbasis *participative*, prosedur penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data serta teknik analisis data yang digunakan sebagai *tools* penelitian.

BAB IV : DUSUN PUCUNG SEBAGAI DUSUN BATU KARANG

Pada Bab ini peneliti akan menjelaskan kondisi umum tentang daerah yang menjadi tempat penelitian. Di dalamnya akan dibahas mengenai kondisi geografis dan demografis wilayah Dusun Pucung.

BAB V : AKSES AIR BERSIH DI TANAH KRAS

Pada Bab ini akan dibahas mengenai kondisi akses air dan permasalahan yang mempengaruhinya. Pembahasan ini akan menjelaskan permasalahan menggunakan analisis partisipatif yang dilakukan bersama masyarakat dengan menggunakan teknik *participatory rural appraisal* (PRA).

BAB VI : MENGAIS SEMANGAT *LOCAL LEADER* TERSEMBUNYI

Pada Bab ini menjelaskan tentang dinamika proses pengorganisasian masyarakat. Dimana pembahasan tersebut akan mengarah pada proses pendekatan hingga proses tindakan strategi yang telah disepakati bersama masyarakat.

BAB VII : SWADAYA PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR

Pada Bab ini akan dijelaskan mengenai proses monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan pengorganisasian masyarakat. Pembahasan ini akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperjelas tingkat keberhasilan pengorganisasian dan juga keberhasilan strategi tindakan yang telah dilakukan bersama masyarakat.

BAB VIII : MANDIRI MENGELOLA SUMBERDAYA AIR

Pada Bab ini akan menjelaskan tentang catatan refleksi pengorganisasian masyarakat. Pembahasan ini berkaitan pada refleksi teoritik mengenai pengorganisasian masyarakat dan integrasinya dengan kajian lingkungan dan ke-Islaman.

BAB IX : PENUTUP

Pada Bab ini akan dibuat sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Bab ini juga akan membahas tentang rekomendasi yang dapat digunakan untuk upaya peningkatan taraf hidup masyarakat yang diperlukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIANTERKAIT

A. Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat merupakan salah satu proses yang memobilisasi komunitas untuk mencapai atau berbuat tindakan bersama demi kepentingan komunitas dan memberikan dampak bagi komunitasnya.[13] Pengorganisasian masyarakat atau yang sering disebut dengan istilah *community organizing* (CO) mengacu pada teori pembangunan masyarakat (*community development*). Seperti yang diungkapkan oleh Artur Dunham dalam salah satu karyanya yang berjudul *Community Welfare Organization* (1958), mengatakan bahwa:

> *Community Development* adalah *organized efforts to improve the conditions of community life, and the capacity for community integration and self-direction. Community Development seeks to work primarily through the enlistment and organization of self-help and cooperative efforts on the part of the residents of the community, but usually with technical assistance from government or voluntary organization.* Pembangunan masyarakat atau *community Development* adalah merupakan usaha-usaha yang terorganisasi yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat, dan memberdayakan masyarakat untuk mampu bersatu dan mengarahkan diri sendiri. Pembangunan masyarakat bekerja terutama melalui peningkatan dari organisasi-organisasi swadaya dan usaha-usaha bersama dari individu-individu di dalam masyarakat, akan tetapi biasanya dengan bantuan teknis baik dari pemerintah maupun organisasi-organisasi sukarela.[14]

Teori pembangunan masyarakat dari pengertian Artur Dunham tersebut jelas mengandung konsep pengorganisasian masyarakat, dari sini dapat dikatakan bahwa konsep pengorganisasian masyarakat atau *community organizing* adalah bagian dari

---

[13] Andini, Nurulitha,*Pengorganisasian Komunitas Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus : Desa Wisata Kembangranum, Kabupaten Sleman.* (Jakarta : Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol.2, No.3, 2013), h.177

[14]Mahmudi, Ahmad. "Definisi Community Development - Direktori File UPI." *file.upi.edu.* n.d. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195908261986031-JAJAT_S_ARDIWINATA/Definisi_Community_Development.pdf (diakses: 8 Maret 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan *community development* atau pembangunan masyarakat itu sendiri. Pengorganisasian masyarakat dapat dilakukan oleh pihak pemerintah ataupun pihak luar yang bersuka rela untuk memfasilitasi masyarakat dalam upaya pembangunan masyarakat. Hal ini tentu dilakukan guna memajukan kehidupan masyarakat.

Inti dari pemikiran CO menurut Agus Afandi terdiri dari beberapa hal sebagai berikut: pertama, masyarakat memiliki daya dan upaya untuk membangun kehidupannya sendiri. Kedua, masyarakat memiliki pengetahuan dan kearifan tersendiri dalam menjalani kehidupannya secara alami. Ketiga, upaya pembangunan masyarakat akan efektif apabila melibatkan secara aktif seluruh komponen masyarakat sebagai pelaku sekaligus penikmat pembangunan, serta masyarakat memiliki kemampuan membagi diri sedemikian rupa dalam peran-peran pembangunan mereka.[15]

Artinya pengorganisasian masyarakat menuntut adanya partisipasi masyarakat secara aktif guna membangkitkan kesadaran akan kemandirian. Hal ini tentu akan menjadikan proses pengorganisasian tersebut memiliki kesesuaian dengan tujuan pembangunan. Sebuah kutipan dari Beckwhith dan Lopez 1997 yang terdapat pada modul panduan pembelajaran mandiri pengorganisasian masyarakat yang diterbitkan oleh coremap II, menyebutkan bahwa, pengorganisasian masyarakat adalah merupakan proses membangun kekuatan dengan konstituen masyarakat seluas mungkin melalui proses-proses berikut:

[15]Afandi, Agus dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Mayarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013),h.114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Identifikasi ancaman yang ada secara bersama.

b. Identifikasi penyelesaian atau pemecahan terhadap ancaman tersebut.

c. Identifikasi orang dan struktur birokrasi, perangkat yang ada agar proses penyelesaian masalah yang dipilih menjadi mungkin dilakukan.

d. Menyusun sasaran yang ingin dicapai.

e. Membangun sebuah institusi yang secara demokratis diawasi oleh seluruh konstituen sehingga mampu mengembangkan kapasitas untuk menangani ancaman dan menampung semua keinginan dan kekuatan konstituen yang ada.[16]

Proses pengorganisian sejatinya tidak dapat terlepas dari peran aktif masyarakat. Di samping itu pengorganisasian juga tidak dapat dilepaskan dari kerangka logis yang mampu membawa masyarakat dalam sebuah kesadaran kritis. Kesadaran inilah yang nantinya akan membawa masyarakat pada titik kemandirian yang berkelanjutan. Kerangka logis yang dapat dijadikan motor penggerak berawal dari keluh kesah masyarakat tentang kehidupan alaminya. Masyarakat adalah pemilik proses hidup alamiahnya, oleh sebab itu masyarakat lebih mengetahui tentang kehidupan yang dijalaninya. Di sinilah hal yang menjadikan partisipasi dalam upaya pembangunan menjadi penting untuk dilakukan.

Pengorganisasian masyarakat juga merupakan akibat logis dari analisis tentang apa yang terjadi, seperti ketidakadilan dan penindasan di sekitar masyarakat. Salah satu upaya penyelesaian adalah dengan cara meraih keterlibatan masyarakat,

[16] Satker Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang, *Modul Panduan Pembelajaran Mandiri Pengorganisasian Masyarakat vol 1,* 2006, h.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan begitu maka pengorganisasian mereka pun dapat dimulai.[17] Partisipasi dan pengorganisasian masyarakat adalah seperangkat alat pembangunan yang akan saling mendukung. Kemajuan suatu bangsa akan ditentukan oleh masyarakat yang berada di dalamnya, tanpa peranan masyarakat pembangunan tidak akan dapat dilakukan dengan baik, maka dari itu pembangunan masyarakat memerlukan keberlanjutan yang akan dapat dicapai melalui pengorganisasian masyarakat yang partisipatif. Hal ini akan menghindarkan pembangunan dari agenda pembangunan *top down* yang sering dilakukan oleh pihak pemerintah.

Partisipasi sendiri merupakan keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, dan beberapa bentuk partisipasi masyarakat meliputi partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk dana, partisipasi dalam bentuk material, partisipasi dalam bentuk informasi.[18]

Dua Pengorganisir dari Asia yang telah melakukan pendampingan hampir di seluruh wilayah Asia bernama Roem Topatimasang dan Jo Han Tan, mengembangkan konsep pengorganisasian masyarakat dalam upaya pembangunan masyarakat berkelanjutan. Konsep ini akan relevan diterapkan di Indonesia, sebab karakter wilayah Asia Tenggara masih memiliki kesamaan dengan bangsa Indonesia. Pengorganisasian masyarakat tentu harus mengikuti pola sosial budaya yang berkembang dalam suatu wilayah. Selain itu salah satu kunci keberhasilan pengorganisasian masyarakat adalah dengan memfasilitasi masyarakat dari awal

---

[17] Afandi, Agus dkk, *Modul Participatory Action research (PRA) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*,(Surabaya ; LPM IAIN Sunan Ampel,2013),h h.93

[18] Adi, Isbandi Rukminto, *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset*, (Depok : FISIP UI Press, 2007),h. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga akhir. Hal ini dilakukan agar masyarakat mampu memiliki pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang dihadapi.

Masyarakat harus terus menerus diajak berfikir dan menganalisis secara kritis keadaan dan masalahnya sendiri. Inilah satu-satunya cara agar masyarakat mampu memiliki wawasan baru, kepekaan dan kesadaran yang memungkinkannya memiliki keinginan untuk bertindak, melakukan suatu untuk merubah keadaan yang dialami. Tindakan itu kemudian dinilai, direnungkan kembali, dikaji ulang untuk memperoleh wawasan baru lagi, pelajaran-pelajaran berharga yang akan menjaga arah tindakan-tindakan berikutnya. Seperti itulah proses pengorganisasian berlangsung terus menerus hingga dapat disebut sebagai daur yang tak pernah selesai.[19]

Masyarakat harus turut melakukan pengorganisasiannya sendiri sehingga pengorganisasian itu bisa memicu adanya kesadaran kritis dalam benak masyarakat. Kesadaran inilah yang nantinya akan menghantarkan masyarakat menuju kehidupan yang mandiri. Salah satu cara mencapai kemandirian itu adalah melakukan refleksi-refleksi atas tindakan masyarakat. Tindakan yang direfleksikan itulah yang mampu membentuk kesadaran yang terwujud dalam sebuah tindakan perubahan. Proses ini harus berjalan menjadi daur kehidupan yang tidak boleh selesai. Begitulah cara masyarakat berperan dalam pembentukan kemandirian dalam hidup alaminya.

---

[19] Jo Han Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat : Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, (Yogyakarta : INSIST Press,2003), h.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daur pengorganisasian masyarakat sendiri terdiri dari enam langkah sederhana sebagai berikut: Pertama, mulai dari masyarakat itu sendiri, ke-dua ajak mereka berfikir kritis, ke-tiga lakukan analisis ke arah pemahaman bersama, ke-empat capai pengetahuan kesadaran, perilaku baru, ke-lima lakukan tindakan, ke-enam evaluasi tindakan. [20] Daur tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Memulai pendekatan.
b. Memfasilitasi proses.
c. Merancang strategi.
d. Merancang tindakan.
e. Menata organisasi dan keberlangsunganya.
f. Membangun sistem pendukung.

Idealnya semua proses atau tahapan tersebut tidak hanya dapat dilakukan salah satunya dan mengabaikan yang lain, dalam kenyataannya seorang pengorganisir memang mungkin berada hanya pada satu tahap tertentu saja dalam waktu tertentu pula.[21] Artinya peneliti atau pengorganisir dapat melakukan satu tahapan yang sesuai dengan kebutuhan pengorganisasian di masyarakat. Tahapan-tahapan ini dapat dilakukan dengan melihat kondisi di wilayah tertentu. Namun hal ini bukan berarti bahwa salah satu tahapan dapat ditinggalkan begitu saja. Hal utama yang harus diperhatikan dalam upaya pengorganisasian masyarakat adalah menghantarkan masyarakat menuju keberdayaan. Berdaya dapat diartikan sebagai kepemilikan kekuasaan (*power*). Kekuasaan inilah yang dapat menghantarkan

[20] Jo Han Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat : Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*..... h.10
[21] Jo Han Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat : Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*.....h.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat menuju kehidupan alamiah yang mandiri dalam mengatasi permasalahan yang muncul di lingkungannya.

B. Pengelolaan Sumber Daya Air

Pengelolaan berasal dari kata kelola yang memiliki arti sebagai berikut: memimpin, mengendalikan, mengatur, dan mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan sebagainya, serta bertanggung jawab atas pekerjaan tertentu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian.[22] Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa pengelolaan secara umum adalah pola-pola yang mengatur sebuah proses yang sistematis dalam upaya pengendalian proses pencapaian tujuan.

Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan suatu kebijakan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada suatu yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.[23] Pengertian pengelolaan tidak pernah jauh dari fungsi sekaligus tujuannya sebagai suatu sistem yang mengatur jalannya sebuah proses. Seperti yang dikutip dari John D. Millet oleh Burhanuddin. Millet mengatakan bahwa fungsi pengelolaan adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan.[24] Dari hal ini pengelolaan memiliki peranan penting

---

[22] Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Moderen English Press, 2002), h.695,534
[23] Handoko, T. Hani, *manajemen*, ed.2 (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2011), h.8.
[24] Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses pengorganisasian dan pencapaian tujuan. Pengelolaan secara umum adalah sebuah tindakan terstruktur yang berguna untuk membantu melakukan pengendalian terhadap suatu sistem guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Peranan pengelolaan dalam pelestarian sumber daya alam terutama air tentu akan memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat dan juga lingkungannya.

Secara khusus pengelolaan sumber daya dilakukan guna memenuhi kebutuhan manusia. Pengelolaan sumber daya alam merupakan konsep yang berkembang dari sebuah teori tentang kebutuhan dan ketersediaan sumber daya. Teori ini muncul sebagai teori ekonomi klasik yang mengacu pada ekonomi pembangunan. Oleh karenanya pengelolaan sumber daya adalah merupakan bagian dari pembangunan masyarakat juga.

Robert Malthus di dalam bukunya yang berjudul *Essay on Population* berisi dua hukum alam dasar yang dianggap sebagai kebenaran yang tidak terbantahkan, menjelaskan sebagai berikut:

1. Populasi cenderung bertambah menurut deret ukur (secara geometri) (1, 2, 4, 8, 16, 32 ...).
2. Produksi makanan (sumber daya alam) cenderung bertambah menurut deret hitung (secara aritmetika) (1, 2, 3, 4, 5, 6 ...).

Dari analisis inilah Malthus melihat bahwa penderitaan, kejahatan dan krisis yang terjadi adalah akibat dari bertambahnya jumlah penduduk yang tidak diimbangi oleh sumber daya alam yang cukup.[25] Ketersediaan sumber daya yang

[25] Mark Skousen, *Sang Maestro "Teori-Teori Ekonomi Modern": Sejarah Pemikiran Ekonomi.* ter. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), cet. III, hal. 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat mencukupi kebutuhan populasi akan menjadikan kondisi tidak seimbang dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tentu akan memicu adanya problem akses air dalam masyarakat. Oleh sebab Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah upaya pengelolaan sumber daya. Hal ini tentu akan menjadikan penggunaan sumber daya secara bijak.

Menurut Malthus upaya pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan guna menyeimbangkan antara pertumbuhan penduduk (kelahiran) dengan pertumbuhan pangan (produksi), berdasarkan hal tersebut maka produktivitas pangan juga harus ditingkatkan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengoptimalkan sumber daya alam yang dapat dikelola dalam bentuk barang dan jasa. Tingkat kepuasan manusia terhadap barang dan jasa bersifat tidak terbatas, maka optimalisasi pengurasan sumber daya alam dilakukan tanpa pernah memperdulikan sumber daya alam yang bersifat terbatas. Akibatnya proses degradasi lingkungan berupa kerusakan dan pencemaran lingkungan semakin bertambah parah.[26]

Secara umum pengelolaan sumber daya alam terutama pengelolaan sumber daya air di Indonesia telah diupayakan di dalam program dan strategi pengelolaan lingkungan. Hal ini tertera dalam agenda 21 Indonesia yang merupakan penjabaran dari hasil konferensi tingkat tinggi bumi (*Earth Summit*) di Rio De Janeiro pada tahun 1992. Pada agenda 21 Indonesia tersebut telah dirumuskan strategi nasional guna pembangunan berkelanjutan yang terdiri dari empet kategori sebagai berikut:

a. Pelayanan masyarakat

[26] Mukhlis dan Musthafa Lutfi, *Hukum Administrasi Lingkungan Kontemporer*,(Malang : Setara Press, 2010), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengelolaan limbah

c. Pengelolaan sumber daya tanah

d. Pengelolaan sumber daya alam[27]

Pada agenda 21 Indonesia secara khusus pengelolaan sumber daya air termasuk dalam pengelolaan sumber daya tanah. Hal ini disebabkan oleh adanya keterkaitan antara pengelolaan sumber daya tanah dan sumber daya air. Dalam agenda 21 Indonesia ini kegiatan pembangunan berkelanjutan terkait pengolahan sumber daya tanah di bagi menjadi empat sub kegiatan sebagai berikut:

a. Pendayagunaan sumber daya tanah

b. Pengelolaan hutan

c. Pengembangan pertanian dan pedesaan

d. Pengelolaan sumber daya air.[28]

Pengelolaan sumber daya air tidak boleh hanya dilakukan pada satu aspek saja. Upaya pengelolaan harus dapat dilakukan dengan menyentuh aspek manusia, sistem, kebijakan dan lingkungan. Sistem pengelolaan ini sering disebut dengan sistem pengelolaan sumber daya air secara terpadu, yakni penanganan integral yang terarah mulai dari pengelolaan air sub-sektor ke sektor silang. Secara lebih spesifik pengelolaan sumber daya air terpadu didefinisikan sebagai suatu proses yang mempromosikan koordinasi pengembangan dan pengelolaan air tanah dan sumber daya terkait dalam rangka tujuan untuk mengoptimalkan result ekonomi dan

[27] Mitchel, Bruce dkk, *Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan,* (Yogyakarta : UGM Press, 2010), h.26

[28] Mitchel, Bruce dkk, *Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan*..... h.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan sosial dalam sikap yang cocok atau tepat tanpa mengganggu kestabilan dari ekosistem-ekosistem penting.[29]

Terdapat empat kegiatan yang dapat dilakukan dalam upaya pengelolaan sumber daya air; Pertama, pengelolaan daerah tangkapan air hujan (*watershed management*), Ke-dua, pengelolaan kualitas air (*water quality management*), ketiga, pengendalian banjir (*flood control management*), ke-empat, pengelolaan lingkungan (*river environment*) [30]

Empat kegiatan tersebut harus dilakukan dengan tujuan pengelolaan sumber daya. Yakni memantapkan dan melestarikan produktivitas serta mempertahankan keanekaragaman hayati masyarakat, biota, dalam batas-batas, daya dukung lingkungan, standar gizi, pengawetan tanah dan air.[31] Tujuan ini tentunya akan dapat terwujud dengan memperhatikan fungsi pengelolaan sumber daya air. Fungsi pengelolaan sumber daya air terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) program kerja, (3) Pelaksanaan, (4) pemanfaatan dan evaluasi dan yang (5) adalah pengendalian. Kelima fungsi ini tentu harus dilakukan dengan strategi yang baik.

Menurut M Ruslin dan Prastumi terdapat tiga strategi pengelolaan air yang harus dijalankan guna memenuhi fungsi pengelolaan air yang ada, sebagai berikut:

a. Kerja sama koordinasi dengan instansi terkait
b. Partisipasi masyarakat dan pemanfaatan air

---

[29] Robert J Kodoatie dan Roestam Sjarief, *Pengelolaan Sumberdaya Air Terpadu,* (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2008), h.220
[30] M Ruslin dan Prastumi, *Dasar-Dasar Pengembangan Sumber Daya Air,* (Malang : Universitas Brawijaya Press, 2013).h.27
[31] Soerjani, Moh, dkk. *Lingkungan:sumber daya alam dan kependudukan dalam pembangunan,* (Jakarta; UI Press, 2008),h.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penelitian dan pengembangan[32]

Ketiga fungsi tersebut dapat dilakukan dengan baik melalui empat sasaran berikut:

a. Memanfaatkan potensi air sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat
b. Memenuhi kebutuhan air pada waktu dan tempat yang tepat
c. Menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan air
d. Penyelesaian masalah manajerial.[33]

Tanpa terlepas dari sasaran dan fungsi yang telah dijelaskan, faktor lain pendukung terwujudnya pengelolaan adalah pembiayaan. Hal ini dilakukan untuk menjamin kelestarian sumber daya air. Dalam pengelolaan sumber daya air tentu ada hal-hal teknis yang harus dilakukan guna memenuhi kebutuhan masyarakat dengan baik. Salah satu hal teknis yang perlu dilakukan adalah perawatan. Pengelolaan sumber daya air juga memiliki ruang lingkup kegiatan yang meliputi:

a. Operasional dan pemeliharaan bangunan prasarana
b. Pengusahaan air dan sumber air
c. Pengelolaan daerah aliran sungai (DAS) (konservasi, pengembangan, dan pengelolaan air dan sumber air)
d. Mengadakan koordinasi aktif dengan instansi lain yang berhubungan dengan kegiatan atas air dan sumber air[34]

---

[32] M Ruslin dan Prastumi, *Dasar-Dasar Pengembangan Sumber Daya Air,* (Malang : Universitas Brawijaya Press, 2013).h.28
[33] M Ruslin dan Prastumi, *Dasar-Dasar Pengembangan Sumber Daya Air,* 28
[34] M Ruslin dan Prastumi, *Dasar-Dasar Pengembangan Sumber Daya Air,* (Malang : Universitas Brawijaya Press, 2013)....., h.28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengelolaan sumber daya air juga perlu mempertimbangkan pentingnya upaya pelestarian lingkungan dan sumber mata air. Hal ini dilakukan guna menjaga atau meningkatkan sumber daya air yang ada. Pelestarian sumber air meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a. Usaha konservasi tanah dan air pengendalian erosi dan lahan, erosi sungai, sedimentasi, sungai dan waduk
b. Usaha pengendalian pencemaran air
c. Usaha penngendalian banjir[35]

C. Dakwah dalam Perspektif Pengorganisasian Masyarakat

Dakwah merupakan suatu perilaku yang menyerukan terhadap kebaikan. Dakwah sebenarnya berasal dari bahasa Arab yakni دعا - يدعو *"da'a – yad'u"* yang memiliki arti memanggil mengajak atau menyerukan.[36] Sedangkan pengertian dakwah menurut Thaha Yahya Umar adalah mengajak manusia secara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia akhirat.[37] Dari pengertian ini dakwah sangat jelas kedudukannya sebagai sebuah ajakan, atau imbauan dan suruhan kepada seseorang ataupun kelompok untuk melakukan perilaku dan pekerjaan baik guna memperoleh kehidupan yang lebih baik.

---

[35] M Ruslin dan Prastumi, *Dasar-Dasar Pengembangan Sumber Daya Air*, (Malang : Universitas Brawijaya Press, 2013)....., h.93
[36] Drs.Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani,* (Jakarta:Penerbit Amzah,2001).H.16
[37] Drs.Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani....H.18*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suruhan dakwah juga dapat di lakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah *dakwah bil hal*. Sebuah teknik dakwah yang mengacuh pada perbuatan baik secara komunal, *Dakwah bil hal* dimaksudkan sebagai penggunaan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan dalam upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung membangun *ma'ruf* (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat melaksanakan syariat Allah SWT dari segala aspeknya.[38] Dengan demikian *dakwah bil hal* juga dapat dikaitkan dengan pengorganisasian masyarakat. Artinya pengorganisasian masyarakat adalah suatu representasi dari *dakwah bil hal* itu sendiri, hal ini dapat dilihat dari tujuan, metode dan pendekatan yang digunakan dalam upaya pengorganisasian masyarakat.

Tujuan dakwah adalah menyeru kepada kebaikan, sedangkan pengorganisasian masyarakat adalah suatu bagian dari pembangunan masyarakat yang bertujuan pada kesejahteraan. Keduanya bertemu pada satu tujuan yakni adalah perubahan baik dari segi kesadaran dan perilaku yang akan membawa masyarakat pada hidup yang lebih baik.

Sedangkan kesamaan metode dan pendekatan antara *dakwah bil hal* dan pengorganisasian adalah adanya kebebasan dan perlakuan yang tidak memaksa, istilah ini biasanya dalam dakwah disebut dengan *dakwah bil hikmah*. Metode dan pendekatan ini dilakukan dengan cara menyentuh aspek kesadaran masyarakat dalam melakukan perbuatan baik dan bermanfaat. Proses menyentuh kesadaran ini dilakukan dengan cara yang baik tanpa memberikan unsur paksaan terhadap siapa

[38] Drs.Kustadi Suhandang,*ilmu Dakwah*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013). H.98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun. Konsep *dakwah bil hal* ini juga sudah dijelaskan dalam AL-Qur'an sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحاً وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "*Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan yang telah mengerjakan amal sholeh dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri"* (Al-Qur'an Surat Fussilat ayat 33)

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, menjelaskan makna Surat Fussilat ayat 33 di atas sebagai berikut: Perkataan yang paling baik (*ahsanu qoulan*) adalah perkataan yang selalu mengajak mengesakan Allah, menyembah Allah, mentaati Allah secara tulus. Menyampaikan seruannya setelah mengerjakan amal yang sholeh. Sehingga, seruannya semakin mantap, baik kepada kawan dan lawan yang taat maupun durhaka.[39] Melalui tafsir ini dapat diambil kesimpulan bahwa berdakwah dengan cara melakukan ceramah itu akan lebih baik jika disertai dengan contoh dan tindakan. Oleh sebabnya dakwah dalam pengorganisasian ini dilakukan melaui pengelolaan sumber daya air.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa air merupakan kebutuhan dasar bagi semua makhluk hidup termasuk manusia, air juga harus dijaga dan dikelola dengan baik. Pengelolaan ini tentunya berkaitan dengan keberlangsungan penggunaan sumber daya air tersebut. Upaya pengelolaan sumber daya air tentu tidak dapat dilakukan oleh seorang saja, pengelolaan ini harus dilakukan secara bersama agar dapat memiliki dampak dan manfaat yang baik bagi masyarakat. Anjuran pengelolaan air bersih ini pernah disebutkan dalam salah satu hadist shohih

[39] M. Quraish Shihab, T*afsir al-Mishbah Vol. 12,* (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diriwayatkan ole Ahmad dari sahabat Abu Khirasy, bahwa Rasulullah pernah bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا ثَوْرٌ الشَّامِيُّ عَنْ حَرِيزِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَبِي خِرَاشٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ الْمَاءِ وَالْكَلَإِ وَالنَّارِ

Artinya: "*Waki telah menyampaikan hadits pada kami. Tsaur Al-Syami menyampaikan hadits pada kami dari Hariz bin Utsman dari Abi Khirasy dari seorang shahabat yang menyatakan bahwa Rasul SAW bersabda: Kaum muslimin berserikat dalam tiga perkara yaitu air, rumput liar dan energi api.* (HR. Ahmad.)[40]

Hadist ini menyebutkan sebuah perintah untuk berserikat yakni memiliki bersama. Perintah ini berlaku untuk tiga hal yakni air, padang rumput dan api. Berserikat atau memiliki bersama dapat diartikan dengan kepemilikan umum (*collective property*). Kepemilikan umum adalah suatu izin syariat dalam memanfaatkan suatu benda secara bersama. Benda-benda yang termasuk dalam kategori ini adalah benda-benda yang dibutuhkan oleh seluruh manusia dan dilarang untuk dimiliki atau dikuasai oleh satu orang saja.[41] Karena sebagai milik bersama maka tidak ada hak individu menguasainya untuk kepentingan pribadi. Jika ada orang lain membutuhkannya, maka tidak boleh mencegahnya.[42]

Air sebagai salah satu energi yang termasuk dalam *collective property* harus dimanfaatkan secara bersama dan dikelola secara bersama agar manfaat air dapat dinikmati dengan baik secara bersama pula. Dalam hadist tersebut yang dimaksud air dalam hadist tersebut menurut Abu Sa'id yang dimaksud الْمَاءِ pada hadits ini

---

[40] Musnad Ahmad, Juz 47, no. 22004, h. 57.
[41] Muhammad Dzulkafi Dwilaksono, *Pandangan Islam Terhadap Mekanisme Pasar Adam Smith*, (Makasar, Skripsi UIN Alaudddin,2017),H. 108
[42] Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Sallam Syarah Bulughul Maram* III Terjemahan, (Beirut: Darus Sunnah, 2015), h. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah الْمَاءَ الْجَارِيَ air mengalir, seperti mata air, sungai, danau dan air hujan.[43] Jika diperhatikan hadist ini menyebutkan kata "*tsalatsan*" (tiga) yang merupakan berupa isim jamid yaitu isim yang tidak terbentuk dari kata lain, hadist ini juga tidak mengandung huruf i'lat sama sekali artinya dalam redaksinya tidak ada huruf yang menyebabkan tambahan ketukan bacaan. Hal ini diartikan bahwa tiga hal menjadi kepemilikan umum bukan hanya disebabkan oleh sifat bendanya, melainkan dari sifat dibutuhkannya. Rasulullah SAW juga telah memberikan contoh dengan memperbolehkan air di kawasan Thaif dan Khaibar untuk masyarakat, air di kawasan ini digunakan secara bersama dan dikelola secara bersama untuk irigasi persawahan dan perkebunan masyarakat.[44]

Dari hal tersebut dapat terlihat betapa penting suatu kelompok masyarakat melakukan pengelolaan sumber daya air secara bersama. Berdasarkan hal tersebut *dakwah bil hal* dalam pengorganisasian masyarakat ini dilakukan melalui upaya pengelolaan sumber daya air. Hal ini bertujuan untuk membentuk rasa kepedulian terhadap sumber daya air secara bersama serta mampu mendorong kesadaran masyarakat dalam mengelola sumber daya air. Pengelolaan sumber daya air ini juga merupakan anjuran dan perintah dalam AL-Qur'an seperti yang disebutkan secara tersirat dalam ayat berikut:

---

[43]Imam Ibnu Majah, *Shahih Sunan Ibnu Majah* II, ditashihkan Muhammad Nashiruddin Al-Albani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), no. 2464.
[44] Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Sallam Syarah Bulughul Maram* III Terjemahan, (Beirut: Darus Sunnah, 2015), h. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : "*Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan) hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu, maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu, berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami bangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.*" (QS. Al-A'raf: 57)

Dari ayat diatas manusia dianjurkan untuk mengambil pelajaran dari kejadian alam berupa turunnya hujan. Hujan atau air akan memberikan kehidupan pada semua mahluk, untuk itu manusia harus mengambil pelajaran agar air dapat memberikan manfaat dengan baik terhadap kehidupannya. Dari sini kemudian dapat dikatakan bahwa pengelolaan sumber daya air ini sebenarnya bertujuan untuk menjaga stabilitas ketersediaan air yang akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, yakni mampu menjaga keberlanjutan hidup manusia.

Seperti yang telah dijelaskan pada latarbelakang masalah, bahwa masyarakat Dusun Pucung permasalaha akses air bersih yang disebabkan oleh tidak adanya pengelolaan sumber daya air sehingga mengganggu aktivitasnya, maka masyarakat harus bergerak untuk merubah keadaan tersebut agar mampu memiliki sumber daya air yang cukup serta dapat menyejahterakan kehidupannya. Hal ini juga termasuk dalam konsep *dakwah bil hal* seperti yang tertera dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QR: Ar Ra'du, ayat 11)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menjanjikan sebuah perubahan untuk sekelompok masyarakat yang mau berbondong-bondong mengusahakan kekurangannya. Ayat ini memusatkan manusia sebagai tonggak segala kejadian yang menimpanya. Manusia sebagai pusat terletak pada kata مُعَقِّبَاتٌ "*muaqqibaht"*, kata ini merupakan kata jama' dari المعقبة *al muaqibah* yang berasal dari kata عقب yang berarti tumit. Kata ini kemudian berarti mengikuti seakan-akan yang menempati ini meletakkan tumitnya ditempat tumit yang diikutinya kata ini kemudian dipahami secara luas melalui pendapat ulama terdahulu, bahwa manusia bukan hanya sekedar jasmani, tapi dia adalah makhluk jasmani dan rohani yang menjadi pokok dalam penentu dalam segala persoalannya, sisi dalamnya yang memuat perasaan dan kehendaknya. Sebab inilah yang terarah kepadanya perintah dan larangan, dan atas dasarnya sanksi dan ganjaran dijatuhkan, demikian pula kenyamanan dan kepedihan serta kebahagiaan dan kesengsaraan. Dari sanalah lahir amal baik atau amal buruk dan kepadanya ditujukan sifat iman dan kufur walaupun harus diakui badan adalah alat yang digunakannya untuk meraih tujuan dan maksud-maksudnya.[45]

Adanya sifat keistimewaan ini kemudian membawa manusia memiliki kuasa atas kehidupannya. Hal ini menjadikan manusia bertanggung jawab atas apa yang terjadi, rasa tanggung jawab itu kemudian disiratkan oleh Allah SWT dengan

[45] M. Quraish Shihab, T*afsir al-Mishbah Vol. 12,* (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjanjikan sebuah perubahan keadaan hidup ketika manusia mau mengusahakan kehidupan yang lebih baik. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka menggubah apa yang terjadi pada diri mereka.[46]

Janji untuk merubah keadaan suatu kondisi masyarakat atau kaum itu tidak hanya diucapkan sekali dalam Al-Qur'an. Ayat lain juga menyebutkan bahwa manusia harus mampu berusaha merubah kondisi yang terjadi pada dirinya. Ayat ini kemudian disebut sebagai penguat dari ayat sebelumnya. Kedua ayat ini merupakan penjelasan pentingnya masyarakat bergerak untuk merubah kondisinya dengan kemampuan yang telah dikaruniakan Allah SWT kepadanya.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "*Yang demikian itu (siksaan yang terjadi terhadap Fir'aun dan rezimnya) disebabkan karena Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah dianugerahkannya kepada suatu kaum, sampai mereka sendiri mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka.*" (QS: Al-Anfal ayat 53)

Kedua ayat ini mengandung beberapa kesamaan dan garis besar yang perlu untuk diperhatikan pertama, kedua ayat tersebut berbicara tentang lahirnya perubahan sosial bukan perubahan individu, hal ini terlihat dari kata قوم *qoum* yang berarti masyarakat. Kedua penggunaan kata *qoum* juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku untuk umat Islam saja, ataupun suku ras, dan agama tertentu. Tetapi berlaku untuk umum kapan dan dimana pun mereka berada. Ketiga, dua ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku perubahan pertama adalah Allah SWT yang mengubah nikmat yang dianugrahkannya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh

[46] M. Quraish Shihab, T*afsir al-Mishbah Vol. 12*..... hal. 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, dengan kata lain sisi luar atau lahiriah manusia, pelaku perubahan kedua adalah manusia perubahan ini terjadi pada sisi dalam manusia.

Intinya perubahan yang terjadi adalah merupakan campur tangan Allah SWT. Keempat kedua ayat tersebut menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului dengan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat pada sisi dalamnya, tanpa perubahan ini mustahil akan terjadi perubahan sosial.[47]

Dari ayat ini jelas di katakan bahwa segala macam bentuk perubahan harus didasarkan pada perubahan secara pemikiran dan kesadaran. Sama halnya dengan pengorganisasian masyarakat yang harus didasarkan pada kesadaran untuk memperoleh sistem kehidupan yang lebih baik. Dalam dakwah upaya penyadaran juga sangat diperlukan agar masyarakat dapat memiliki perubahan sosial. Untuk itu pengelolaan sumber daya air di Dusun Pucung juga harus menyentuh kesadaran masyarakat terkait pentingnya air sebagai kebutuhan dasar yang harus diusahakan ketersediaannya. Jika kesadaran akan kebutuhan tersebut dapat terbangun maka perubahan sosial akan terjadi dan permasalahn pengelolaan air dapat teratasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pengelolaan air bersih tentu sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain dengan berbagai metode. Penelitian terdahulu dari beberapa peneliti akan menjadi referensi tambahan bagi penelitian ini. Pengelolaan sumber daya air pada penelitian terdahulu lebih mengarah pada pengelolaan sumber daya air daerah

[47] M. Quraish Shihab, T*afsir al-Mishbah Vol. 12,* (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran sungai (DAS), seperti penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Agung Putu Eryani yang berjudul "Potensi Air dan Metode Pengelolaan Sumber Daya Air di Daerah Aliran Sungai Sowan Perancak Kabupaten Jembrana" dan penelitian yang dilakukan oleh Massalina L Salampessy dan Ina Lindiawati dengan judul "Potensi Kelembagaan Lokal Dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus di Desa Cemplang, sub Das Ciaten Hulu Timur)". Penelitian terdahulu juga tidak melupakan masyarakat lokal sebagai aspek utama dalam pengelolaan sumber daya air, seperti yang dilakukan oleh Dwi Fauziyah Putra dan Nila Restu Wardani dengan judul "Evaluasi Keberlanjutan Sistem Pengelolaan Sumber Daya Air "HIPPAM" pada Masyarakat Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji, Batu, Jawa Timur".

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan yang sangat kontras dimulai dari metode penelitian yang digunakan, fokus penelitian, tujuan penelitian serta hasil penelitian. Perbedaan penelitian ini akan tetap memiliki kesamaan pada pembahasan utamanya yakni pengelolaan sumber daya air. Perbedaan dari tiga penelitian tersebut akan terlihat pada tabel penelitian terdahulu. Ketiganya juga akan dicari pembedanya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian saat ini
Judul	Evaluasi Keberlanjutan Sistem Pengelolaan Sumber Daya Air "HIPPAM" pada Masyarakat Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji, Batu, Jawa Timur	Potensi Air dan Metode Pengelolaan Sumber Daya Air di Daerah Aliran Sungai Sowan Perancak Kabupaten Jembrana	Potensi Kelembagaan Lokal dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus di Desa Cemplang, sub Das Ciaten Hulu Timur)	Pengorganisasian Masyarakat dalam Upaya Pengelolaan Sumber Daya Air di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek
Tahun	2017	2014	2017	2018
Peneliti	Dwi Fauziyah Putra dan Nila Restu Wardani	I Gusti Agung Putu Eryani	Massalina L Salampessy dan Ina Lidiawati	Ishlahul Ummah
Fokus	Evaluasi keberlanjutan pengelolaan sumber daya air	Dampak dari adanya alih fungsi lahan sekitar sungai dan upaya pengelolaan guna menjaga pelestarian potensi air permukaan di hilir sungai	Potensi kelembagaan lokal dalam mendukung pengelolaan DAS	Pengelolaan sumber daya air bersih di Dusun Pucung
Tujuan	Mengetahui status keberlanjutan sistem pengelolaan sumber daya air HIPPAM	Memanfaatkan sumber daya air permukaan guna pemenuhan kebutuhan air baku	Menganalisis dukungan lembaga lokal dalam pengelolaan DAS	Menemukan strategi untuk memfasilitasi masyarakat terkait pengelolaan sumber daya air
Lokasi	Desa Pandanrejo Kecamatan Bummiaji, Batu Jawa Timur	Kabupaten Jembara Profinsi Bali	Desa Cemplang Kecamatan Cibungbulan Kabupaten Bogor Jawa Barat	Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Jawa Timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metodologi	Metode Survei dengan mengukur atribut lingkungan, sosial dan ekonomi.	Metode penelitian fenomenologi	Metode penelitian studi kasus dengan pendekatan analisis deskriptif	Metode penelitian *participatory action research* (PAR)
Hasil	- Sistem pengelolaan air HIPPAM termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan - Dimensi-dimensi pendukung pengelolaan juga termasuk pada kategori cukup berkelanjutan - Pengelolaan sumber daya air telah bersinergi dengan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pengelolaan sumber daya	- Peningkatan suplai air di dalam tanah - Mengurangi material tersuspensi aliran sungai - Peningkatan produktivitas lahan - Pengelolaan sumber daya air berdampak pada konservasi lahan berupa penghutanan kembali pada lahan	- Pemanfaatan sumber daya air DAS dianggap sebagai sumber akses terbuka gratis dimana semua orang bebas mengeksplorasi sumber daya air - Adanya ketergantungan pemerintah, sektor swasta dan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya bersama - Pengelolaan yang bersifat sektoral tidak mampu memberi manfaat yang maksimal	- Perbaikan saluran pipa air - Adanya kelompok swadaya air Dusun Pucung - Adanya kebijakan pengelolaan sumber daya air

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perbedaan yang ada pada tiap penelitian dapat terlihat dengan jelas. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Dwi Fauziyah Putra dan Nila Restu Wardani pada tahun 2017 dengan judul "Evaluasi Keberlanjutan Sistem Pengelolaan sumber daya Air "HIPPAM" pada Masyarakat Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji, Batu Jawa Timur" menggunakan metode survei sebagai pendekatan penelitiannya. Metode ini digunakan untuk melihat seberapa efektif pengelolaan sumber daya air yang dilakukan oleh kelompok himpunan penduduk pemakai air minum (HIPPAM) di Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Penelitian yang berfokus pada evaluasi pengelolaan sumber daya air ini bertujuan untuk mengetahui status keberlanjutan dari program pengelolaan yang dilakukan oleh kelompok HIPPAM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh kelompok HIPPAM Desa Pandanrejo cukup memiliki keberlanjutan hal ini dapat dilihat melalui dimensi pendukung yang memiliki keberlanjutan dan juga sinergi antara dimensi lingkungan, sosial dan ekonomi dalam pengelolaan sumber daya air.

Penelitian ke-dua dilakukan oleh I Gusti Agung Putu Eryani pada tahun 2014 dengan judul "Potensi Air dan Metode Pengelolaan Sumber Daya Air di Daerah Aliran Sungai Sowan Perancak Kabupaten Jembrana" menggunakan metode penelitian fenomenologi. Penelitian ini berfokus pada Dampak dari adanya alih fungsi lahan sekitar sungai dan upaya pengelolaan guna menjaga pelestarian potensi air permukaan di hilir sungai. Fokus penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya air permukaan guna pemenuhan kebutuhan air baku bagi masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah peningkatan suplai air di dalam tanah, pengurangan material tersuspensi aliran sungai dan peningkatan produktivitas lahan. Selain itu penelitian ini juga berhasil melihat pengelolaan sumber daya air sebagai upaya konservasi lahan.

Penelitian ke-tiga dilakukan oleh Massalina L Salampessy dan Ina Lidiawati pada tahun 2017 dengan judul "Potensi Kelembagaan Lokal Dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus di Desa Cemplang, sub Das Ciaten Hulu Timur)". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian ini adalah peranan potensi kelembagaan lokal dalam mendukung pengelolaan daerah aliran sungai (DAS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan dan dukungan lembaga lokal dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelolaan DAS. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya air DAS dianggap sebagai sumber akses air terbuka gratis dimana semua orang bebas mengeksplorasi sumber daya air. Penelitian ini juga melihat adanya ketergantungan pemerintah, sektor swasta dan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya bersama. Penelitian ini kemudian menyimpulkan bahwa pengelolaan yang bersifat sektoral tidak mampu memberi manfaat yang maksimal pada masyarakat.

Penelitian ke-empat dilakukan oleh Ishlahul Ummah di tahun 2018 dengan judul "Pengorganisasian Masyarakat dalam Upaya Pengelolaan Sumber Daya Air di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek". Peneitian ini menggunakan metodologi penelitian *participatory action research* (PAR). Fokus penelitian ini adalah pengelolaan sumber daya air. Tujuannya adalah memfasilitasi masyarakat guna menemukan strategi penyelesaian problem pengelolaan sumber daya air di Dusun Pucung. Hasil penelitian ini adalah terwujudnya kemandirian pengelolaan sumber daya air dengan melakukan perbaikan sarana pipanisasi, pembentukan kelompok swadaya air dan advokasi kebijakan pengelolaan sumber daya air. Keempat penelitian memiliki kesamaan variabel yakni pengelolaan sumber daya air. Inilah bentuk keterkaitan empat penelitian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Sebuah penelitian yang ditujukan untuk upaya pembangunan berkelanjutan dimana dalam pelaksanaannya masyarakat turut memiliki peranan yang sama dengan peneliti. Pengertian *participatory Action Research* secara terminologi berasal dari tiga kata, yakni *participatory* atau partisipasi yang berarti peran serta atau keikutsertaan. Kata kedua yakni *Action* yang berarti gerakan atau tindakan, dan kata ketiga yakni *Research* atau riset yang berarti penelitian atau penyelidikan.[48]

Secara umum PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan *(stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dimana pengamalan pihak-pihak tersebut adalah sebagai persoalan dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. *Stakeholder's* harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Asal-usul terbentuknya PAR adalah kebutuhan masyarakat untuk mencapai perubahan yang diinginkan.[49]

Metodologi penelitian PAR diharapkan mampu memberikan pandangan baru terhadap perkembangan pembangunan. Prinsipnya yang berpegang teguh pada

---

[48] Pius A. Partan, M. Dahlan Al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya : Arkola, 2006), Hal 676

[49]Afandi, Agus, et al. *Modul Participatory Action research (PRA) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)* (Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel, 2013) h.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipasi masyarakat akan memberikan pengalaman yang mampu memicu kesadaran kritis terhadap masyarakat. Kesadaran inilah yang akan membantu masyarakat menuju perubahan. Hal yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan[3]. Oleh karena itu, melakukan perubahan diperlukan keterlibatan langsung dari masyarakat karena masyarakat yang ke depannya akan mampu mengatasi persoalannya secara mandiri, dalam upaya ini kesadaran adalah sebuah kunci menuju keberhasilan pengorganisasian.

Metode partisipatif (*participatory method*) digunakan untuk memahami kondisi lapangan penelitian secara utuh dan menyeluruh tentang aset sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi sosial dan lain sebagainya. Metode partisipatif memungkinkan peneliti bersama masyarakat, secara bersama-sama menganalisis isu yang dihadapi serta ketersediaan asset dan pemanfaatannya. Hal tersebut dibutuhkan untuk merumuskan perencanaan dan tindakan atau aksi untuk menyelesaikan masalah atau untuk mencapai kondisi dan situasi yang diinginkan oleh masyarakat. Metode partisipatif ini memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi, meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupannya, serta membuat rencana dan tindakan atau aksi nyata. Tujuan metode partisipatif yang utama adalah menghasilkan rancangan program atau tindakan sesuai dengan cita-cita masyarakat. Diharapkan masyarakat secara mandiri mengembangkan kemampuan dalam menganalisa keadaan masyarakat sendiri dan melakukan perencanaan melalui kegiatan aksi.[50]

---

[50] Tim Penyusun Panduan CBR, *Commnunity Based Research*, (Surabaya:LP2M,2015), h.74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini tentunya relevan dengan prinsip pengorganisasian masyarakat, dimana masyarakat dilibatkan secara aktif dan partisipatif guna membuat suatu perencanaan dalam upaya pembangunan. Pendekatan PAR akan sangat membantu dalam upaya penelitian dan pengorganisasian masyarakat. PAR dan Pengorganisasian masyarakat adalah seperangkat alat untuk menciptakan kemandirian masyarakat yang berkelanjutan.

Dalam implementasinya PAR selalu menggunakan metode pendekatan partisipatif berupa metode *participatory rural appraisal* (PRA). Metode ini merupakan metode yang sering digunakan untuk memberikan penilaian terhadap desa secara cepat dan efisien, sebab dalam praktiknya masyarakat sendirilah yang diberikan peranan dalam menilai kehidupannya sendiri. Kemunculan PRA bermula pada penghujung dekade 1970-an dengan penelitian sistem pertanian dan analisis agrosistem.[51] Metode ini digunakan sebagai alat pengumpulan data sekaligus teknik analisis data dalam penelitian PAR.

PAR merupakan salah satu metode yang memadukan keterlibatan masyarakat dan aspek kesadaran kritis pada diri masyarakat. Permasalahan pengelolaan air merupakan sebuah permasalahan yang terkait langsung dengan pribadi masyarakat untuk itu PAR dalam penelitian ini digunakan untuk membangun aspek kesadaran kritis masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Pada penerapannya PAR dilakukan dengan menerapkan prinsip partisipasi masyarakat dan stakeholder yang ada. Partisipasi ini kemudian akan memunculkan *since of*

[51] Mikkelsen, Britha, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan.* Terjemahan oleh Matheos Nalle (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h.66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belonging pada diri masyarakat dan pemerintah, sehingga dapat memicu tumbuhnya kesadaran kritis yang diperjuangankan secara bersama serta keberlanjutan. PAR bukan sekedar bebasis pada permasalahan akan tetapi PAR lebih identik dengan upaya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dengan cara membawa kesadaran masyarakat pada inti permasalahan yang terjadi.

B. Prosedur penelitian

Penelitian ini berbasis partisipatif dengan menggunakan metodologi PAR. Prosedur penelitian memiliki tahap yang panjang dan bersentuhan langsung dengan masyarakat. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Preliminary mapping* (pemetaan awal)

Dilakukan sebagai upaya memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Pemetaan awal dilakukan dengan menggunakan teknik mapping dari metode *participatory rural appraisal* (PRA) dan angker survei rumah tangga (SRT). Pemetaan awal akan memudahkan peneliti untuk bergabung dengan masyarakat secara langsung dan mengetahui permasalahan yang ada di masyarakat secara umum.

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Membangun hubungan dengan masyarakat diperlukan untuk membangun kepercayaan (*trust building*) dari masyarakat itu sendiri. Tahap ini biasanya dinamakan dengan tahap inkulturasi. Inkulturasi dapat dilakukan dengan membaur dengan kehidupan dan aktivitas masyarakat secara langsung. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang saling mendukung antara peneliti dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Melalui tahap ini peneliti akan mudah membangun peranan partisipatif dari masyarakat. Tahap ini juga membantu peneliti dalam dalam melakukan validasi data yang didapatkan dari pemetaan awal.

3. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial

Agenda riset dijalankan dengan mulai menerapkan teknik PRA bersama masyarakat. Hal ini dilakukan guna mengetahui lebih detail permasalahan yang terjadi di masyarakat. Hasil dari pada riset yang dilakukan bersama masyarakat ini kemudian dijadikan sebagai alat menuju perubahan sosial di masyarakat. Pada tahap ini peneliti kemudian melakukan analisis pohon masalah dan pohon harapan secara partisipatif bersama masyarakat.

4. *Participatory mapping* (pemetaan partisipatif)

Tahap ini dilakukan dengan melakukan teknik PRA secara tematik terkait persoalan yang terjadi di masyarakat. Teknik ini dilakukan dengan cara partisipatif dan dapat dijadikan sebagai alat pengumpulan data terkait persoalan yang terjadi, sekaligus melakukan validasi data secara teknik menggunakan alat-alat PRA.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Tahap ini adalah tahap identifikasi permasalahan yang terjadi di masyarakat, secara ulang. Pada tahap ini dilakukan pengkajian ulang permasalahan yang terjadi di masyarakat dan merumuskannya kembali menjadi pohon masalah dan pohon harapan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pedoman dalam melakukan tindakan pengorganisasian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Menyusun strategi gerakan

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap perumusan masalah. Tahap ini dilakukan guna menemukan solusi untuk pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Pada tahap ini peneliti melakukan penentuan langkah sistematik, penentuan pihak yang terlibat, merumuskan kemungkinan keberhasilan program, serta menentukan tindakan untuk menghadapi kendala yang mungkin menghambat jalannya perencanaan strategi gerakan.

7. Pengorganisasian masyarakat

Pada tahap ini peneliti dan masyarakat membangun kelompok-kelompok kerja atau lembaga guna melaksanakan aksi perubahan. Tahap ini sepenuhnya menyerakan peranan perubahan kepada masyarakat secara langsung dengan memberikan wewenang perubahan melalui berbagai program yang telah direncanakan dan disepakati bersama. Tindakan ini dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat.

8. Melancarkan aksi perubahan

Tahapan ini merupakan inti dari pelaksanaan program pembangunan. Aksi perubahan harus dilakukan bersama masyarakat secara partisipatif. Pada proses ini masyarakat harus memiliki pendidikan terkait pemecahan permasalahan yang dilakukan melalui rencana aksi perubahan. Dengan demikian perubahan dapat terbentuk dengan mudah dan dapat berjalan secara berkelanjutan.

9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat belajar di sini bukan berarti berdirinya sebuah sekolah, melainkan sebuah ruang untuk masyarakat saling mendiskusikan proses hidup alamiah yang dilalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta permasalahan yang ada di dalamnya. Ruang belajar masyarakat ini dapat berbentuk kelompok diskusi atau lembaga-lembaga kemasyarakatan. Hadirnya ruang belajar ini merupakan salah satu indikator terbentuknya perubahan sosial di masyarakat. Dalam pengorganisasian ini pusat pembelajaran yang terbangun adalah sebuah kelompok swadaya air. Pembelajaran ini secara khusus membahas terkait sumber daya air dan upaya pengelolaannya.

10. Refleksi (teorisasi perubahan sosial)

Tahap ini dapat pula disebut dengan tahap monitoring evaluasi. Hal yang dilakukan dalam tahap ini berkaitan dengan perumusan teorisasi perubahan sosial yang terjadi. Refleksi dilakukan bersama masyarakat dengan melihat sekaligus memahami proses dan hasil yang didapatkan dalam proses penelitian mulai pada tahap awal hingga akhir. Refleksi teoritik digunakan untuk memenuhi tanggungjawab akademik sebagai laporan upaya pengorganisasian masyarakat yang berbentuk skripsi.

C. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat Dusun Pucung yang terdiri dari 747 jiwa. Dimana subjek adalah masyarakat yang tinggal pada ketinggian antara 100 hingga 400 Mdpl. Kelompok masyarakat yang berada pada kondisi geografis tanah *karst* ini mengalami kendala akses air bersih yang disebabkan oleh tidak adanya pengelolaan sumber daya air. Kelompok masyarakat yang termasuk dalam subjek penelitian oleh peneliti terdiri dari 235 KK yang tersebar di 5 RT dan 2 RW dalam lingkup wilayah administrasi Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan panggul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Trenggalek. Sedangkan Dusun Pucung sendiri memiliki jumlah KK sebanyak 277 dengan jumlah jiwa sebanyak 884 yang terdiri dari 6 RT dan 2 RW.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode riset PAR teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan menggunakan teknik PRA sebagai berikut:

1. *Mapping*

Merupakan tahap awal dari langkah pemetaan wilayah masyarakat. Tujuannya adalah mengetahui bentuk wilayah dan permasalahannya secara umum. Pemetaan awal dilakukan bersama masyarakat guna memahami kondisi fisik suatu wilayah yang meliputi infrastruktur, potensi sosial ekonomi, serta permasalahan yang timbul dari kondisi fisik dan sosial ekonomi.

2. *Transect*

Merupakan teknik pemetaan tahap kedua. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran wilayah desa bersama narasumber yang berasal dari masyarakat sendiri. *Transect* berasal dari kata *cross section* yang berarti melintasi suatu daerah, menelusuri, atau potong kompas. Secara terminologi *transect* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Tim PRA dan narasumber langsung (NSL) untuk berjalan menelusuri suatu wilayah, guna mengetahui kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan dll, kondisi sosial masyarakat serta masalah-masalah yang sedang dihadapi, perlakuan-perlakuan yang telah dilakukan beserta rencana-rencana yang akan dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Angket Survei Rumah Tangga (SRT)

Merupakan tahap pemetaan yang ketiga. Upaya pemetaan masalah ini dilakukan dengan menggunakan data statistik berbentuk angket survei rumah tangga. Angket ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis permasalahan yang muncul di masyarakat secara umum dari rumah per-rumah, mulai dari kondisi sarana dan prasarana rumah tangga, kesehatan keluarga serta kesejahteraan keluarga. Data berbentuk statistik ini ditujukan pada kepala keluarga (KK) di setiap rumah di Dusun Pucung. Dari total 277 KK jumlah angket rumah tangga yang terisi adalah sejumlah 200 angket. Dari angket tersebut kemudian ditemukan permasalahan berupa fasilitas sanitasi rumah tangga yang minim.

4. Teknik *Time Line* (Penelusuran Sejarah)

Merupakan teknik penelusuran sejarah di masyarakat terkait persoalan tertentu. Teknik ini sudah terfokus pada satu kajian data tertentu. Dalam upaya pengorganisasian masyarakat *time line* telah disusun oleh peneliti bersama masyarakat dengan tema pengairan di Dusun Pucung. Lebih khusus teknik ini telah menganalisa sejarah terkait kondisi air bersih dan perubahannya dalam skala tahun. Hal ini tentu perlu dilakukan guna mengetahui kronologis permasalahan pengelolaan sumber daya air yang terjadi di masyarakat Dusun Pucung dalam perspektif sosial.

5. Wawancara semi terstruktur

Dialog atau wawancara dilakukan guna mengetahui permasalahan yang muncul di masyarakat secara jelas. Sebab dan akibat permasalahan terlihat ketika adanya pertanyaan dan jawaban yang saling disuarakan. Wawancara semi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terstruktur merupakan wawancara yang bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, pembicaraan lebih santai, namun disesuaikan dengan topik yang telah disepakati bersama. Wawancara ini dapat dikembangkan seluas mungkin, dengan catatan topik tersebut masih relevan dengan pokok bahasan yang disepakati, dengan memberi kesempatan kepada masyarakat atau informan untuk menentukan hal-hal penting yang perlu digali, sangat terbuka dalam proses diskusi.

E. Teknik Validasi Data

Penelitian PAR memiliki teknik triangulasi secara khusus. Triangulasi adalah suatu sistem *cross check*. Teknik ini secara umum merupakan teknik analisis data yang dapat membawa peneliti menuju suatu kesimpulan. Pada pola penelitian PAR dengan menggunakan teknik dan metode PRA secara khusus digunakan teknik triangulasi yang terdiri dari beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Triangulasi komposisi Tim

Teknik ini mengedepankan unsur multidisiplin. Maksudnya adalah mencakup berbagai orang dengan keahlian berbeda-beda. Dalam triangulasi ini terdapat laki-laki, perempuan, masyarakat (*insider*) dan Tim dari luar (*outsider*). Triangulasi ini dilakukan dalam bentuk wawancara semi terstruktur dalam bentuk *forum group discussion* (FGD).

2. Triangulasi alat dan teknik

Teknik ini dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap suatu wilayah serta *interview* serta diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif dapat dituangkan dalam bentuk tulisan ataupun diagram. Teknik ini digunakan bersamaan dengan penggunaan alat dan teknik PRA sebagai salah satu media analisis dan validasi data.

3. Triangulasi keragaman sumber informasi

Teknik ini dilakukan dengan mencari kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung, sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat atau lokasi.[52] Teknik ini dilakukan dengan menyatukan kedua teknik diatas dengan cara melakukan *transect* dan melakukan proses tindakan menuju perubahan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik PRA dalam melakukan analisis data. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Pohon Masalah

Teknik ini digunakan untuk memetakan masalah dan melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang muncul. Teknik ini membatu melogiskan permasalahan yang muncul sehingga lebih mudah melakukan pemahaman atas permasalahan yang terjadi. Penerapan teknik ini berhasil menemukan inti permasalahan yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan analisisnya dilakukan dengan cara FGD bersama masyarakat dan *stakeholders.*

[52]Mikkelsen, Britha, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan.* Terjemahan oleh Matheos Nalle...,*h.59*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teknik Analisis Pohon Harapan

Teknik ini dilakukan untuk menganalisis harapan masyarakat. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik analisis pohon masalah. Analisis pohon harapan kemudian menjadi acuan dalam menentukan rencana tindakan yang harus dilakukan. Dari teknik inilah dapat diketahui strategi pengorganisasian yang harus dilakukan guna melakukan proses aksi perubahan sebagai upaya pemecahan masalah.

3. Teknik Analisis Perubahan (*trend and change*)

Merupakan teknik yang memfasilitasi masyarakat guna mengenali dan memahami pola perubahan dan kecenderungan suatu permasalahan. Teknik ini bertujuan melihat perubahan yang terjadi beserta kaitannya terhadap kejadian tertentu. Fungsi dari teknik ini adalah mengetahui perubahan dan latar belakang atau faktor kemunculan perubahan tersebut. Teknik ini kemudian dijadikan sebagai alat analisis perubahan pada proses pengorganisasian di Dusun Pucung. Teknik ini mampu mengevaluasi hasil-hasil proses pengorganisasian.

4. Kalender musim (*season calendars*)

Merupakan teknik PRA yang digunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Tujuannya adalah mengetahui pola kehidupan masyarakat pada siklus tertentu di setiap tahunnya. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pola pengairan di masyarakat Dusun Pucung pada setiap musimnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kalender harian (*daily routine*)

Merupakan teknik PRA yang dilakukan guna memahami kunci persoalan dalam tugas harian. Teknik ini mirip dengan teknik kalender musim, namun memiliki perbedaan pada segi perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian. Hasil dari teknik ini di bentuk dalam diagram pie sehingga memperlihatkan bentuk jam yang terdiri dari 24 waktu per hari. Dari teknik ini dapat diketahui pola kegiatan masyarakat Dusun Pucung dan seberapa besar pengaruh sistem pengelolaan sumber daya air dalam mempengaruhi akses kebutuhan air di masyarakat Dusun Pucung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DUSUN PUCUNG SEBAGAI DUSUN BATU KARANG

A. Bentang Alam Dusun Pucung

Dusun Pucung termasuk dalam wilayah Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Dusun Pucung ini terletak di wilayah paling ujung dari Desa Ngrencak dan berbatasan dengan Desa Cakul Kecamatan Dongko di sebelah utaranya. Sedangkan di sebelah selatannya berbatasan dengan Desa Ngrambingan Kecamatan Panggul. Disebelah timur berbatasan dengan Desa Watuagung Kecamatan Dongko dan disebelah barat berbatasan dengan Dusun Kasihan Desa Ngrencak Kecamatan Panggul.

Gambar 4. 1

Peta Administrasi Dusun Pucung

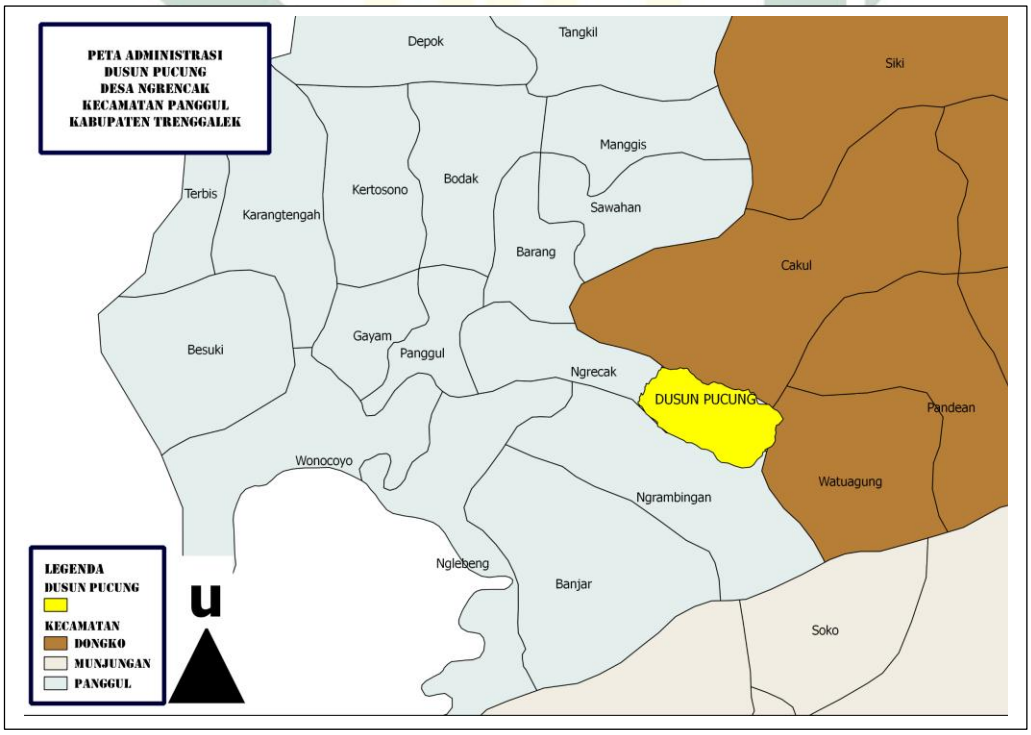

Sumber: Diolah Dari Data Pemetaan Dusun Pucung 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa Dusun Pucung memiliki wilayah yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Dongko. Luas wilayah Dusun Pucung mencapai 2,665 km^2. Sebagai wilayah perbatasan dua kecamatan Dusun Pucung merupakan sebuah dusun yang diapit oleh hutan produksi Perum Perhutani Kabupaten Trenggalek. Dusun Pucung memiliki luas hutan produksi seluas 1,347 km^2 yakni sekitar 67% dari keseluruhan luas wilayah Dusun Pucung. Hal ini menunjukkan bahwa tanah hak masyarakat Dusun Pucung hanya 33% yakni sekitar 1, 318 km^2. Lahan seluas 1,318 km^2 itu terbagi menjadi beberapa bagian, yakni tanah dusun dan tanah perpajakan yang terdiri dari tanah permukiman, pekarangan, perkebunan dan sawah.

Gambar 4. 2

PetaTata Guna Lahan Dusun Pucung

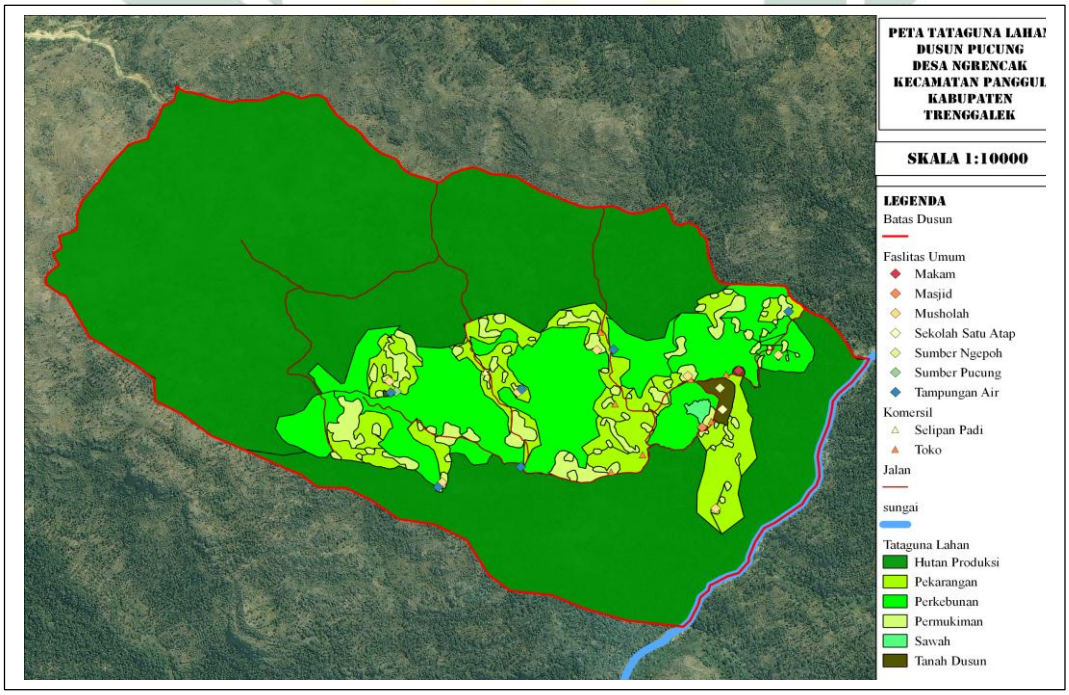

Sumber: Diolah Dari Data Pemetaan Dusun Pucung 2018

Dari gambar tersebut terlihat jelas bahwa hutan produksi (berwarna hijau tua) menutupi hampir seluruh wilayah Dusun Pucung. Selain itu Dusun Pucung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memiliki wilayah perkebunan (berwarna hijau muda) dan pekarangan (berwarna hijau cenderung putih) yang cukup luas. Wilayah permukiman terlihat paling kecil dengan warna hijau kekuningan. Gambar ini menunjukkan betapa luas lahan potensial yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Pucung. Lahan ini dimanfaatkan untuk berkebun dan peternakan oleh masyarakat Dusun Pucung. Tanaman yang di tanam kebanyakan adalah rempa-rempa, pohon akasia, pohon jati, tanaman pakan ternak seperti lamtoro, mlanding, dan bunga sepatu, ada pula pohon kelapa dan pohon cengkeh.

Meski terlihat sebagai tanah yang subur dan mampu memenuhi kebutuhan pertanian serta perkebunan masyarakat. Namun lempengan tanah di Dusun Pucung merupakan kategori tanah berbatu dimana komponen utama tanahnya adalah merupakan bebatuan. Dusun Pucung memiliki hamparan batuan berwarna hitam yang terlihat jelas dari permukaan tanahnya. Batu-batuan ini memiliki tinggi maksimal sekitar 2 m dari permukaan tanah dan lebar maksimal hingga 3 meter.

Batu-batu ini memiliki lubang-lubang alami seperti batu karang, dari sinilah masyarakat sering menyebut batuan itu dengan julukan *luweng*[53] yang berarti karang. Batuan-batuan ini menjadikan Dusun Pucung memiliki kondisi tanah yang kering dan membelah ketika musim kemarau tiba. Jenis tanah ini tergolong dalam kategori tanah *karst*. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Tjahyo Adji dalam salah satu hasil risetnya, tanah *krast* adalah sebuah istilah untuk medan dengan batuan gamping yang dicirikan oleh drainase permukaan yang langka, solum tanah

[53] Istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menyebut batuan yang memiliki lubang-lubang lami di permukaannya. Wawancara Ibu Ninik (22 tahun) pada 3 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tipis dan hanya setempat-setempat, terdapatnya cekungan-cekungan tertutup (*Dolin*), dan terdapatnya sistem drainase bawah tanah. Istilah ini pertama kali muncul di Yugoslavia. Wilayah ini memiliki tipikal geologi gersang dan berbatu. Istilah ini muncul dari bahasa Italia *Carso* yang berarti batu, istilah ini kemudian berevolusi dalam Bahasa Jerman menjadi *Kars* atau *Krast*. Istilah ini kemudian terkenal dengan sebutan karst pada abad 19 di Wina Austria.[54]

Kondisi tanah ini kemudian membentuk morfologi yang khas dengan lembah dan bantuan yang akan berubah ubah. Tjahyo Adji juga menjelaskan bahwa seorang peneliti bernama Alpah menyebut bentuk morfologi ini dengan sebutan *micro karst*.

Gambar 4. 3

Morfologi Dusun Pucung

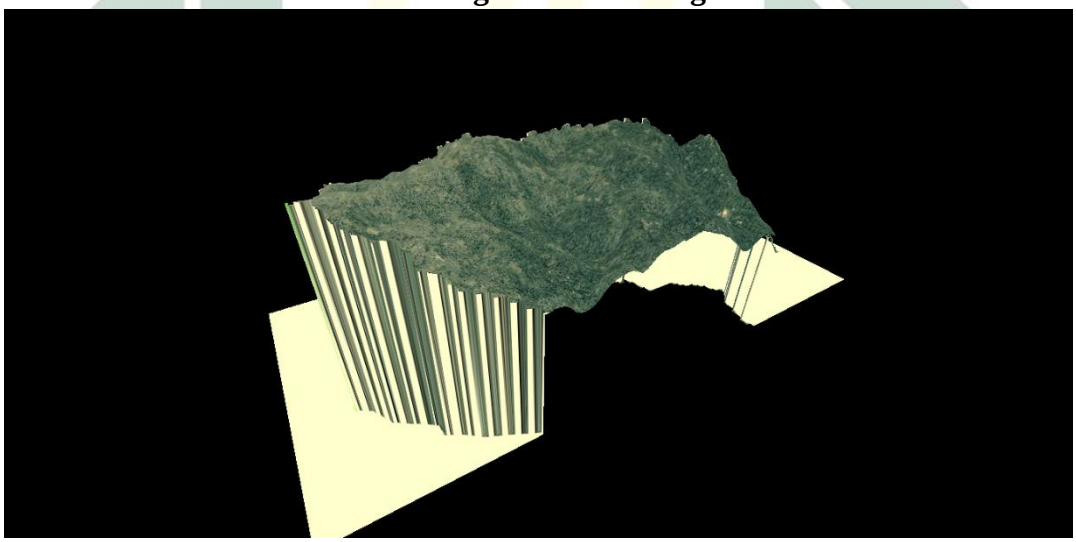

Sumber: Diolah Dari Hasil Pemetaan Dusun Pucung 2018

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa Dusun Pucung memiliki lapisan tanah yang begitu tipis dan memiliki ruang kosong di bawahnya. Lapisan ini merupakan lapisan yang berfungsi sebagai drainase aliran bawah tanah. Drainase ini kemudian

[54] Tjahyo Adji, *Peranan Geomorfologi Dalam Kajian Kerentanan Air Bawah Tanah karst*, Citation: Gunung Sewu, Indonesian Cave and Karst Journal, Vol 2, 2006. H.64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan endapan yang kemudian dalam saat tertentu dapat menjadi permukaan lahan yang lain. Drainase ini juga terkadang dapat menjadikan pengeroposan batuan di dalam tanah. Tjahyo Adji juga menjelasakan fenomena ini dengan mengutip pendapat dari Dreybrodt yang menyebutkan bahwa proses kimia yang melarutkan air hujan bersifat jenuh dengan gas karbondioksida dan membentuk kesetimbangan air yang asam sebagai asam karbonat. Proses inilah yang kemudian menjadikan daerah batuan gamping lebih didominasi oleh sistem aliran bawah permukaan, sistem ini biasanya disebut dengan sistem drainase bawah tanah.

> "*Nang kene kui banyu okeh sebenere lah neng ngesore omah iki munu yo banyu tapi yo gak iso digowo munggah. Isoe ngomong ngene kui mergo yo pernah mburitan kui munu tau ambruk menisor ngantek 7 meter loh mbak, ngunu kui yo perkoro onoe banyu* (disini ini ya banyak air sebenarnya lah dibawah rumah ini juga ada air tapi ya tidak bisa digunakan, bisa ngomong seperti ini ya gara-gara di pekarangan belakang rumah itu pernah ambruk ke bawah hingga mencapai kedalaman 7 meter loh mbak, itu ya disebabkan oleh air, *"*[55]

Terjadinya longsor pada bawah tanah yang dimaksud oleh salah satu warga tersebut disebabkan oleh bentukan morfologi yang disebut dengan mikro *karst* yaitu *pinnacle atau lapies atau karren* yang memiliki berbagai macam ukuran. Bentuk morfologi ini terdiri dari berbagai macam ukuran bebatuan yang disebabkan oleh pengendapan dan pelarutan di bawah tanah. Bentukan geologi inilah yang kemudian menjadikan hampir seluruh permukaan tanah di Dusun Pucung berbentuk bebatuan dan memiliki geologi perbukitan berbatu

[55] Wawancara mbah Kemis, 19 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4. 4

Kondisi Permukaan Tanah Dusun Pucung

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar tersebut dapat terlihat betapa banyak batuan di atas permukaan tanah di wilayah Dusun Pucung. Topografi tanah inilah yang menjadikan Dusun Pucung memiliki kesulitan dalam mengakses air bersih. Menurut Quinlan kondisi ini memungkinkan air tersimpan pada kedalaman batuan di bawah tanah yang sulit dijangkau oleh masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

Tidak hanya menjadikan akses air bersih yang cukup sulit. Geografis Dusun Pucung juga memiliki pola pergeseran lempeng akibat pelarutan batuan dan endapan batuan. Hal inilah yang kemudian menjadikan Dusun Pucung memiliki wilayah yang terdiri dari lembah yang dengan ketinggian yang berbeda. Hal ini juga menambah penderitaan masyarakat Dusun Pucung ketika ingin mengambil air di sumber air. Masyarakat harus berjalan naik turun lembah demi mendapatkan air bersih. Fenomena ini kemudian oleh Tjahyo Adi diterangkan melalui kutipan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alpha yang mengatakan model simulasi pembentukan topografi *karst* di daerah tropis, memiliki lapisan batuan yang lebih tebal. Secara morfologis model ini kemudian menjadikan tipe lahan berupa perbukitan berbentuk kerucut dan memiliki lembah yang sempit.[56]

Gambar 4. 5

Topografi Wilayah Dusun Pucung

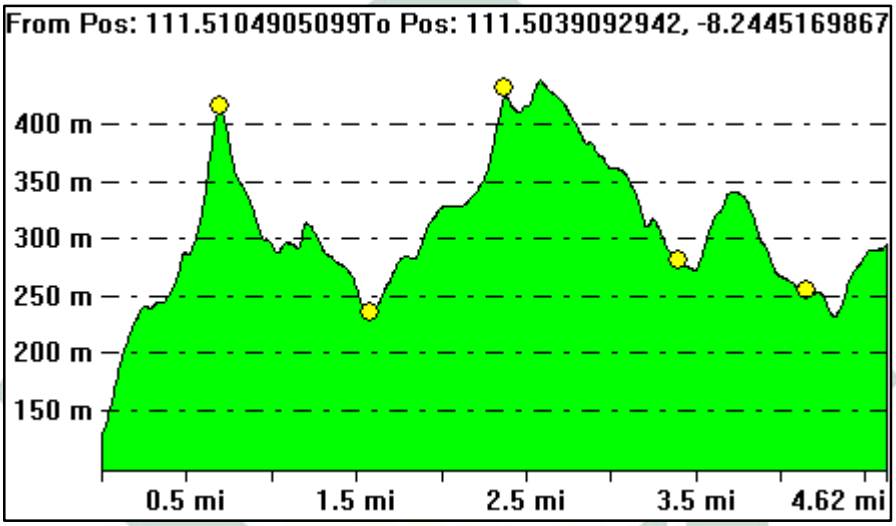

Sumber: Diolah Dari Hasil Pemetaan Dusun Pucung 2018

Gambar diatas menunjukkan bahwa Dusun Pucung memiliki ketinggian yang berbeda di setiap wilayahnya. Hal ini disebabkan oleh geografi Dusun Pucung yang merupakan wilayah perbukitan. Hal ini sudah biasa terjadi di wilayah tanah *karst* disebabkan oleh adanya larutan asam di bawah permukaan tanah yang mempengaruhi pembentukan lempengan bumi. Alhasil Dusun Pucung memiliki Ketinggian dimulai dari 150 mdpl hingga 400 mdpl di wilayahnya. Hal ini pun menjadikan Dusun Pucung mengalami kondisi akses air yang sulit sebab upaya pengelolaan sumber daya air yang cukup sulit dilakukan pula.

[56] Tjahyo Adji, *Peranan Geomorfologi Dalam Kajian Kerentanan Air Bawah Tanah karst.....h.65*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Gambaran Demografis Masyarakat

Dusun Pucung memiliki penduduk berjumlah 884 jiwa yang terdiri dari 277 Kepala Keluarga. Dari 884 jiwa itu terdiri dari 456 laki-laki dan 428 perempuan. Hampir dari keseluruhan jumlah penduduk Dusun Pucung tidak memiliki jenjang pendidikan yang baik. Rata-rata pendidikan masyarakat hanya sebatas lulusan sekolah dasar. Hal ini dikarenakan akses pendidikan di Dusun Pucung yang masih terbilang sulit. Sampai saat ini jenjang pendidikan di Dusun Pucung hanya ada tiga, yakni SD dan SMP yang tergabung dalam menjadi satu berbentuk Sekolah Satu atap dan Taman Kanak-Kanak (TK) yang baru mulai dirintis sejak bulan Juli tahun 2017 lalu.

Grafik 4. 1

Pendidikan Masyarakat Dusun Pucung

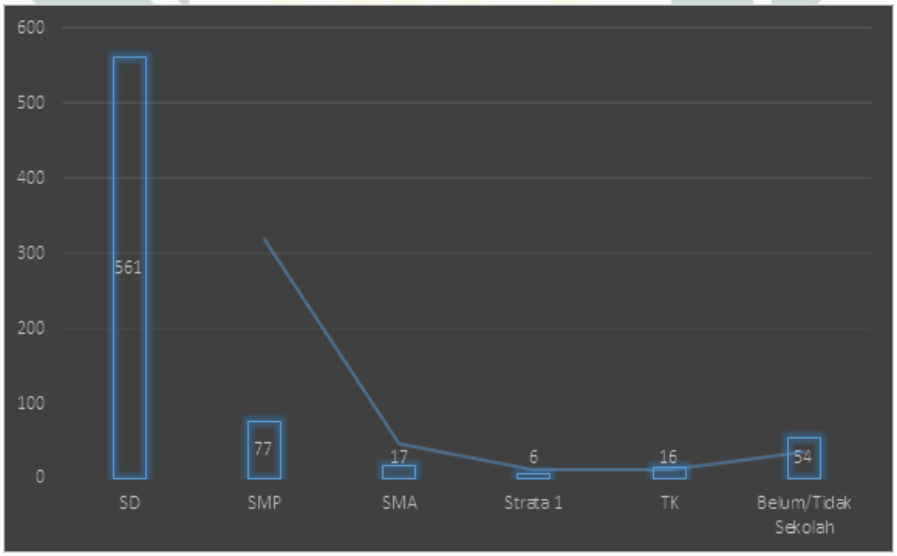

Sumber: Diolah Dari Hasil Pemetaan Dusun Pucung 2018

Grafik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Pucung yang tutut mengisi data SRT, memilki tingkat pendidikan SD mencapai 561 jiwa. Angka ini mencapai 77% dari total jumlah penduduk partisipan. Angka ini di susul oleh jumlah lulusan SMP yang mencapai 77 jiwa yakni sekitar 11% dari jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan. Kemudian disusul dengan jumlah penduduk yang tidak sekolah sebanyak 54 jiwa, setara dengan 7% dari total jumlah. Sedangkan jumlah penduduk yang masih berada pada jenjang pendidikan TK hanya 16 jiwa, sedangkan penduduk lulusan SMA hanya berjumlah 17 jiwa dan yang terakhir di tingkat strata 1 hanya berjumlah 6 jiwa. Ketiga jenjang ini hanya memperoleh angka 5% dari total keseluruhan jumlah penduduk.

Dari tingkat pendidikan akademik yang ditempuh tentu belum mampu memberikan pengalaman yang cukup bagi masyarakat. Oleh sebabnya masyarakat Dusun Pucung seringkali merantau ke luar kota untuk mencari pengalaman-pengalaman baru. Hal ini terlihat dari pekerjaan masyarakat Dusun Pucung. Terkait pekerjaan tentu masyarakat Dusun Pucung pada umumnya adalah seorang petani, sebab dari keadaan wilayah tata guna lahannya sebagian besar adalah hutan produksi dan perkebunan.

Grafik 4. 2

Pekerjaan Masyarakat Dusun Pucung

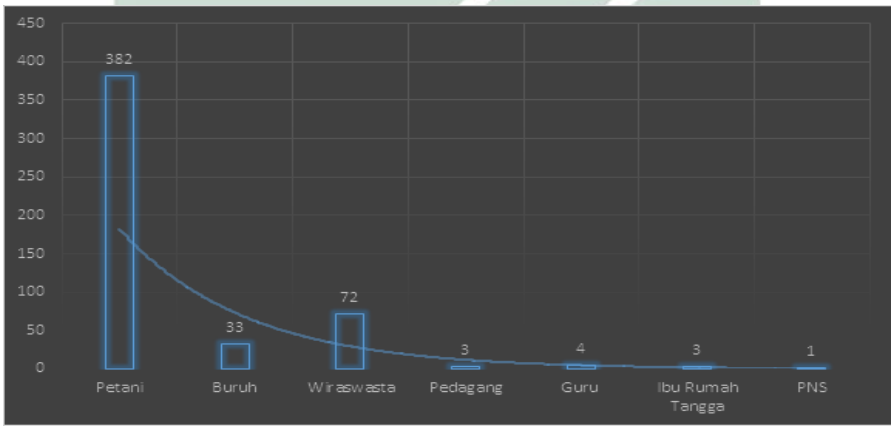

Sumber: Diolah Dari Hasil Pemetaan Dusun Pucung 2018

Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa pekerjaan masyarakat yang turut berpartisipasi dalam pengisian angket dan bekerja sebagai petani berjumlah 382

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa yakni sekitar 77% dari keseluruhan masyarakat yang sudah bekerja. Sedangkan pekerjaan sebagai wiraswasta atau perantauan berjumlah 72 jiwa yakni sekitar 14% kemudian pekerjaan sebagai buruh berjumlah 33 jiwa yakni hanya mencapai angka 7% dari keseluruhan persentase. Kemudian pekerjaan-pekerjaan lain seperti pedagang yang berjumlah 3 jiwa, ibu rumah tangga yang berjumlah 3 jiwa, guru yang berjumlah 4 jiwa dan PNS hanya berjumlah 1 jiwa memperoleh persentase sebesar 2 % dari total persentase.

Masyarakat dengan status pekerjaan petani, buruh dan wiraswasta biasanya juga melakukan pekerjaan rantau. Pola pekerjaan rantau yang terjadi di Dusun Pucung biasanya hanya dilakukan selama sekitar 3 hingga 5 bulan saja, setelah itu masyarakat kembali bekerja di dusun sendiri dengan status melakukan pekerjaan sebagai petani, buruh ataupun wiraswasta. Dari pekerjaan inilah masyarakat menambah wawasan dunia untuk menutupi ketertinggalan wawasan yang diperoleh dari jenjang pendidikan masyarakat.

Pola pendidikan dan pekerjaan ini kemudian mempengaruhi sifat dan watak masyarakat. Di Dusun ini rata-rata masyarakat memiliki sifat yang mudah dipengaruhi oleh hal yang baru dan menguntungkan. Hal ini terlihat dari pengalaman peneliti ketika pertama kali melakukan pemetaan awal dengan menggunakan SRT partisipasi masyarakat sangatlah tinggi. Partisipasi ini ternyata dilakukan masyarakat dengan harapan mendapatkan bantuan. Terbukti beberapa warga telah melakukan pengisian angket SRT secara berulang di RT lainnya dan bahkan menggunakan KK yang tidak valid untuk mendapatkan data SRT secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ganda. Hal ini belakang diketahui oleh peneliti dengan melakukan validasi isi SRT dan jumlah KK kepada Ketua RT dan pemerintah Desa Ngrencak.

C. Rekam Sejarah Masyarakat Dusun Pucung

Dusun Pucung dahulunya adalah sebuah hutan belantara yang memiliki banyak potensi. Suatu ketika ada seorang pengembara yang berkelana mencari pekerjaan. Berharap untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, pengembara itu kemudian memilih tinggal di hutan belantara yang memiliki banyak potensi, ada buah-buahan dan dedaunan tanpa racun serta sumber mata air yang bersih dan jernih. Sumber ini menyembur dari dalam tanah hingga membuat permukaan tanah agak bulat membulat dan cekung. Tempat ini di masa sekarang merupakan wilayah RT 30. Pengembara itu kemudian hidup di sana tanpa merasa kekurangan suatu apapun.

Di suatu saat yang lain, datang pula seorang wanita yang sedang mengembara di hutan tersebut, wanita ini kemudian tinggal di wilayah yang sekarang disebut dengan RT 33. Wilayah ini dahulunya tidak memilki sumber mata air sama sekali. Wilayah ini disebut dengan wilayah Salam. Di hutan ini satu-satunya sumber air hanya ada di wilayah Pucung. Pengembara wanita itu kemudian tinggal di wilayah tersebut dengan cacatan wanita itu harus mengambil air di wilayah Dusun Pucung.

Suatu ketika kedua pengembara tersebut bertemu dan tinggal bersama, dua pengembara itu kemudian memiliki keturunan yang menyebar ke wilayah hutan. Keturunan kedua pengembara itu kemudian tinggal di dua tempat, satu keluarga yang sejahtera tinggal di wilayah Pucung yang dekat dengan sumber mata air,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan keturunan kedua hidup dengan kesederhanaan di wilayah Salam. Keluarga yang tinggal di wilayah Salam mengambil air di dari wilayah Pucung.

Suatu ketika seorang pengembara lain datang di wilayah hutan ini. Pengembara itu sedang merasa kehausan dan tidak memiliki cadangan air untuk minum. Pengembara itu kemudian menuju wilayah Pucung unruk meminta air minum. Di sana ada seorang anak laki-laki yang sedang mengambil air di sumber itu. Pengembara itu kemudian mendekatinya dan memintanya untuk berbagi air itu. Namun anak laki-laki itu berpura-berpura tidak mengetahui letak sumber mata air dan malah menutupi sumber mata air itu dengan tempurung kelapa. Ketika pengembara itu mendekat dan menanyakan air anak laki-laki itu menolak dan mengusir pengembara itu.

Pengembara itu kemudian melanjutkan perjalanannya dan bertemu dengan seorang anak laki-laki yang sedang menunggu ibunya pulang. Pengembara yang kehausan itu kemudian menemuinya dan memintanya untuk berbagi air. Anak laki-laki itu kemudian mempersilahkan sang pengembara tersebut untuk singgah. Anak laki-laki itu kemudian mengatakan bahwa ibunya sedang mengambil air ke wilayah Pucung. Pengembara itu hanya singgah sebentar dan berpesan kepada anak laki-laki tersebut. Pengembara itu berkata ketika ibumu datang sampaikanlah padanya untuk mengambil sesuatu yang tertutup daun lebar itu. Setelah menyampaikan pesannya pengembara itu kemudian pergi tanpa menunggu ibu anak itu pulang.

Selang beberapa waktu setelah pengembara itu pergi, ibu anak tersebut kemudian datang. Anak laki-laki itu kemudian menyampaikan pesan dari pengembara yang meminta air itu. Ibu itu kemudian melaksanakan pesan yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampaikan oleh anaknya itu. Ketika ibu itu membuka daun tersebut ibu itu kemudian melebarkan senyumnya melihat kilatan cahaya dari beningnya air yang mengalir di sela akar pohon Salam itu. Binar haru dan rasa syukur seketika terucap tanpa henti berkat hadirnya sumber mata air yang ditemukan melalui pesan sang pengembara.

Situasi pilu datang bersamaan dengan kebahagiaan sang ibu. Keluarga yang tinggal di wilayah pucung pada saat itu kehilangan sumber air yang menjadi penopang kehidupannya. Anak dari keluarga itu yang semula menemui sang pengembara yang kehausan juga turut menghilang bersama sumber air itu. Sumber air itu hanya meninggalkan jejak tanah yang basah oleh sisa air. Keluarga yang tinggal di sana kemudian menggali tanah yang terlihat basah itu dan menggalinya hingga dalam, namun usaha itu sia-sia dan tak menghasilkan apapun.

Sejak saat itulah penderitaan terkait air di Dusun Pucung bermula. Status Dusun Pucung yang sulit air ini tidak pernah menjadikan masyarakat memiliki keinginan berpindah meninggalkan wilayah tersebut. Lambat laun masyarakat Dusun Pucung semakin bertambah dari segi kuantitas hingga menjadikan keadaan sulit air semakin bertambah. Air dari satu sumber mata air itu selalu dianggap cukup oleh masyarkat Dusun Pucung sehingga masyarakat terus bertahan dengan kondisi ini. Disisi lain, masyarakat juga menyadari bahwa kesulitan air bersih ini adalah sesuatu kehidupan yang cukup menderita. Setiap hari masyarakat harus menuruni lereng dan berjalan jauh untuk mendapatkan air. Membawa beban yang cukup berat dengan medan perjalanan yang cukup berat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbalik dengan kondisi sulit air, masyarakat Dusun Pucung memiliki predikat sebagai wilayah dengan garis merah. Angka kemiskinan di Dusun ini termasuk dalam kategori terparah di Kabupaten Trenggalek. Predikat tersebut menjadikan masyarakat Dusun Pucung dimanjakan pemerintah dengan berbagai macam bantuan. Mulai dari bantuan beras, listrik, pendidikan, pertanian dan lain sebagainya. Predikat miskin ini diberikan oleh pemerintah sebab masyarakat tidak memiliki lahan pertanian. Hidup masyarakat yang hanya bergantung pada lahan di sekitarnya dianggap pemerintah tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini ditambah dengan status masyarakat yang hidup di wilayah perhutani Kabupaten Trenggalek, sehingga masyarakat tak memiliki hak apapun kecuali tanah yang di jadikan rumahnya.

Pada tahun 1990 para sesepuh desa kemudian mencoba membuka lahan pertanian agar dapat dijadikan lahan bertani untuk masyarakat. Perjuangan ini dilakukan oleh Mbah Kromo dan Mbah Kemis. Hal ini dirasa penting oleh para sesepuh Dusun sebab menyangkut pangan masyarakat. Lahan hutan yang dulunya sangat rindang itu mulai diganti dengan lahan pinus, hal ini menjadikan masyarakat kesulitan dalam ranah pangan.

Pembukaan lahan secara ilegal itu pun dilakukan dengan cara membangun pagar gaib menggunakan *bundelan-bundelan*. Hal ini dilakukan untuk menghalangi para mandor perhutani mengetahui wilayah pertanian masyarakat. Upaya ini beberapa kali mengalami kegagalan hingga pada tahun 1996 Mbah Kromo dan Mbah Kemis harus menghadap ke Kantor tentara setempat. Mbah Kemis tidak pernah takut dengan aparat keamanan karena beliau merasa bahwa apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan adalah kebenaran. Hanya saya masyarakat Dusun Pucung tidak memahami cara yang tepat untuk mendapatkan hak bertani dengan baik.

Usaha ini akhirnya membuahkan hasil pada tahun 2000 dimana lahan perhutani kemudian dibuka secara luas untuk memenuhi kebutuhan pertanian masyarakat Dusun Pucung. Selain itu masyarakat juga kemudian mendapatkan hak milik tanah berupa pekarangan dan perkebunan yang ada di lingkungan sekitar rumah masyarakat. Seketika itu pula hasil pertanian masyarakat kemudian meningkat. Pertanian ini didominasi oleh komoditas rempah seperti lengkuas, jahe, kunir, dan ubi-ubian. Peningkatan kesejahteraan ini tak menjadikan masyarakat terlepas dari segala jenis bantuan pemerintah. Bahkan tak ada satu masyarakat pun yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah desa Ngrencak.

Peningkatan ekonomi semakin bertambah ketika Mbah Sarponen mulai mengawali penanaman pohon cengkeh. Ide ini didapatkan oleh Mbah Sarponen ketika hendak menjual hasil pertaniannya yang berupa lengkuas dan kunir ke pasar Cakul. Mbah Sarponen melihat orang-orang di pasar itu menjual cengkeh dan mendapatkan uang yang banyak. Mbah Sarponen kemudian membeli bibit cengkeh dan menanamnya. 6 tahun setelah kejadian itu, mbah sarponen kemudian menuai hasil panen yang luar biasa. Jejak itu kemudian diikuti oleh masyarakat lainnya. Hingga saat ini setiap sekali panen cengkeh masyarakat mendapatkan penghasilan sebanyak 10 hingga 15 juta untuk satu pohon cengkeh. Keadaan ini tidak pernah merubah kehidupan masyarakat yang selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah. Hingga saat ini masyarakat Dusun Pucung masih terus tergantung dengan bantuan dari pemerintah Desa. Sebagian masyarakat memilih menjual cengkeh dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan basah dan harga yang rendah daripada menjualnya dalam keadaan kering dan bernilai jual tinggi. Hal ini disebabkan oleh bantuan berbagai macam bantuan dari pemerintah yang cukup menjamin kehidupan masyarakat.

D. Tradisi Kejawen Dalam Pola Sosial Masyarakat

Sebagai masyarakat pedalaman di wilayah hutan produksi perhutani. Masyarakat Dusun Pucung belum mampu terlepas secara total dari adat dan budaya leluhur asli. Salah satunya adalah budaya kejawen. Di Dusun Pucung masih terdapat tiga orang Dukun yang menjunjung kepercayaan kejawen asli. Walaupun ketiga Dukun tersebut sudah melakukan Syariat Islam seperti Sholat dan Puasa. Tiga Dukun tersebut masih melakukan adat Hindu Budha yang sudah diinkulturasikan dengan kaidah Islam. Seperti budaya *pedot jarak*, membangun rumah, tanggalan jawa, wuku kelahiran.

Budaya *pedot jarak* digunakan untuk melakukan upacara adat meminta keselamatan dan kesehatan. Budaya ini biasanya dilakukan untuk mengatasi penyakit yang sedang dikeluhkan oleh masyarakat. Budaya ini dilakukan dengan cara menghitung wuku dengan menggunakan koin kuno. Menurut Mbah Kemis salah satu Dukun yang ada di Dusun itu koin yang biasa digunakannya adalah koin peninggalan pada masa Kerajaan Majapahit. "*Iki mono golek pedote pati dinguh jogo awete keslametan,"*[57] Jelas Mbah Kemis ketika sedang menghitung koin kunonya.

[57] Ini itu cara mencari jarak kematian dengan tujuan menjaga keselamatan, wawancara Mbah Kemis, sabtu 5 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu ada pula upacara membangun rumah dengan cara membuat melakukan doa bersama sebelum pemasangan tiang utama penyangga rumah. Kemudian mengikat tiang-tiang tersebut dengan menggunakan kain-kain selendang sebagai simbol penguat bangunan rumah. Di Dusun ini juga masih menggunakan Kalender Jawa sebagai penentuan tanggal baik untuk melakukan pernikahan, upacara-upacara adat, dan hari baik untuk memulai sesuatu yang baik seperti bekerja, membangun rumah dan berpindah rumah. Tanggalan ini biasanya dibaca melalui papan ukir yang disebut dengan buku tatal

Gambar 4. 6

Papan Tatal Kalender Jawa

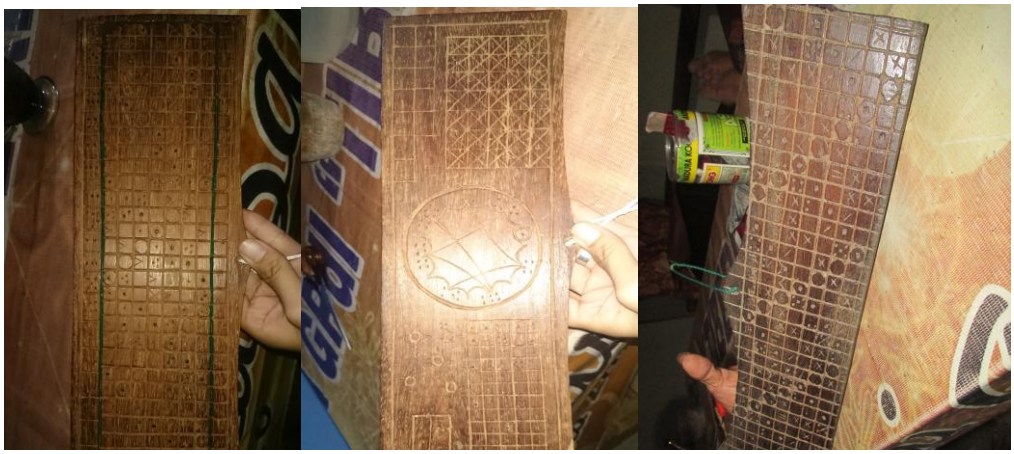

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas adalah papan tatal yang memiliki perhitungan 120 tahun. Menurut Mbah Kemis papan tatal ini tidak boleh digunakan untuk memukul orang lain ataupun menjatuhi seseorang, sebab menurut keyakinan tatal akan memberikan luka pada seseorang yang tidak akan dapat terobati. Hal ini dikarenakan adanya berbagai simbol kuno yang memprediksi kejadian-kejadian yang dapat dialami seseorang di setiap harinya. Simbol ini termasuk simbol keramat yang harus diagungkan dan tidak boleh digunakan secara sembarangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggalan inilah yang kemudian menjadikan tradisi wuku kelahiran selalu terjaga. Biasanya masyarakat melakukan syukuran atau yang lebih dikenal dengan *kendurenan* ketika wuku kelahiran telah tiba. *Kendurenan* ini dilakukan dengan cara memasak nasi berlauk telur atau ayam yang disandingkan dengan urap-urap sayur dan tempe. Masakan ini kemudian di doakan bersama dan dibagikan kepada kerabat terdekat.

Selain memiliki tradisi adat yang masih terjaga, pola pikir masyarakat juga masih menjunjung tinggi adat jawa yang paling masyhur, yakni sopan santun. Dalam hal ini masyarakat Dusun Pucung selalu mempertimbangkan keterlibatan sesepuh Dusun dalam mengambil keputusan dan langkah apapun. Sesepuh Dusun yang dimaksudkan terdiri dari tiga golongan. Pertama, sesepuh agama yakni seorang yang dituakan disebabkan oleh tingkat keagamaan dan pengabdiannya terhadap masyarakat. Kedua adalah Sesepuh Jawa yakni seseorang yang masih menjunjung tinggi adat dan tradisi budaya Jawa. Ketiga adalah sesepuh pemerintahan yakni seseorang yang berstatus sebagai Kepala Dusun, Ketua RT dan Ketua RW. Ketiga sesepuh ini harus menjadi pertimbangan dalam setiap hal yang menyangkut dengan bidang masing-masing.

Hal ini dapat terlihat dari proses pengorganisasian masyarakat yang dilakukan oleh peneliti. Saat peneliti dan masyarakat mengadakan perkumpulan FGD di rumah Mbah Kemis dan Mbah Fathonah beberapa orang mengatakan secara tidak langsung terhadap peneliti melalui Bapak Harianto selaku anggota kelompok swadaya air "*lah iyo Mbah Kemis, Mbah Pat, Mbah Misdi iku munu to wong cilik kok iso kumpulan perkoro bangun deso kon ndek omahe wong cilik*,(Lah iya Mbah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemis, Mbah Pat, Mbah Misdi itu kan orang kecil, kok bisa pertemuan untuk membangun desa dilakukan dirumahnya orang kecil.)".[58] Cerita Pak Harianto sembari mengherankan munculnya perkataan tersebut. Keheranan ini musncul disebabkan oleh kedudukan Mbah Kemis dan Mbah Misdi juga termasuk sesepuh Dusun dalam kategori sesepuh Jawa.

Perkataan ini muncul dari bapak Abadi yang merupakan salah satu warga Dusun Pucung. Pak Abadi adalah salah seorang yang akan direkomendasikan untuk menjadi anggota kelompok sumber daya air sebab kemahirannya dalam perkara hukum dan surat-menyurat. Sayangnya Pak Abadi memiliki hubungan yang kurang baik dengan Kepala Dusun dan BPD sehingga Pak Abadi menolak untuk turut berpartisipasi dalam upaya pengelolaan sumber daya air.

Hadirnya perkataan tersebut ternyata berhubungan dengan adanya watak dan pemikiran yang keras dari masyarakat Dusun Pucung. Pemikiran yang cenderung kaku ini dibarengi dengan sifat yang mudah terpengaruh. Hal ini terlihat dari beberapa konflik dan perpecahan yang terjadi di masyarakat. Salah satunya seperti yang terjadi di RT 30. Perseteruan antara ketua RT dan mantan ketua RT di wilayah RT 30 ini membelah masyarakat lingkungan tersebut menjadi dua kubu. Hal ini berawal dari perebutan kekuasaan.

Konflik ini pun berimbas pada masyarakat sala satu contohnya adalah terkait pemanfaatan jaringan pipanisasi. Wilayah RT 30 terdiri dari dua bagian yakni di wilayah lereng dan di wilayah dataran. Wilayah lereng adalah wilayah yang berada di wilayah timur sumur Pucung, wilayah ini berkubu pada Bapak Suparnen mantan

[58] Wawancara Bapak Harianto, 23 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketua RT sedangkan wilayah dataran berada di sebelah utara sumur Pucung, masyarakat wilayah ini berkubu kepada Bapak Tumiran Ketua RT.

Gambar 4. 7

Peta Permukiman Wilayah RT 30 Dusun Pucung

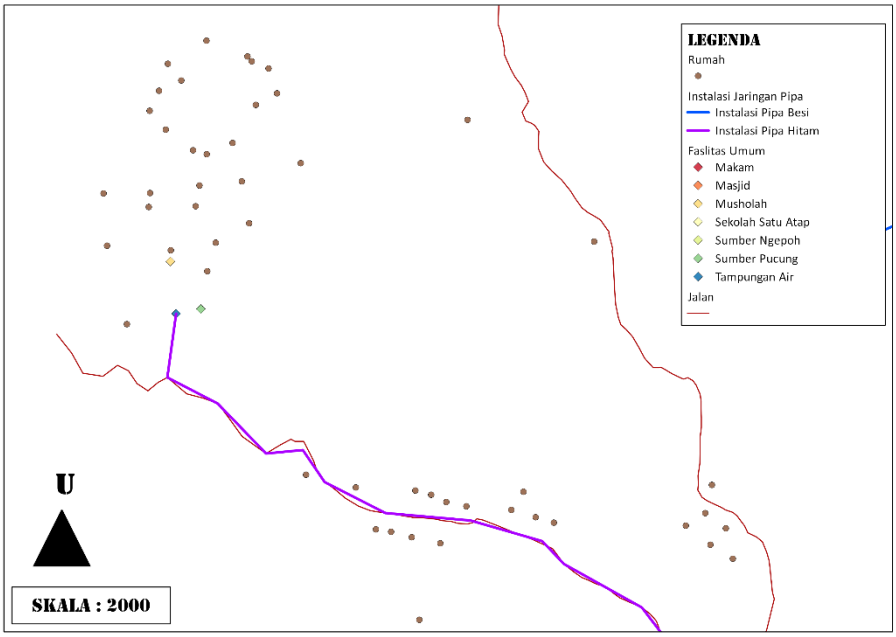

Sumber: Diolah Dari Hasil Pemetaan Dusun Pucung 2018

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa RT 30 terpisah menjadi dua bagian. Di bagian pertama RT ini terlintasi oleh jaringan pipanisasi sedangkan bagian kedua lebih dekat dengan sumur Pucung. Perseteruan di wilayah RT ini pun mulai diperparah dengan lewatnya jaringan pipanisasi di bagian wilayah selatan, sebab masyarakat yang bermukim di wilayah ini memiliki saluran air secara pribadi di rumah masing-masing. Hal ini berbeda dengan masyarakat RT 30 yang berada di wilayah timur, masyarakat di wilayah timur tidak mendapatkan air di rumah masing-masing sebab tidak dilewati oleh jaringan pipanisasi, sehingga masyarakat di wilayah ini harus mengambil air di wilayah sumur Pucung dimana di sanalah tampungan air pipanisasi terakhir .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

AKSES AIR BERSIH DI TANAH *KARST*

A. Mengupayakan Air Dengan Segala Kepasrahan

Dusun Pucung memiliki jaringan pipanisasi yang dibangun untuk mengurangi kesulitan masyarakat dalam memperoleh air bersih. Jaringan pipanisasi ini dibangun oleh pemerintah Desa Ngrencak pada tahun 2007. Jaringan pipanisasi ini diambil dari Desa Pandean yang termasuk dalam kecamatan Dongko. Jarak tempuh jalur pipanisasi ini harus melewati wilayah desa lain untuk dapat sampai di Dusun Pucung. Jarak tempuh antara titik sumber air yang digunakan untuk membangun instalasi jaringan pipa hingga bak tampungan air pertama di Dusun Pucung mencapai 8 km.

Gambar 5. 1

Peta Jalur Jaringan Instalasi Pipanisasi Dusun Pucung

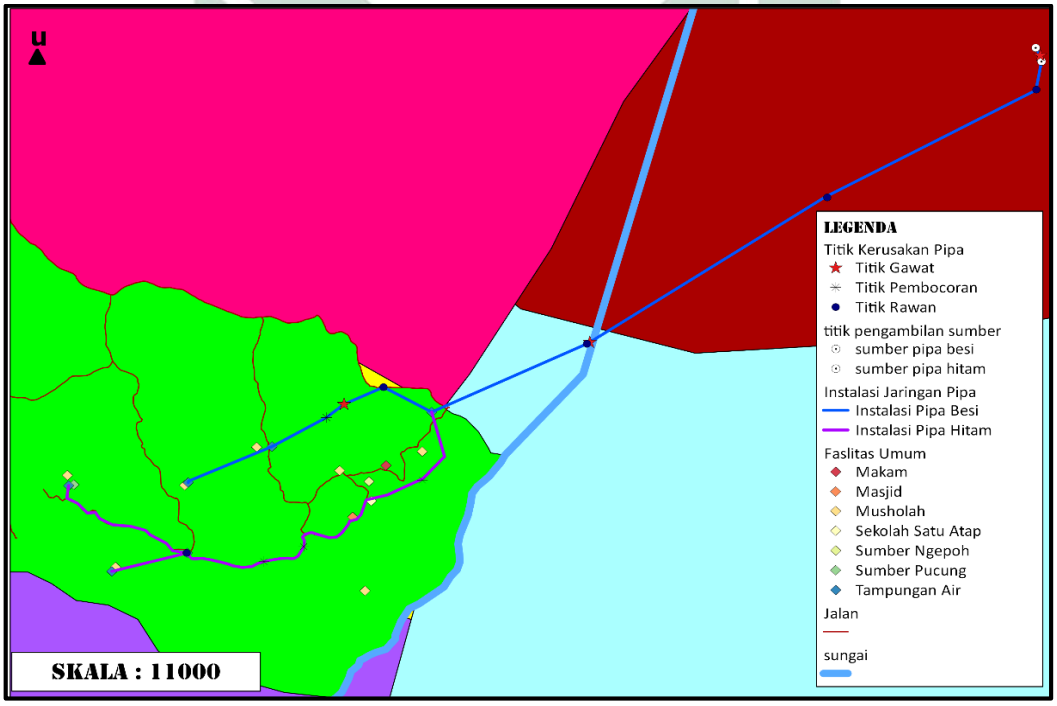

Sumber: Diolah Dari Hasil Pemetaan Dusun Pucung 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar tersebut menjelaskan bahwa pipa jaringan pipanisasi harus melewati Desa Watuagung (berwarna biru muda) untuk dapat sampai pada bak penampung air (simbol persegi berwarna biru) pertama di Dusun Pucung. Hal ini tentu memberi pengaruh yang cukup kuat dalam upaya perawatan dan pengelolaannya. Hal ini terbukti dengan intensitas terjadinya kekurangan air di Dusun Pucung pasca pemasangan pipanisasi yang masih sering terjadi.

> "*Yoh ngalah ngenikilo mbake lekne banyu pipo iku mati, ngantek seminggu to kelakon nglayari banyu ngantek pepek, tenanan,* (Yah beginilah mbak jika air pipa itu mati sampai seminggupun bisa terus menerus mencaair sampai capek)*".*[59]

Keadaan pipanisasi yang tidak mengalirkan air ini disebabkan oleh penanganan yang labmat oleh masyarakat sendiri. Selain itu penanganan ini juga tidak dapat bertahan lama, sebab jarang sekali ada yang memiliki kemampuan untuk menangani kemacetan aliran piapanisasi. Biasanya penangan ini dilakukan dengan seadanya dan sebisanya saja tanpa adanya keahlian khusus terkait jaringan pipanisasi.

> "L*ekne wong-wong seng ora iso dadani pipo kui yo jelas ae mbak langsung mati mane, lah Wong anane ngenuku mung ditamakne ngunu ae, ora dadak disambung* (Kalau orang-orang yang tidak bisa memperbaiki pipa itu ya jelas saja mbak mati lagi, soalnya orang-orang itu hanya sekedar memasang tidak disambung,)*".*[60]

Upaya perbaikan pipa yang dilakukan dengan sekedarnya itupun akhirya berakhir dengan sia-sia. Penanganan pipa yang termasuk cukup lambat itu kemudian harus macet kembali dan menjadikan pengulangan penanganan perbaikan jaringan pipanisasi. Waktu yang dihabiskan untuk menanti mengalirnya

---

[59] Wawancara Ibu Rusmiati, Selasa, 27 Maret 2018.
[60] Wawancara Pak Sugianto, 6 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air kembali ini biasanya sekitar tiga sampai lima hari rata-rata. Namun tidak jarang pula keadaan ini terjadi secara berminggu-minggu utamanya ketika musim panas tiba.

> *"Biasae yo wong-wong ngunu kui seng ngenahne, nanging yo ngunu kui sok-sok bar digenahne yo mati mane-mati mane terus dadi sok-sok seng biasae ngenahne kui terus cegeh,* (Biasanya ya orang-orang itu yang memperbaiki, tapi ya seperti itu kadang-kadang setelah diperbaiki airnya macet-macet lagi secara terusmenerus, jadi kadang yang memperbaiki ya kecewa,)*".*[61]

Keadaan ini akan lebih parah jika jaringan pipanisasi mengalami kemacetan di musim kemarau. Kedatangan musim kemarau seolah menjadi beban yang paling berat untuk Desa ini. Terutama untuk orang-orang yang selalu berusaha memperbaikinya. Hal ini dikarenakan berbagai kendala di sepanjang aliran pipa. Terkadang terjadi kebocoran-kebocoran tak terduga akibat faktor alam maupun faktor manusia. Padahal air yang mengalir dari sumber air sendiri sudah menipis, sebab air di dalam goa yang juga turut mengering.

> "*Ben wayah tigo kui mbg, pipo kui munu mesti mati, lamuno orao mati banyu kui milinine cilik wes paling susah kui mengko mbak.* (Ketika musim kemarau itu mbak, jaringan pipanisasi pasti mampet, walaupun tidak mampet airnya itu pasti kecil itu yang paling susah nanti mbak),"*62*

Pada musim ini, segelintir masyarakat yang masih memiliki kepedulian terhadap kelancaran pipanisasi menjadi memiliki beban yang cukup berat. Terkadang pipanisasi yang telah dibenahi olehnya akan mengalami kemacetan pada titik yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh kekuatan air secara alamiah yang mampu memisahkan pipi-pipa besi yang tersambung sederhana dengan penyambung yang mudah terlepas.

---

[61] Wawancara Ibu Rusmiati, Selasa, 27 Maret 2018.
[62] Wawancara Bapak Sugianto, 6 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "D*andani pipo kui munu ora gampang mbak, dadak nurut pipo ngantek Pandean kunu kui yo mlaku lah wong pipone kui gak ketok tekan dalan, bolan-balen ngunu kui ngantek peng telu peng pat yo kelakon*, (Memperbaiki pipa itu tidak mudah mbak, harus menelusuri pipa sampai Pandean sana itu ya jalan kaki, kan pipanya itu tidak terlihat dari jalan, bolak-balik sampai tiga-empat kali juga dilakukan.) *"*[63]

Kesulitan dalam melakukan perbaikan pipanisasi dan medan yang cukup jauh itu kemudian menjadikan masyarakat terkadang enggan memperbaiki jaringan pipanisasi. Kesadaran akan perlunya perbaikan dan perawatan pipa ini hanya dirasakan oleh segelintir orang saja. Upaya perbaikan pipanisasi yang sukarela itu kemudian berhenti ketika musim kemarau tiba, sebab perlu tenaga dan biaya yang lebih untuk melakukan perbaikan, sedangkan masyarakat selalu menolak untuk bersama-sama merawat pipa dengan melakukan iuran swadaya. Hal ini disebabkan oleh anggapan masyarakat yang mengungkapkan bahwa dari pada membayar hal yang tidak pasti, lebih baik masyarakat kemudian menggunakan alternatif lain untuk mendapatkan air.

> "L*ah kepiye arep urunan mbak, lah wong banyune ga tau mili ngantek omahku, selang kui loh mbak ngantek ra kanggo.* (Bagaimana mau iuran mbak, sedangkan air itu tidak mengalir sampai rumahku, pipa slang itu itu loh mbak sampai tidak terpakai.)"[64].

---

[63] Wawancara Bapak Tumadi, 6 Maret 2018.
[64] *Wawancara Ibu Sri, 20 Februari 2018*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5. 1

Kalender Musim Pola Pencarian Air

Bulan	Musim	Tempat Mengambil Air
November	Musim Penghujan	Sumber Ngepoh, Air Hujan, Air Pipanisasi
Desember		Sumber Ngepoh, Sumur Pucung, Air Hujan, Air Pipanisasi
Januari		Sumber Ngepoh, Sumur Pucung, Air Hujan, Air Pipanisasi
Februari		Sumber Ngepoh, Sumur Pucung, Air Hujan, Air Pipanisasi
Maret		Sumber Ngepoh, Sumur Pucung, Air Hujan, Air Pipanisasi
April		Sumber Ngepoh, Sumur Pucung, Air Hujan, Air Pipanisasi
Mei	Musim Kering	Sumber Ngepoh, Sumur Pucung, Air Pipanisasi
Juni		Sumber Ngepoh, Kali gede, Air Pipanisasi
Juli		Sumber Ngepoh, Kali gede, Air Pipanisasi
Agustus		Sumber Ngepoh, Kali gede, Air Pipanisasi, Air Kiriman PDAM
September		Sumber Ngepoh, Kali gede, Air Pipanisasi, Air Kiriman PDAM
Oktober		Sumber Ngepoh, Kali gede, Air Pipanisasi, Air Kiriman PDAM
Narasumber		Suparnen, Sukiyat, Juremi, Sumarni, Buyamin
Waktu		Kamis, 5 Mei 2018 di kediaman Pak Suparnen

Sumber: Diolah Dari Hasil Pemetaan Dusun Pucung 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa alternatif utama dalam mendapatkan air adalah jalur pipanisasi. Namun berbagai kendala yang muncul menjadikan masyarakat memilih alternative lain untuk mendapatkan air bersih seperti, mengambil air di sumber mata air Ngepoh, sumur Pucung, kali Gede Desa Watuagung, membuat tampungan air hujan dan mendapat kiriman air dari tangki PDAM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber mata air Ngepoh ini berada pada ketinggian 100 mdpl. Aliran sumber mata air ini berada tepat di bawah akar pohon Salam. Sumber ini diyakini merupakan peninggalan seorang wali yang sedang berkelana di zaman nenek moyang masyarakat Dusun Pucung. Menurut keyakinan masyarakat, sumber mata air ini tidak akan pernah kering. "*Lek neng kene iki banyu okeh, sumber kui munu tinggalane poro wali dadi yo pangga mili.* (Kalau disini itu banyak air, sumber ini adalah peninggalan para wali jadi akan tetap mengalir).*"*[65] Jelas seorang nenek yang bermukim di dekat sumber Ngepoh.

Sumber yang dijuluki dengan Sumber Ngepoh itu dahuluya dijaga oleh sesepuh dusun yang bernama Mbah Kromo. Semasa hidupnya Mbah Kromo merupakan seorang yang memegang Adat Kejawen dengan baik, sayangnya anak cucu mbah Kromo tidak ada yang mewarisi ilmunya, bahkan perannya sebagai juru kunci sumber Ngepoh pun tak ada yang mewarisi.

> *"Mbah Kromo niku dukun tapi anak-anake niku remenan ten nyantrine dadose ngeh mboten enten seng marisi ilmune.* (Mbah Kromo itu seorang dukun tapi anak-anaknya lebih suka belajar menjadi santri, jadi tidak ada yang mewarisi ilmunya).*"*[66] Jelas salah satu cucu keturunan Mbah Kromo.

Akhirnya setelah kematian Mbah Kromo sumber Ngepoh menjadi terlantar dan tidak terawat. Sumber ini hanya dibersihkan setahun sekali dalam upacara adat. Selain itu masyarakat sekitar sumber memilih untuk mengalirkan air dari sumber tersebut dengan pompa air. Air ini kemudian digunakan untuk keperluan domestik dan bisnis pembuatan minyak cengkeh dan daun nilam.

---

[65]Wawancara mbah Fathonah, 29 Maret 2018.
[66] Wawancara Pak Warni, Senin 7 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5. 2

Keadaan Sumber Mata Air Ngepoh

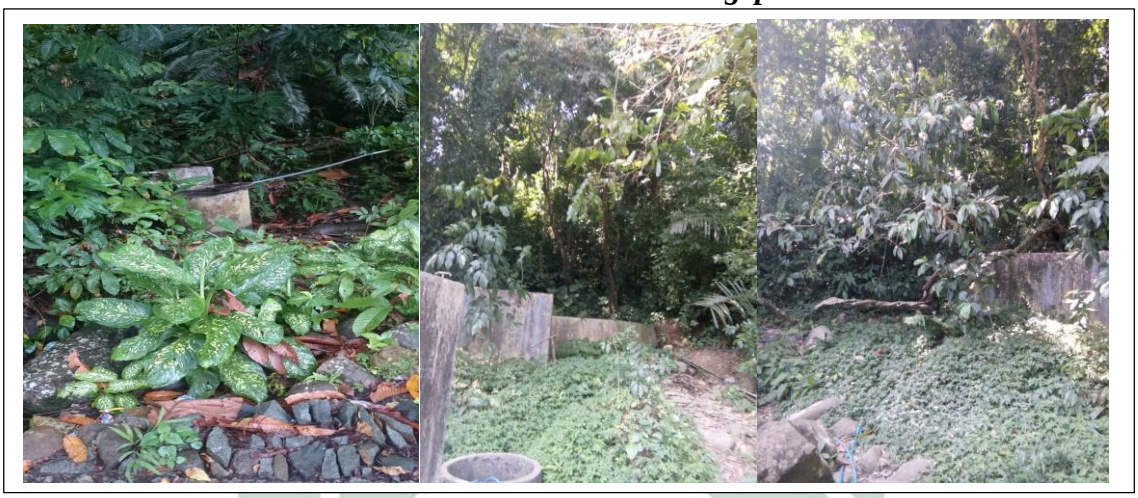

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa selain bak penampung sumber air (gambar sebelah kanan) terdapat pula sumur-sumur kecil yang digunakan untuk mengambil air dengan pompa (gambar tengah dan kiri). Pengambilan air ini dilakukan oleh masyarakat sekitar sumber tanpa terorganisir dengan baik. Alhasil hal ini pun menjadikan sumber mata air Ngepoh semakin terkikis.

> "*Sakniki kok duko toyane, alit, mboten kados riyen, lek riyen niku pancurane niku mboten namung setunggal, pancuran niku tigo nopo sekawan, ageng-ageng sanget, jaman riyen, jamanane pokok,e kulo ngeh dereng omah-omah,* (Sekarang kok tidak tau airnya, kecil, tidak seperti dahulu, dulu itu alirannya itu tidak hanya satu, alirannya itu ada tiga atau empat, besar-besar sekali, jaman dulu pokoknya saya belum berrumah tangga.)*"*[67] Ibu Sariati menjaelaskan tentang adanya perubahan dari sumber air ketika ditanya sebabnya beliau menjawab. "A*nu mbak sakjane ngeh mboten enten, tapi ngeh rubuh-rubuh ngoten loh, maksude dospundi ngeh kok setiap tahun niki kok mesti mbak enek kayu seng guwedi-gedi iku rubuh, pokoke nek riyen niku nyekapi, sekasunan niku nyekapi,*(itu mbak, sebnarnya tidak ada, tapi ya tumbang-tumbang sendiri begitu loh, maksudnya itu gimanaya, kok setiap tahun itu pasti ada kayu yang besar-besar itu tumbang, pokoknya kalau dulu itu mencukupi, se-Kasunan itu mencukupi,)".[68]

[67] Wawancara Ibu Sariati, 5 Februari 2018.
[68] Wawancara Ibu Sariati, 15 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun debit air di sumber Ngepoh cukup kecil namun masyarakat harus pasrah dengan keadaan. Ketika aliran pipanisasi tidak dapat mengalir, masyarkat akan melakukan kebiasaan mengantri jerigen pada pancuran air di sumber mata air tersebut. Jerigen berkapasitas 10-40 liter diantrikan oleh masyarakat mulai dari jam 02.00 hingga jam 06.00 pagi dan jam 14.00 hingga 18.00 sore.

Bagan 5. 1

Kalender Harian Masyarakat Dusun Pucung Desa Ngrencak

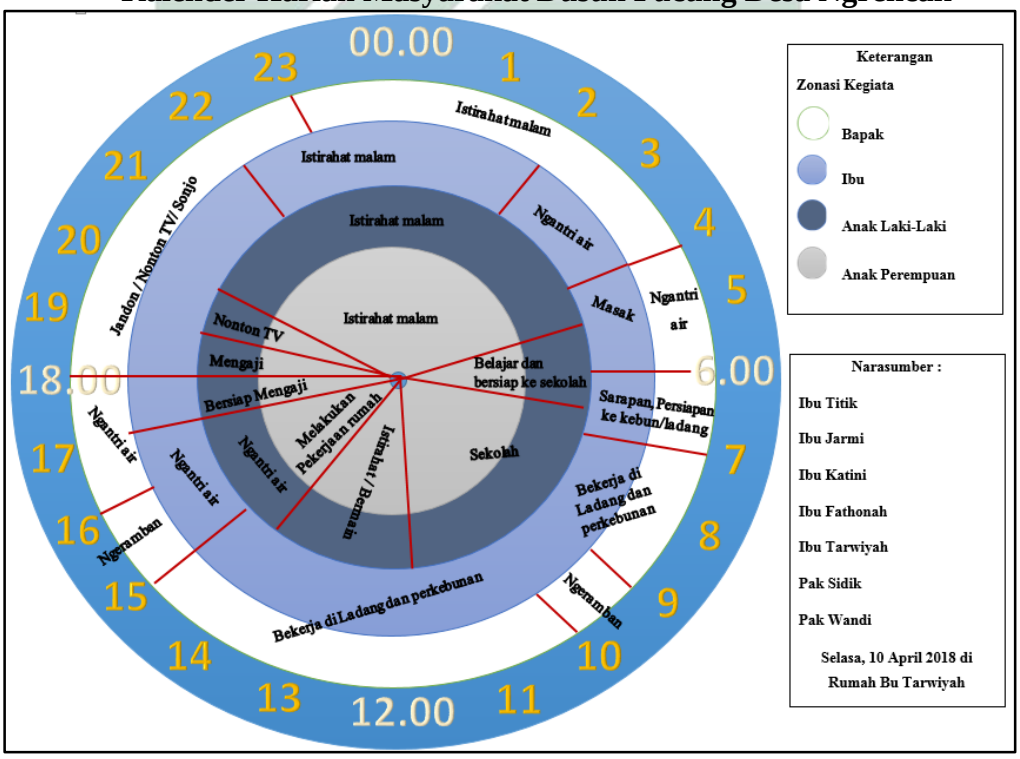

Sumber: Diolah Dari Hasil Pemetaan Dusun Pucung 2018

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa 33% persen waktu yang digunakan oleh masyarakat adalah mengantri air bersih sedangkan 60%nya digunakan untuk kegiatan lain seperti bekerja dan istirahat. Kegiatan mengantri air ini juga tidak hanya dilakukan oleh salah satu dari anggota keluarga saja, namun hampir seluruh anggota keluarga juga melakukan pengantrian air bersih, utamanya anak laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Lek mboten sedoyo keluarga seng gentosan ngantri ngeh malah tangeh, lah wong jerigen kebek ngoten niku langsung royokan male podo nadahi ten pancurane niku,* (Kalau tidak semua anggota keluarga yang bergantian mengantri ya tambah lama, karena ketika jerigen penuh itu langsung saling berebut lagi untuk menadah air dari pancurannya),"[69]

Selain mengantri cukup lama perjalanan mendapatkan air menuju sumber Ngepoh juga sangat memberatkan. Sumber Ngepoh yang berada di daratan lebih rendah yakni di wilayah 100 mdpl menjadikan masyarakat yang tinggal di wilayah 200 hingga 400 mdpl harus menuruni lereng yang curam dan menempuh jarak sekitar 1 hingga 3 km. Perjalanan ini tentu sangat menyita tenaga dan waktu masyarakat.

> "L*ah iyo biyen munu kui tenkan sumber mluaku ono to telung kilo, ngunu kui yo wes ados ringet mane ngantek oma, padahal yo ngunu kui babarane ados. Ngantek gak ono wong mening nag Pucung iki mbak,* (Lah iya dulu itu dari sumber jalan kaki ada sampek 3km, ketika sudah sampia rumah ya mandi keringat lagi, padahal itu ya baru selesai mandi, sampai tidak ada yang bening di Dusun Pucung ini mbak) *"*[70]

Gambar 5. 3

Masyarakat Dusun Pucung Berjalan Menuju Sumber Ngepoh

Sumber: Dokumentasi Peneliti

[69]Wawancara Ibu titik, 10 April 2018
[70] Wawancara Pak Sugianto, 6 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambar terlihat bahwa Mbah Kadiman 67 tahun (gambar sebelah kiri) hendak menuju sumber mata air dengan membawa handuk untuk mandi. Mbak Jum 21 tahun (gambar tengah) sedang mengendong anaknya sembari membawa ember berisi pakainan di kedua tangannya seusai mencuci di sumber mata air Ngepoh. Ibu Ilin (gambar paling kanan) sedang mengendong cucian dan mencangking jerigen menuju sumber air Ngepoh. Perjalanan menuju sumber mata air ini biasanya dilakukan 2 kali sehari untuk pemenuhan kebutuhan air bersih. Alternatif ini lebih diutamakan oleh masyarakat sebab airnya yang tak pernah berhenti mengalir dan memiliki kondisi yang sangat jernih. "*Toyo niku tase asli, mboten perah nyekoro, sae sanget Aquah mawon to ecoan toyo niki,* (Air itu masih asli, tidak penah berlogam, bagus sekali, Aquah saja masih kalah baik dengan air ini.)*".*[71]

Selain sumber Ngepoh masyarakat juga memiliki sumur Pucung yang airnya sejernih mata air Ngepoh. Sumur Pucung yang terkenal dengan sebutan sumur raksasa itu memiliki ukuran diameter 2 meter dan kedalaman 14 meter. Sumber ini memiliki debit air 8,16mm/s. Sumur raksasa ini berada di wilayah RT 30. Sumur ini biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar RT 29, 30 dan 31 jika sedang mencukupi. Sumber mata air berbentuk Pucung ini hanya dapat diambil ketika permukaan air nya berada pada kedalaman kurang dari 2 m, selebihnya masyarakat tak mampu memanfaatkan air yang ada di dalamnya dan beralih ke alternatif lain.

[71] Wawancara Pak Tukiyat, 15 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5. 4

Sumur Sumber Pucung

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas dapat dilihat dengan jelas kejernihan air dan perkiraan kedalamannya. Sumur ini cukup membantu ketika musim penghujan tiba, namun ketika musim kering keadaan sumur ini juga turut mengering hingga masyarakat kesulitan untuk memanfaatkannya. Selain sumur Pucung ini masyarakat juga membangun dua sumur lain yang kemudian digunakan untuk menampung air hujan.

> "*Ngeh niku nek padose ngriki seng sekeco maleh Ngeh Ngrencak RT 30 seng dengan tiga sumur raksasa, niku tigo loh mbak sumure niku, niku uwageng sanget, gek jane seng mangan niku tiang tigang RT loh mbak, coro pipo mboten medal, niku gek seng ngurusi namung wilayah ngen kulo to,* (Ya itu kalau mencari disini yang bagus lagi ya Ngrencak Rt 30 yang dengan tiga sumur raksasa, itu tiga loh mbak sumurnya itu, itu besar sekali sebenarnya yang mengkonsumsi itu orang 3 Rt loh mbak, ketika pipa tidak lancar, itu pun yang mengurusi hanya wilayah saya)*"*[72]

Gambar 5. 5

Sumur Penampung Air Hujan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

[72] Wawancara Pak Tumiran 20 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa terdapat dua sumur raksasa dengan kondisi yang berbeda. Sumur pertama (gambar sebelah kiri) masih digunakan dan masih mendapatkan perawatan, sedangkan sumur yang kedua (sebelah kiri) sudah tidak digunakan dan tidak mendapatkan perawatan. Sumur yang memiliki fungsi sebagai penampung air hujan itu memiliki ukuran diameter 2 m dan kedalaman 8 m. Sumur buatan ini tidak memiliki sumber di dalamnya. Sumur Pucung dan dua sumur raksasa penampung hujan ini hanya dikelola oleh masyarakat RT 30. Kondisi salah satu sumur penampung air hujan yang tidak terawat itu disebabkan oleh ketidak mampuan masyarakat dalam melakukan perawatan.

> "*lah nek namungan wilayah ngen kulo nopo ngeh mampu, niku mpun gor, seng kale niku tase dipendeti tiang seng mboten kedumman pipo niki dadose niku ngeh tase kulo rumat, tapi seng setunggal seng niko nggeh mpun luput, dadose mpun lebar mpun kotor*,(lah kalau hanya wilayah saya apa ya mampu, itu sudah tidak ada, yang dua itu masih diambili oleh orang yang tidak mendapatkan aliran pipanisasi, jadi ya masih saya rawat, tapi yang satu, yang itu sudah tidak, jadi ya sudah habis, sudah kotor,)*".*[73]

Ketidak mampuan inilah yang kemudian menjadikan masyarakat tidak dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Selain membangun penampung air hujan raksasa berupa sumur, masyarakat juga membuat penampung air sederhana di rumah dengan menggunakan atap kamar mandinya sebagai alat penampung air hujan. Tampungan air ini akan bergantung pada bak tampung yang ada di kamar mandi dan curah hujan yang turun pada saat tertentu. Sayangnya tak semua masyarakat mampu menampung air hujan di rumah masing-masing. Hal ini disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga yang masih kurang baik.

[73] Wawancara Pak Tumiran, 20 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5. 6
Penampungan Air Hujan di Rumah Masyarakat Dusun Pucung

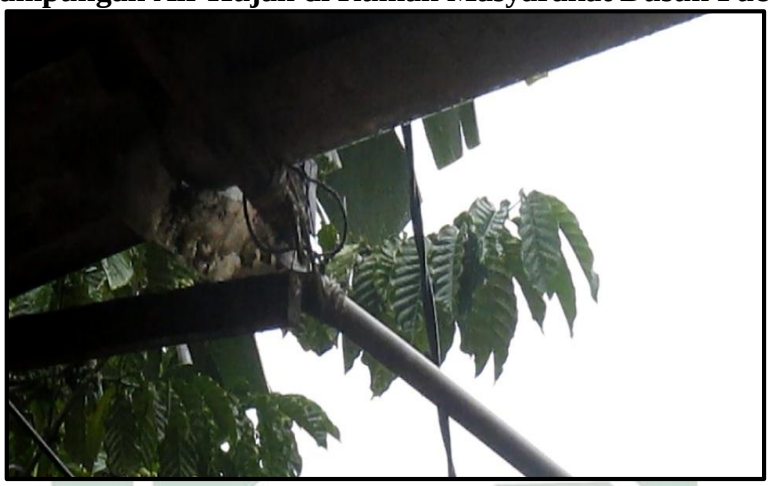

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa untuk memenuhi kebutuhan airnya masyarakat hanya perlu menggunakan atap rumah, botol plastik, pipa air dan bak penampung air hujan. Air hujan yang jatuh pada atap rumah itu ditangkap dengan cekungan baja ataupun pipa plastik dan diarahkan ke botol yang sudah diikatkan dengan pipa yang mengarah ke bak penampungan air. Cara ini cukup mampu membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air ketika air dari pipanisasi tidak berjalan dalam waktu yang sebentar. Debit air yang tertangkap bergantung pada bak mandi masyarakat yang ukurannya tidak lebih dari 1X2 m. Alhasil bak penampungan air hujan ini hanya dapat bertahan sekitar 5 sampai 7 hari dengan jumlah anggota keluarga 4 orang.

Selain penampungan air hujan dari atap rumah, masyarakat juga memiliki tampungan air hujan berupa batuan cekung di sekitar pekarangan dan perkebunannya. Batuan yang dapat menampung air hujan ini disebut dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mbelik.[74] Tampungan alami yang terbuat dari batuan ini pun tidak dapat dimiliki oleh seluruh masyarakat, sebab tidak semua batu yang ada di Dusun Pucung bisa digunakan untuk menampung air hujan. Akhirnya masyarakat membuat penampungan air dengan menggunakan terpal dan ember di sekitar rumahnya.

Gambar 5. 7
Alternatif Penampungan Air Hujan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas cukup terlihat kepasrahan masyarakat Dusun Pucung terkait perkara air. Berbagi upaya mulai dari menampung air hujan menggunakan ember di depan rumah (gambar sebelah kiri) membuat penampungan air dengan terpal (gambar tegah) hingga memanfaatkan cekungan batu (gambar sebelah kanan). Semua penampungan air ini merupakan tempat terbuka yang tidak aman dari binatang ternak terutama ayam. Namun masyarakat tetap menggunakan air ini untuk memenuhi kebutuhan domestiknya.

Alternatif lain dilakukan dengan mencari air hingga sungai besar yang ada di perbatasan Dusun Pucung dan Desa Watuagung. Sungai itu disebut dengan Kali Gede. Masyarakat yang menggunakan air di sungai ini biasanya adalah dari

[74] Sebuah cekungan batu yang mampu menampung air. Wawancara Ibu Rusmiati, 3 februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan RT 29 dan 30. Perjalanan menuju sungai ini cukup terjal dan dan berjarak hingga 2 km dari permukiman RT 29. Perjalanan menuju sungai ini tidak bisa menggunakan kendaraan dan harus berjalan kaki. "*Nyang kunu kui dalane uangel mbak, watue kuilo guwdih-gedih,* (Disana itu jalannya susah, batunya itul loh besar-besar) *"*[75]

Alternatif lain datang dari pemerintah Desa Ngrencak yang mana pada setiap musim kemarau selalu mendatangkan tangki air PDAM. Tangki air itu datang pada jam 9 pagi di setiap harinya. Kedatangan tangki air itu disambut meriah oleh masyarakat dengan membawa jerigen-jerigen air untuk mengantri.

> "*Wong kene iki mbak malah gak uman lek ono tengki, lah wong-wong ngenuku wes podo ngantri awet sak durunge tengkine teko kok*, (Orang sini ini mbak malah tidak kebagian kalau ada tengki, soalnya orang-orang itu sudah pada mengantri sebelum tengki air datang)" [76]

B. Bukan Sekedar Perkara Tak Memiliki Kemampuan

Permasalahan akses air bersih Dusun Pucung yang demikian itu tidak pernah terlepas dari perhatian pemerintah. Segala upaya dilakukan oleh pemerintah Desa Ngrencak dengan harapan akses air bersih di Dusun Pucung dapat lebih baik. Namun dalam perjalanannya upaya pengadaan proyek bantuan pipanisasi selalu menghadapi kendala dan tidak mampu berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan pembangunan proyek pipanisasi hanya diketahui oleh segelintir orang saja. Alhasil berbagai kendala pun muncul dan menjadikan program pipanisasi tidak dapat berjalan dengan lancar.

---

[75] Wawancara Bapak Sukiyat 5 Mei 2018
[76] Wawancara Bapak Sumarni 5 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5. 2

***Time Line* Air di Dusun Pucung Desa Ngrencak**

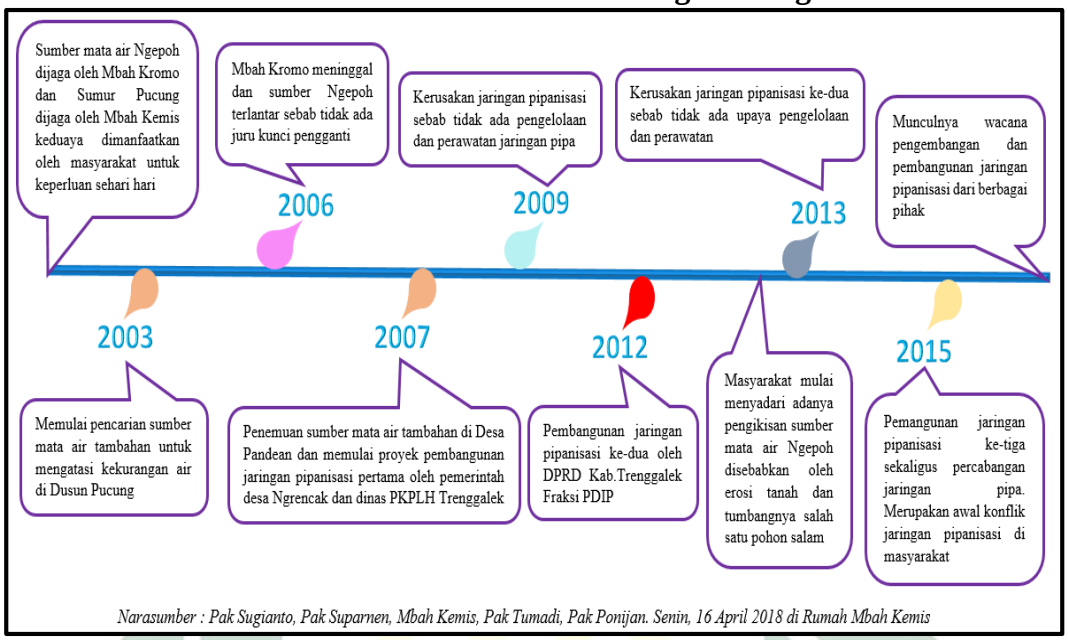

Sumber: Diolah Dari Hasil Pemetaan Dusun Pucung 2018

Gambar diatas menunjukkan pola sejarah terkait air yang ada di Dusun Pucung. Sebelum adanya pembangunan pipanisasi, masyarakat hanya mengandalkan sumber mata air Ngepoh dan Sumur Pucung. Perubahan pertama kemudian muncul di tahun 2003. Tahun inilah pemerintah Desa Ngrencak mulai tergerak untuk membangun proyek pipanisasi di Dusun Pucung. Sejak tahun itu, upaya pencarian sumber mata air dilakukan di berbagi titik yang memungkinkan. Survei dan pencarian sumber air itu pun dilakukan di sumber mata air Ngepoh.

Keadaan sumber air Ngepoh yang berada di dataran rendah menjadikan sumber ini tidak dimaksimalkan. Hal ini dikarenakan upaya pembangunan sarana pipanisasi di sumber Ngepoh akan memerlukan pembiayaan yang cukup mahal dan melampaui anggaran yang disediakan. Upaya pencarian sumber pun berlanjut ke tempat-tempat yang dianggap potensial seperti wilayah sekitar sumur Pucung, dan RT 33. Pencarian ini berlangsung hingga bertahun-tahun, dan melibatkan enam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukun kejawen di wilayah Trenggalek. Usaha pencarian ini terus mengalami kegagalan.

Suatu ketika salah satu dukun di Dusun Pucung bermimpi tentang sumber mata air yang ada di sebuah gua. Setelah ditelusuri gua itu ternyata bertempat di wilayah Desa Pandean Kecamatan Dongko. Dukun itu kemudian melakukan musyawarah dengan Tim pencarian sumber air lainnya dan kemudian laporkan hasil mimpinya itu kepada pemerintah Desa Ngrencak. Tepat pada tahun 2007 pembangunan jaringan pipanisasi kemudian dibangun di gua tersebut. Jaringan pipanisasi ini di bangun dengan menggunakan pipa besi dan 6 bak tampungan air berbentuk beton yang tersebar di seluruh wilayah dusun.

Hadirnya pipanisasi ini mampu mengurangi sedikit kesulitan masyarakat terkait jarak pengambilan air. Semula masyarakat harus mencari air hingga jarak 3 km dan setelah pipanisas dipasang masyarakat kemudian hanya perlu berjalan 100 meter dari rumah untuk menuju bak penampungan air yang terpasang di wilayahnya. Bulan Juni 2007 pipanisasi itu dibangun dan selesai dalam waktu satu setengah bulan. Pembangunan ini seluruhnya dikerjakan oleh pekerja proyek. "*Seng ngerjani yo wong CV, masyarakat gur mung trimo dadi,* (yang mengerjakan ya orang CV, masyarakat hanya tinggal jadi)"[77] Jawaban ini diikuti oleh anggukan informan lainnya.

Di bulan Juli pipanisasi itu diresmikan dan dihadiri oleh kepala Desa Ngrencak bersama Kepala Dusun Pucung. Satu tahun berlalu, perlahan air yang mengalir dari jaringan pipanisasi itu mulai surut. Hal ini terjadi sebab adanya pengeroposan pipa

[77] awancara Bapak Suparnen, 16 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di beberapa bagian. Selain itu terjadi pula pembocoran pipa di beberapa titik di luar wilayah Dusun Pucung. Saat itu masyarakat hanya bisa pasrah dengan keadaan pipanisasi tersebut.

Hingga pada tahun 2009 BPD Dusun Pucung mulai melaporkan kerusakan jaringan pipanisasi kepada pemerintah Desa Ngerncak dalam forum musyawarah rencana pembangunan desa (Musrenbangdes) pada bulan juni 2009. Dalam musyawarah saat itu pemerintah Desa Ngrencak belum mampu menjawab keluhan masyarakat Dusun Pucung. Hal ini disebabkan oleh dana anggaran pembangunan desa (APBDES) belum mencukupi untuk usaha perbaikan pipanisasi.

Suatu ketika salah seorang anggota masyarakat terlibat perjanjian politik dengan dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD). Bapak Suparnen dan Bapak Buyamin kemudian mendapatkan tawaran sebagai pekerja proyek pembangunan pipanisasi di Dusun Pucung. Survei lokasi dan desain perencanaan kemudian di buat oleh Tim Dinas perumahan kawasan permukiman dan lingkungan hidup (PKPLH) berdasarkan instruksi dari DPRD yang kemudian di ketahui merupakan anggota fraksi PDIP. Bantuan pipasnisasi ini kemudian diturunkan dengan syarat masyarkat Dusun Pucung harus mendukung sepenuhnya partai demokrasi Indonesia perjuangan (PDIP).

Bantuan pipanisasi yang datang dari DPRD itu kemudian dipasang pada tahun 2012. Pipa ini terbuat dari besi dan hanya di pasang untuk mengganti jaringan pipa yang rusak. Jaringan pipa ini tak berumur lama. Setahun setelah pemasangannya pipa ini langsung raib dicuri, dibocori dan lain sebagainya. Di penghujung tahun 2013 pipa itu mulai rusak dan tak dianggap masyarakat sudah tidak ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Wes ilang pipone kui, ono yo ono mung keadaane kui munu wes gak iso kesebut ono, perkarane pipo kui munu gantine seng biyen, dadi wes dadi siji karo seng biyen, wes ora iso kesebut,* (Sudah hilang pipanya itu, ada nya ya ada tapi sudah jadi satu dengan pipa yang lama jadinya sudah keberadanya sudah tidak dapat disebutkan,)"[78]

Jawaban itu diiringi sedikit perdebatan dari pihak lain yang kurang setuju untuk mengatakan pipa bantuan DPRD itu sudah menghilang. Tak lama setelah itu, pada tahun 2014 di Dusun Pucung kedatangan Tim survei yang mengukur wilayah Dusun Pucung untuk keperluan pembangunan pianisasi. Pengukuran ini dilakukan mulai sumber dari Desa Pandean hingga wilayah RT 29. Pengukuran itu menghasilkan desain pembangunan pipanisasi untuk wilayah RT 29, 30 dan 31. Desain perencanaan ini hanya diketahui oleh BPD Dusun Pucung dan Kepala Desa Ngrencak yang saat itu adalah Bapak Janimen, dan beberapa orang pekerja proyek. Saat itu Dusun Pucung sedang dalam keadaan kekosongan kepemimpinan sebab Kepala Dusun Pucung bernama Bapak Jumio sudah tidak mampu mengemban amanat dan harus pensiun dari pekerjaannya.

Di tahun 2015 bantuan pipanisasi ini mulai dibangun. Saat itu bertepatan dengan musibah dipenjarakannya kepala Desa Ngrencak. Hal ini menjadikan kendali pembangunan jatuh kepada kepala kelompok pekerja yakni bapak Suparnen. Kuasa pembangunan pipanisasi yang sepenuhnya itu kemudian berada di tangan para pekerja. Bapak Suparnen yang merupakan kepala pembangunan kemudian kemudian merubah desain perencanaan dengan merubah letak bak tampungan air dan jarak pembangunan pipa berbahan karet berwarna hitam ini. Di

[78] Wawancara bapak Pak Suparnen, 16 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sinilah mulainya konflik terkait jaringan pipanisasi sekaligus terpecahnya jalur pipanisasi menjadi dua.

Gambar 5. 8

Jalur Pipanisasi di Dusun Pucung

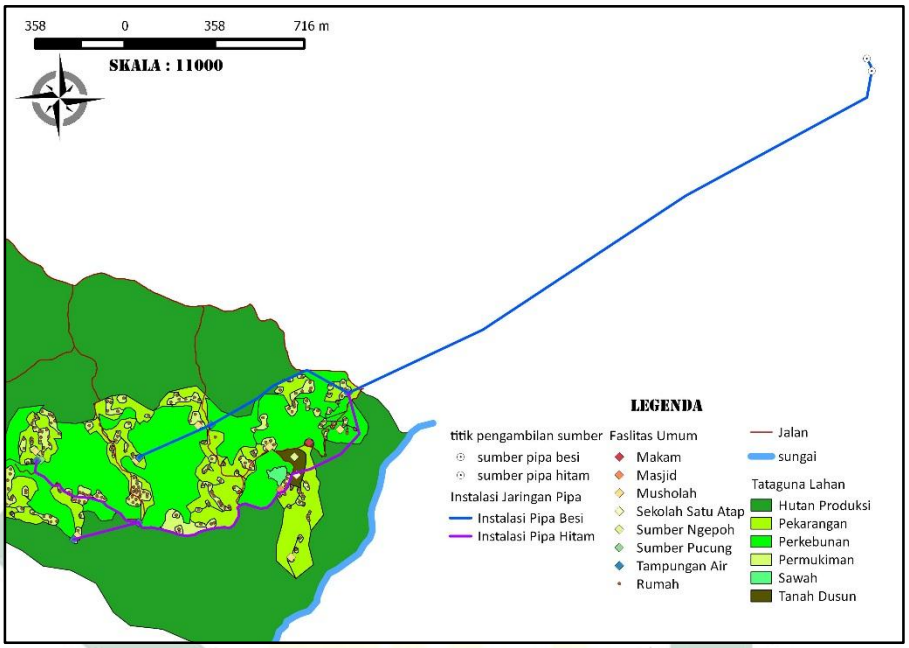

Sumber : Diolah Dari Hasil Pemetaan Dusun Pucung 2018

Dari peta diatas dapat dilihat bahwa pembangunan pipanisasi mulai berpisah dimulai dari RT 34. Sumber yang diambil juga terdiri dari dua titik. Titik pertama untuk pipa besi yang memiliki tampungan air utama di RT 34 terletak di bagian dalam Goa. Sedangkan sumber air untuk pipa hitam berada di luar gua. Perbedaan pengambilan sumber air ini disebabkan perubahan dadakan yang dipimpin oleh bapak Suparnen. Tidak ada evaluasi ataupun monitoring yang dilakukan oleh Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup (PKPLH) ketika pembangunan ini dilaksanakan, dari sinilah segala urusan pipanisasi termasuk pengambilan sumber tidak sesuai dengan perencanaan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5. 9

Titik pengambilan sumber air

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas adalah penampakan titik pengambilan sumber air. Sumber air untuk pipa hitam (sebelah kiri) merupakan sebuah bagan sungai yang mengalir dari dalam gua. Keadaan air pada bagian ini akan mengering ketika musim kerau tiba. Sedangkan pipa besi yang lama titik awalnya terletak di dalam gowa (gambar sebelah kanan), pipa ini tidak akan mengalami kekeringan kecuali terjadi pembocoran pipa atau kerusakan pada bagan pipa besi. Pipa hitam memiliki bak penampungan utama di RT 30 dan pipa besi memiliki bak penampungan utama di RT 34. Perpecahan jalur pipanisasi ini juga memecah kedamaian Dusun Pucung.

Pembangunan ini memicu protes dari masyarakat RT 30 bagian timur yang di pimpin oleh Ketua RT pak Tumiran sebab bak penampungan tidak dibangun sesuai perencanaan dan jaringan pipa tidak disalurkan langsung ke rumah-rumah seperti yang terjadi di RT 30 sebelah selatan yang dipimpin oleh mantan ketua RT bapak Suparnen. Protes yang lain datang dari RT 29 yang menganggap Bapak Suparnen tidak punya sopan santun sebab melakukan pembangunan pipanisasi tanpa melakukan musyawarah. Kekecewaan masyarakat di RT 29 bukan hanya sekedar dikarenakan tidak ada sopan santun dari ketua pekerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dikarenakan datangnya pembangunan pipanisasi itu adalah berkat anak-anak Bapak Misdi yang menghubungkan Bapak Misdi selaku ketua RT dengan Bapak Santoso yang termasuk pegawai Dinas Di Kabupaten Trenggalek. Hal ini bermula dari pertemuan Bapak Misdi dengan Bapak Santoso yang secara tidak sengaja bertemu di sebuah warung di wilayah Panggul. Saat itu Bapak Santoso menanyakan kebenaran tantang kabar bahwa Dusun Pucung memiliki perkara sulit air. Dari obrolan itu kemudian Bapak Santoso memberikan nomor telepon gengamnyanya dan meminta Bapak Misdi menemuinya ketika berkunjung ke rumah anaknya yang ada di Kota Ttrenggalek. Seingat bapak Misdi pertemuan itu berlangsung di tahun 2012 dan janji pertolongan yang diungkapkan oleh bapak Santoso itu kemudian baru terlaksana pada 2015.

"Wancine survei niku ngeh kulo seng tumut ninggali, ngeh kuli sung mangakne ten griyo niki, namung dospundi wong kelakoni pipone mboten sampek ngriki, banjur ngoten pipone mpun saget dibangun bapake niku mboten saget dihubungi mergine hapene yugo kulo niku ical, (Ketika survei itu ya saya itu melihat, ya saya yang mempersilahkan ke rumah ini tapi bgaimana bisa kenyatanya pipanya tidak sampai disini, setelah pipanya dibangun bapaknya itu tidak bisa dihubungi karena hape anak saya hialang,)*"*[79] cerita itu diungkapkan kakek berumur 68 tahun itu dengan binar emosi dimatanya.

Perkara pipanisasi yang tidak dikawal dengan baik ini justru terjadi sejak saat pertama pembangunan jaringan pipanisasi. Hal inilah yang menjadikan masyarakat acuh terhadap keadaan pipanisasi. Rencana pengelolaan pipanisasi sebetulnya sudah dihimbaukan oleh pemerintah Desa Ngrencak, hanya saja tidak ada yang pernah bergerak untuk melakukan hal tersebut.

"*Pipanisasi niku ngeh umpami dikelola ngoten mesti saene, awet tekane pipo seng biyen niku mas, sampun diarahne kalian pemerintah desa, RT-RT iniku sampun dipasrahi ken bentuk iyuran damel ngurusi pipo, tapi ngeh dospundi*

[79] Wawancara Mbah Misdi, 15 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

male, Desa ngeh kebingungan kadang-kadang enten tawaran bantuan pipa ngonten pengen ngajukne ngeh mboten saget mergi mboten enten kelompoke, mbonten enten seng diserai tanggung jawab, dadose ngeh mboten saget, (Pipanisasi seumpama dikelola pasti akan dapat berjalan dengan baik, sudah dari tahun berapa dulu itu pak, pemerintah desa sudah memasrahkan, RT-RT itu sudah dipasrahi untuk membuat iyuran untuk mengelola pipa, tapi ya bagaimana lahi, desa ya binggung, kadang-kadang ata tawaran bantuan pipa begitu ya tidak bisa mengajukan, karena ya tidak ada kelompoknya, tidak ada yang diserahi tanggung jawab jadi ya tidak bisa,)"[80] Ungkap bagian Kaur Administrasi Desa Ngrencak itu kepada ketua dan bendahara kelompok yang hendak mengurus SK Kelompok Swadaya Mugo Lancar.

C. Bergantung Saja Sudah Cukup Enak

Keterlibatan pemerintah dalam penangana kesulitan air bersih di Dusun Pucung sudah menghabiskan biaya yang begitu besar. Namun usaha ini tetap sia-sia hanya disebabkan oleh tidak terlibatnya masyarakat Dusun Pucung dalam proses pembangunan. Hal ini menjadikan masyarakat tak mengerti apapun terkait pembangunan. Masyarakat hanya mengerti bahwa ada bantuan pipanisasi, terkait siapa yang menjadi pelaksana, dari mana datangnya, setelah ini harus melakukan apa untuk adanya pembangunan itu masyarakat tak pernah mengetahui itu. Masyarakat hanya mengetahui bahwa ada pembangunan pipanisasi dari negara dan setiap rumah diberikan pipa slang yang berdiameter 1 cm untuk mendapatkan airnya.

Adanya slang kecil ini pun tidak dapat diterima oleh seluruh masyarakat. Hal ini dikarenakan tidak adanya bak tampungan air milik keluarga di setiap rumah masing-masing. Keadaan sulit air yang menjadikan masyarakat melakukan kegiatan sanitari di sumber mata air dan tempat mengambil air lainnya. Kebiasaan

[80] Wawancara Bapak Suradi 20 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu menjadikan masyarakat tidak memiliki kamar mandi dan tidak memiliki simpanan air di rumahnya kecuali untuk keperluan memasak.

Grafik 5. 1

Jumlah Kepemilikan Kamar Mandi Masyarakat Dusun Pucung

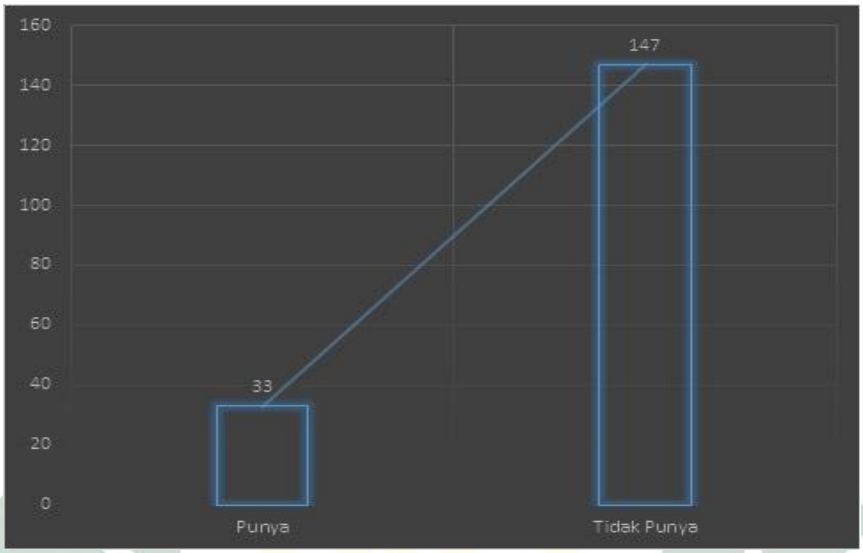

Sumber: Diolah Dari Hasil Survei Rumah Tangga Februari 2018

Grafik tersebut menunjukkan kepemilikan kamar mandi di Dusun Pucung hanya berjumlah 33 rumah dari 180 rumah. Sedangkan 147 rumah lainnya tidak memiliki kamar mandi. Jumlah kepemilikan kamar mandi ini selain di latar belakang oleh kebiasaan melakukan sanitari di sumber mata air juga disebabkan oleh keadaan ekonomi masyarakat. Permasalahan ekonomi masih terus menjadi alibi masyarakat Dusun Pucung, padahal hasil panen yang diperoleh dari Cengkeh cukup banyak. Walau ada sebagian masyarakat yang mengaku tidak memiliki cengkeh namun cengkeh adalah merupakan komoditi pertanian masyarakat yang utama.

> "*Wong kene kui lek cengkeh namung seluang rong luang yo ndak diucap ndwe loh mbak, wong lekne ndwe okeh ngunu ae yo wedi lehe ngaku, dadak gak sido dibantu*, (Orang sini itu kalau cengkeh satu pohon dua pohon ya tidak akan dikatakan punya loh mbak, kadang-kadang saja yang punya banyak tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berani mengaku, takut nga jadi dapat bentuan)"[81] cerita ibu beranak dua itu sembari terus memisahkan biji cengeh dari batangnya.

Pemikiran masyarakat Dusun Pucung yang memiliki sejarah dimanjakan pemerintah Desa dengan berbagai bentuk bantuan negara menjadikan masyarakat kemudian bergantung pada hal itu. Segala hal yang berurusan dengan pemerintah desa dianggap adalah sebuah bantuan yang gratis dan akan terus datang tanpa henti. Pemikiran ini sudah terkonstruk sedari dulu dan belum mampu terbebaskan hingga saat ini. Sistem bergantung pada bantuan ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Pucung hingga saat ini. Dusun Pucung selalu menerima segala jenis bantuan dari pemerintah, tak jarang jatah bantuan untuk Dusun lain pun dihibbahkan untuk Dusun Pucung sebab di Dusun lain seperti Wonogondo, Kasihan dan Ngrencak merasa tidak memerlukan bantuan tersebut. Ketergantuan terhadap bantuan ini dapat dilihat dari jumlah penerima bantuan di masyarakat Dusun Pucung.

Tabel 5. 2

Daftar Jumlah Keluarga Penerima Bantuan di Dusun Pucung

NO.	Jenis Bantuan	Jumlah KK
1	Bantuan Beras Raskin	273
2	Bantuan Beras Rasidi	273
3	Bantuan subsidi listrik	273
4	Bantuan BPJS Kesehatan	276
5	Bantuan Kartu Pintar	168
6	Bantuan Kartu Jaminan Sosial	271
7	Bantuan PKH	271
8	Bantuan ternak Sapi dan Kambing	274
9	Bantuan Bedah Rumah	24

Sumber: Diolah dari Data Desa 2018[82]

[81] Wawancara Mbak Rina 27 April 2018.
[82] Hasil wawancara Bapak Suradi Kaur Administrasi Desa Ngrencak, 2 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel diatas terlihat bahwa hampir seluruh masyarakat Dusun Pucung yang berjumlah 226 KK mendapatkan berbagai jenis bantuan dari Pemerintah Desa Ngrencak. Beberapa KK yang tidak menerima bantuan hanya keluarga dari Mbah Fathonah. Nenek ini adalah satu-satunya warga Dusun Pucung yang mampu melaksanakan ibadah Haji berkat kepandaiannya mengatur penghasilan dari panen cengkeh yang dimilikinya. Kemampuannya berangkat haji itu membuatnya dianggap orang kaya dan tidak membutuhkan bantuan. Ketiga anaknya juga turut mengikuti jejak kekayaan ibunya. Anak-anak dari nenek ini juga tidak pernah mendapatkan bantuan dari negara kecuali BPJS kesehatan. Penghasilan keluarga ini didapatkan dari perkebunan cengkeh yang berada di sekitar wilayah Dusun Pucung dan kelapa sawit di Kalimantan. Oleh sebabnya keluarga ini tidak pernah bergantung pada bantuan negara.

Kehadiran bantuan-bantuan yang sudah mendarah daging di kehidupan masyarakat Dusun Pucung kemudian menghambat proses pembangunan di Dusun ini. Dampak yang paling terlihat adalah terkait pipanisasi. Sebagai manusia yang memerlukan air bersih untuk pemenuhan kebutuhan dasarnya masyarakat harusnya turut menyambut kedatangan pembangunan pipanisasi dengan berinisiatif untuk melakukan perawatan dan pengelolaan. Di sisi lain kesalahan ini juga bermula dari dari instansi pemerintahan sendiri yang melakukan pembangunan tanpa memberikan ruang pada masyarakat untuk turut memberikan sumbangsih pemikirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5. 3

Peranan Instansi Terkait Pembangunan Pipanisasi di Dusun Pucung

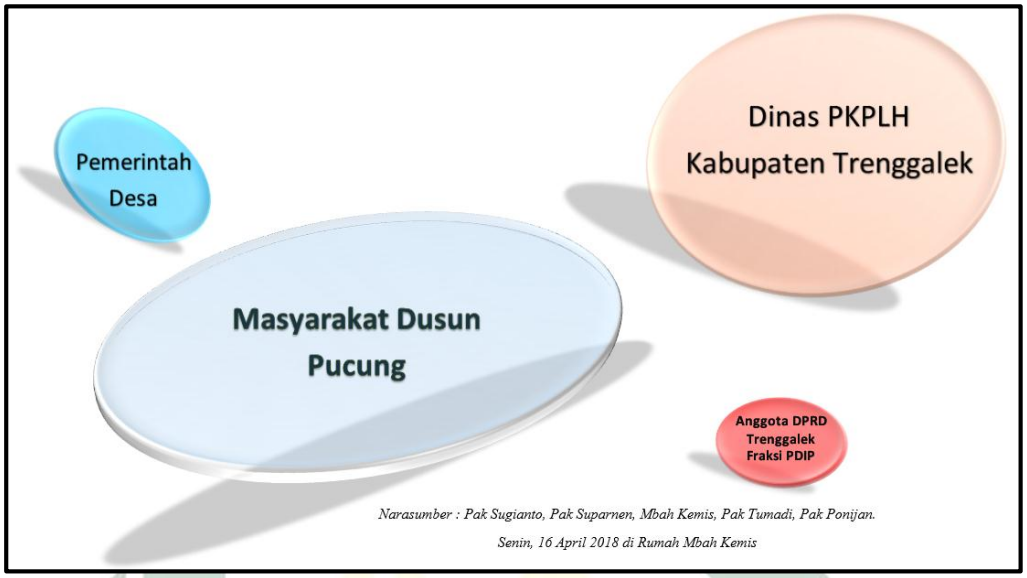

Sumber: Diolah Dari Hasil Pemetaan Dusun Pucung 2018

Bagan diatas menunjukkan berbagai peranan instansi yang berkaitan dengan penanganan Pipanisiasi di Dusun Pucung. Dari bagan tersebut dapat di lihat bahwa peranan yang paling besar dilakukan oleh Dinas PKPLH Kabupaten Trenggalek, namun peranan itu tidak pernah menyentuh dan melibatkan masyarakat Dusun Pucung. Hal ini juga dilakukan oleh pemerintah Desa Ngrencak, sebagai pemerintahan yang bertanggung jawab atas wilayahnya, pemerintah Desa Ngrencak tidak melibatkan masyarakat dalam melakukan peranannya. Peranan pemerintah pun tidak lebih besar dari peranan yang dilakukan oleh Dinas PKPLH. Peranan lain juga datang dari DPRD yang berada dalam naungan partai PDIP. Walaupun tidak memiliki peranan yang signifikan dan cenderung tidak berhasil berperan untuk masyarakat Dusun Pucung utamanya dalam penanganan air bersih. Namun kepentingan politik yang dibawa oleh DPRD ini mampu sedikit mengurangi beban masyarakat. Sayang peranan ini juga tidak melibatkan masyarakat sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan proyek pembangunan ini dianggap sebelah mata dan tidak diperhitungkan oleh masyarakat.

Ketergantungan pada bantuan pipanisasi ini juga terlihat jelas dalam FGD pertama pembahasan permasalahan di Dusun Pucung. Saat itu Bapak Tumiran selaku Ketua RT 30 meminta penambahan pipanisasi dan menanyakan anggaran dana yang kira-kira dibutuhkan. "*Masalahe niku pipone kurang, seng dibutuhne niku pipo kadose saget mili ten griyo-griyo toyane niku,* (Masalahnya adalah pipannya itu kurang, yang dibutuhkan adalah pipa agar dapat mengalir kerumah-rumah pipanya itu,)"[83] bapak berbaju merah itu meninggikan suaranya dan memperjelas permintaannya untuk penambahan pipa.

Pembahasan dana juga dilontarkan oleh ketua RT 32 dengan menyatakan bahwa segala sesuatunya itu tergantung pada dana yang ada. "*Pokoke niki seng utama niki ngeh masalah dana mbak, lah masyarakat niki naung tani loh,* (Pokonya ini yang utama ini masalah dana mbak, orang sini ini hanya petani loh,)*"*[84] pernyataan ini kemudian menjadi kalimat penutup ada diskusi malam itu. Musyawarah saat itu juga diringi dengan permintaan untuk tidak memberikan wewenang pengelolaan air pada orang yang salah dan melibatkan masyarakat secara langsung. Sebab masyarakat sedikit trauma dengan pembangunan pipanisasi yang paling akhir dimana pembangunan itu tidak dilakukan sesuai dengan perencanaan dan justru malah melahirkan konflik perpecahan di tengah masyarakat.

> "*Ngeh umpamine enten ngeten niki ngeh sekecane masyarakat niku semerep, kadose seng disukani tanggungjawab niku ngeh saget jujur, lan masyarakat*

[83] Wawancara Bapak Tumiran, 23 Februari 2018.
[84] Wawancara Bapak Sukro, 23 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedantene saget paham, (Yah sekiranya ada seperti ini ya bagusnya masyarakat itu dikasih tau, jadi yang diberikan tanggung jawab itu ya bisa jujur, masyarakat juga kemudian memahami,)*".*[85] Ucapan ini kemudian diperhatikan oleh peserta diskusi lainnya dengan berbagai macam kalimat pendukung.

D. Dampak yang Tersamarkan

Segala permasalahan terkait akses air dan pengelolaan pipanisasi ini hanya dijadikan sebuah kepasrahan dan takdir yang harus dijalani oleh masyarakat. Pengetahuan tentang kebersihan dan kesehatan sebenarnya diketahui oleh masyarakat. Namun masalah akses air dan pengelolaan sumber daya air merupakan serta tidak pernah mendapatkan respon dari masyarakat secara luas.

"*Lah ngene iki loh wong sepi banyu, onoke yo jembrek ngene iki, ketingale mboten bersih ngeteno ngeh alhamdulillah tetep seger waras loh mbak,*(Ya seperti ini loh orang yang sulit air, adanya ya kotor seperti itu, walaupun terlihat tidak bersih ya Alhamdulillah masih sehat loh mbak,")"[86]

Ucapan itu seketika muncul dari seorang Ibu yang mempersilahkan peneliti untuk mengicipi masakannya, hingga peneliti memaksakan masuk ke dapurnya dan melihat cara mencuci piring dengan menggunakan tiga bak kecil berisi air yang digunakan untuk mencuci piring.

[85] Wawancara Bapak Saidi , 23 Februari 2018
[86] Wawancara ibu Rukisa. 8 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5. 10

Cara Mencuci Piring di Dusun Pucung

Sumber: Dokumentasi Fasilitator

Gambar diatas memperlihatkan beberapa bak berjejer di belakang rumah, pada sebuah tembok bata kemudian terdapat beberapa alat masak tergantung di sana. Di seperti inilah keadaan pencucian piring yang rata-rata ada di rumah masyarakat. Keadaan ini tentu tidak akan aman dari bahaya kuman dan bakteri yang di bawa oleh hewan seperti tikus, kucing dan ayam ternak. Apalagi pencucian piring ini terletak di ruang terbuka. Selain itu air yang sudah digunakan untuk mencuci piring juga dapat menimbun bakteri dari piring yang telah dicuci di dalam bak air itu. Hal ini tentu dapat berdampak pada kesehatan masyarakat, walaupun dampak ini tidak dapat langsung dirasakan oleh masyarakat namun dari sini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki resiko terhadap penyakit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ini berpengaruh pada kesehatan lingkungan juga datang dari perilaku masyarakat yang membiasakan buang air besar (BAB) sebarangan. Hal ini terlihat dari kepemilikan jumlah jamban sehat yang rendah di Dusun Pucung. Jumlah jamban sehat yang rendah ini juga berkaitan dengan sulitnya air di Dusun Pucung sehingga masyarakat tidak membangun jamban sehat.

Grafik 5. 2

Jumlah Kepemilikan Jamban Sehat di Dusun Pucung

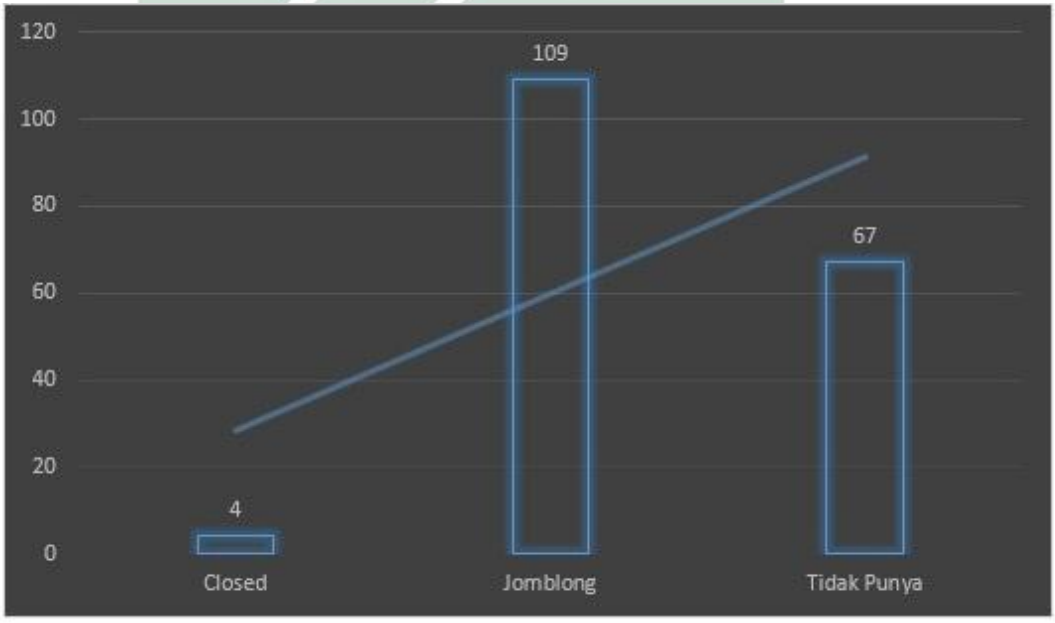

Sumber: Diolah Dari Data Pemetaan Dusun Pucung 2018

Grafik diatas menunjukkan dari 180 rumah di Dusun Pucung ini, hanya ada 4 rumah yang memiliki jamban sehat dengan menggunakan jenis *closed* atau jamban leher angsa di rumahnya. Sedangkan 109 rumah lainnya memiliki sarana buang air besar menggunakan jamban berupa *jomblong*. Adapun rumah yang tidak memiliki fasilitas berupa jamban berjumlah 67 rumah. Pemilik rumah biasanya melakukan buang air besar di sembarang tempat, seperti di perkebunan atapun pekarangan rumahnya. Kondisi ini sudah menjadi kebiasaan di masyarakat Dusun Pucung. Tanpa rasa malu masyarakat mengungkapkan kebiasaan buang air besar sebarangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengatakan "*ngeh ten lebonan*, (iya di Perkebunan)"[87]. Ketika ditanya mengapa tidak membangun jamban, dengan sedikit tersenyum masyarakat menjawab "*lah toyo mawon mboten enten loh mbak, dospundi leh.e damel kakus seng sae*, (Lah airnya tidak ada loh mbak, bagaimana mau membuat jamban yang bagus)"[88].

Tanpa di sadari hal ini akan membawa dampak langsung pada lingkungan sekitar. Bakteri ekoli yang terkandung dalam tinja akan mempengaruhi lingkungan dengan di wilayah ini, apalagi wilayah ini merupakan tanah *karst* yang memiliki banyak rongga di dalam tanah sebagai tempat mengalirnya air bawa tanah. Aliran air dari permukaan di wilayah *karst* tidak memiliki kadar tanah yang cukup pada permukaannya, menjadikan aliran air dari permukaan tanah tidak memiliki filter terhadap berbagai macam kandungan unsur yang terlarut dalam air yang mengalir.

[87] Wawancara Survei Rumah Tangga bu Panijem, 5 Februari 2018.
[88] Wawancara Survei Rumah Tangga Wijiana 6 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

MENGAIS SEMANGAT *LOCAL LEADER* TERSEMBUNYI

A. Inkulturasi

Inkulturasi berlangsung dimulai dari tanggal 27 Januari 2018. Sebagai orang dari pihak luar, peneliti pertama-tama melakukan urusan perizinan terkait maksud dan tujuan kepada pihak pemerintah Desa. Perizinan pertama dilakukan dengan menggunakan MOU yang difasilitas oleh jurusan dan Kampus, sedangkan perizinan secara pribadi dilakukan peneliti dengan mendatangi rumah bapak sekertaris desa dan kepala desa. Perlu diketahui bahwa status Kepala Desa Ngrencak adalah sebagai Penanggung Jawab (PJ) Kepala Desa sementara. Hal ini dikarenakan Kepala Desa Ngrencak yang harusnya bertugas sedang dalam masa hukuman. Posisi ini membuat peneliti menjadi sedikit sulit. Sebab Kepala Desa PJ tidak begitu mengerti terkait permasalahan dan aktor-aktor kunci yang ada di wilayah Desa Ngrencak.

Sewaktu bertamu ke rumah Bapak Kepala Desa PJ, peneliti hanya disarankan untuk melaporkan semua proses penelitian kepada pihak pemerintah desa. Di samping itu Kepala Desa PJ mempertanyakan keyakinan peneliti dalam melakukan proses penelitian mengingat kondisi geografis Dusun Pucung memiliki berstatus yang kurang baik. Usai pertemuan itu peneliti kemudian berlanjut untuk bertamu ke rumah sekretaris desa.

Sesampainya di rumah Bapak Parman selaku Sekretaris Desa (sekdes) Ngrencak peneliti dihimbau untuk mendekat kepada para RT dan RW agar proses-proses kegiatan yang diingikan dapat berjalan dengan baik. Pak Parman pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan sedikit gambaran terkait kondisi wilayah Dusun Pucung yang terkenal dengan masalah utamanya yakni air. Menurut Pak Parman Dusun ini akan segera mendapatkan proyek bantuan dari pemerintah propinsi Jawa Timur terkait dengan jaringan pipanisasi. Tidak ada pesan ataupun anjuran lain dari Pak Sekdes akhirnya peneliti kemudian berpamitan dan melanjutkan proses perizinan lainnya.

Pada tanggal 28 Januari 2018 peneliti kemudian menemui Kepala Dusun Pucung yang saat itu sedang bertugas di Kantor Desa Ngrencak untuk meminta izin melakukan pengorganisasian dan penelitian di wilayahnya. Kasun Dusun Pucung adalah seorang perempuan yang berusia 22 tahun. Saat itu masa baktinya baru berjalan sekitar tiga bulan sejak pelantikan. Dari pertemuan itu peneliti diizinkan untuk bermukim di Dusun Pucung, namun dari sorot matanya, Bu Kasun terlihat bingung untuk memberikan tempat tinggal, dengan sedikit menjelaskan keadaan rumah yang kurang layak, akhirnya peneliti diizinkan untuk menetap di kediaman bu Kasun.

Tepat pada tanggal 31 Januari 2018, peneliti kemudian melakukan pemberangkatan ke Dusun Pucung. Peneliti diantarkan oleh Kepala Dusun Ngrencak Bapak Dukut dan Kepala Dusun Wonogondo Bapak Candra menuju rumah Kepala Dusun Pucung. Perjalanan itu ditempuh kurang lebih 25 menit dari Kantor Balai Desa Ngrencak. Di rumah Bu Kasun, interaksi peneliti dengan masyarakat Dusun Pucung dimulai. Inkulturasi dilakukan dengan memulai pendekatan dengan keluarga Bu Kasun. Keadaan sekitar rumah yang merupakan perkebunan kayu akasia yang terbangun di atas permukaan batuan yang memiliki sedikit tanah di permukaannya menjadi topik utama yang pada obrolan saat itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat dari kondisi itu peneliti semakin yakin tentang adanya permasalahan air bersih yang terjadi di wilayah Dusun Pucung. Komunikasi dan berbagai interaksi dengan keluarga kepala Dusun dan tetangganya kemudian menghantarkan peneliti pada sebuah keyakinan bahwa permasalahan air itu merupakan masalah utama yang harus segera ditagani. Komunikasi ini dilakukan dengan berbagai tahapan sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal

Komunikasi pertama yang dilakukan peneliti adalah mengunjungi Ketua Rukun Tetangga (RT) dan Ketua Rukun Warga (RW). Kunjungan ini harus dilakukan mulai jam 5-7 pagi dan jam 4-6 sore, mengingat masyarakat Dusun Pucung harus bekerja di tegalan sepanjang hari. Tujuan dari kunjungan ini adalah melakukan perkenalan sekaligus izin melakukan pemetaan awal di wilayah RT dan RW masing-masing. Pada pemetaan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan meminta Ketua RT untuk membuat sketsa *mapping* umum wilayah masing-masing. Dari hasil mapping ini kemudiaan dapat diketahui berapa jumlah rumah dan jumlah kepala keluarga yang berada di Dusun Pucung. *Mapping* umum ini dilakukan mulai tanggal 1 hingga 3 Februari 2018.

Dalam pelaksananya pembuatan *mapping* Dusun Pucung ada yang dilakukan oleh ketua RT sendiri, dan ada yang dilakukan bersama keluarganya atau tetangganya. Tahap awal ini belum mampu memperlihatkan tingkat partisipasi masyarakat, namun dari teknik ini dapat diketahui sedikit gambaran Dusun Pucung yang memiliki dua sumber mata air, fasilitas sekolah satu atap, industri daun cengkeh dan nilam serta beberapa toko rancak di beberapa RT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah gambaran umum Dusun Pucung didapatkan, pemetaan awal berlanjut pada penggunaan angket survei rumah tangga (SRT). Hal ini berguna untuk mengetahui jumlah potensi permasalahan secara umum yang ada di Dusun Pucung, mulai dari masalah ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan kesehatan. Angket SRT ini disebar di seluruh wilayah Dusun Pucung dengan sasaran 225 rumah dengan jumlah KK sebanyak 884. Pengisian angket SRT dilakukan dengan mengumpulkan masyarakat di rumah-rumah ketua RT masing-masing wilayah. Hal ini dinilai peneliti akan lebih efisien dan menghemat waktu, mengingat kondisi geografis Dusun Pucung merupakan wilayah dengan banyak lembah yang curam.

Gambar 6. 1

Tahap Pemetaan Awal di Dusun Pucung

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan proses pemetaan awal di Dusun Pucung dengan menggunakan angket survei rumah tangga. Antusiasme masyarakat sangat terlihat ketika hari pertama pengumpulan data SRT. Hari minggu tanggal 4 Februari 2018 di kediaman Bapak Tumiran selaku Ketua RT 30 (gambar sebelah kiri), di RT ini seluruh kepala KK sebanyak 48 dapat terisi sebanyak 47 angket SRT sedangkan 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KK yang tidak mengisi adalah Keluarga Bu Gonel, seorang wanita usia 57 tahun yang memiliki cucu berusia 11 tahun dan sedang mengalami gangguan jiwa.

Pada hari senin tanggal 5 Februari, pengumpulan data SRT berlanjut di rumah Bapak Saidi selaku ketua RT 31, di wilayah ini dari 47 KK angket yang terisi masih cukup banyak jumlah partisipasi masyarakat menyusut. Ada sebanyak 42 SRT yang terisi sedangkan 5 KK yang tidak hadir tidak ada keterangan. Pengisian SRT berlanjut pada tanggal 6 Februari 2018 di kediaman Bapak Misdi selaku RT 29. Di wilayah ini partisipasi masyarakat mulai bertambah, terhitung dari 38 KK yang ada di wilayah ini hanya 32 SRT yang terisi. Pengisian anket SRT berlanjut di RT 32 pada tanggal 8 Februari 2018 angket SRT yang terisi adalah 38 dari 57 KK. Partisipasi kemudian menurun secara derastis di RT 33, di wilayah ini hanya 16 SRT yang terisi sedangkan jumlah KK-nya sebanyak 42 Pengumpulan data SRT diakhiri di RT 34 dengan jumlah partisipasi masyarakat yang sangat baik dari jumlah KK sebanyak 45, peneliti dapat mengumpulkan data SRT sebanyak 35 angket.

Pengumpulan data SRT ini dilakukan secara komunal guna mendapatkan hasil yang efektif dan efisien. Efektif dalam hal ini dapat mempersingkat waktu kerja pemetaan awal dan dapat segera mengetahui permasalahan secara global yang ada di masyarakat. Efisien dalam hal ini dapat dikaitkan dengan kevalidan data. Pengumpulan secara komunal dengan menanyai warga di depan warga yang lain secara tidak langsung dapat memicu respon warga lain untuk membenarkan jawaban pengisi angket SRT. Hal ini secara langsung mendukung validitas data yang didapatkan oleh peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Tak hanya berhenti pada *mapping* dan SRT, inkulturasi bersama masyarakat pun dilanjutkan dengan membangun kepercayaan dari masyarakat. Hal ini dilakukan dengan sering menyapa setiap warga ketika bertemu di jalan, di tempat mengambil air dan mencuci baju, di toko dan juga di perkebunan. Selain itu peneliti juga mengikuti kegiatan masyarakat seperti membantu memanen jagung, memanen cengkeh, forum barzanji, dan turut mengajar anak-anak kecil untuk mengaji. Membangun kepercayaan masyarakat dengan cara lebih mengakrabkan diri menjadikan peneliti menjadi lebih diterima di tengah masyarakat.

Selain menyapa peneliti juga sering kali bertamu ke rumah-rumah. Hal ini dilakukan guna memenuhi ajakan masyarakat serta melakukan validasi data SRT secara perlahan. Keuntungan bertamu di rumah warga menjadikan peneliti lebih mengetahui keseharian masyarakat serta berbagai hal terkait cara berkomunikasi serta kepribadiannya. Dari upaya membangun hubungan kemanusiaan ini peneliti menjadi lebih mudah memahami kemauan masyarakat dan lebih mampu menyikapi watak keras dari masyarakat itu sendiri.

3. Penentuan Agenda Riset

Upya inkulturasi yang mampu menampung banyak keluhan masyarakat secara tidak langsung itu kemudian menguatkan tekat peneliti untuk beranjak pada tahap selanjutnya. Peneliti pun langsung meminta izin kepada Kepala Dusun untuk melakukan diskusi bersama terkait permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah mendapatkan perizinan peneliti pun bertamu ke rumah BPD, RT, RW dan mengundangnya untuk melakukan sebuah diskusi dalam forum FGD, dalam forum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu tak hanya apratatur Dusun yang diundang, perwakilan masyarakat juga diundang untuk membantu memecahkan permasalahan bersama. Undangan untuk perwakilan masyarakat dititipkan kepada RT sesuai dengan himbauan dari kepala Dusun. Hal ini bertujuan untuk mencari *local leader* yang selama ini berperan di masyarakat dan mampu menjadi panutan masyarakat.

Diskusi ini dapat terlaksana dengan 14 peserta yang terdiri dari wakil lingkungan Dusun Pucung seperti Kasun, BPD, RT dan RW sedangkan peserta dari anggota masyarakat ada lima orang peserta yang turut hadir. Dimulai dari pemaparan data sementara yang diperoleh peneliti diskusi malam itu berlangsung dengan cukup informatif dan partisipatif. FGD melakukan peranan sebagai teknik triangulasi komposisi Tim dengan memvalidasi data yang didapatkan oleh peneliti. Sebagai salah satu teknik Trianggulasi dalam PAR, trianggulasi ini mampu mebangun partisipasi masyarakat dari semua kalangan dan mendiskusikan setiap masalah dengan validitas yang utuh.

Pertemuan yang berlangsung di rumah Bu Kasun pada tanggal 23 Februari ini menghasilkan berbagai kesepahaman. Pertama, kelompok diskusi ini menyepakati bahwa permasalahan air menjadi perkara utama yang terjadi di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh jangkauan jaringan pipanisasi yang bersumber dari Desa Pandean seringkali mengalami kendala dan tidak memiliki penanggung jawab pengelola, selain itu dua sumber terbesar di Dusun Pucung yakni mata air Ngepoh dan sumur Pucung tidak dapat dioptimalkan disebabkan debit air yang kecil dan kondisinya yang berada di wilayah 100 mdpl. Kedua peserta diskusi dan peneliti bersepakat untuk menyadari bahwa keadaan di Dusun Pucung ini jika terus berlanjut akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki risiko terhadap kesehatan masyarakat, untuk itu peserta diskusi dan peneliti kemudian melakukan pengayaan permasalahan melalui analisis pohon masalah dan pohon harapan agar mampu menemukan solusi yang terbaik. Ke-tiga kesepakatan berlanjut pada agenda penelitian sekaligus pengorganisasian dengan cara mencari aktor-aktor yang mampu sekaligus siap melakukan pengelolaan sumber daya air. Ke-empat kesepakatan itu menghasilkan rencana tindakan yang berupa pendidikan dan pelatihan, advokasi kebijakan dan pembentukan kelompok swadaya air. Terakhir peserta diskusi dan peneliti bersepakat melakukan berbagai agenda pengorganisasian dimulai dari pertengahan bulan Maret 2018. Penentuan agenda riset ini kemudian dapat dibuat menjadi sebuah jadwal perencanaan operasional sebagai berikut:

Tabel 6. 1

Matrik Perencanaan Operasional

NO	Kegiatan	Waktu															
		Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Melakukan Perbaikan dan perawatan saluran Pipanisasi			✓													
1.1	FGD persiapan			✓													
1.1.1	Menentukan target perbaikan saluran pipa			✓													
1.1.2	Menentukan desain planing perbaikan saluran pipa			✓													
1.1.3	Membentuk tim perbaikan saluran pipa			✓													
1.2	Pengadaan barang dan jasa			✓													
1.2.1	Mendiskusikan rencana anggaran perbaikan			✓													
1.2.2	Diskusi pemilihan barang dan jasa yang akan digunakan			✓													
1.2.3	Pengadaan barang dan jasa			✓													
1.2.4	Evaluasi pengadaan barang dan jasa			✓													
1.3	Pelaksanaan perbaikan saluran pipa			✓													

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.3.1	Diskusi kelengkapan kebutuhan perbaikan saluran pipa			✓													
1.3.2	Penentuan tanggal pelaksanaan perbaikan saluran pipa			✓													
1.3.3	Pelaksanaan perbaikan pipa				✓												
1.3.4	Evaluasi program perbaikan saluran pipa				✓												
2	Melakukan pendidikan pengelolaan sumber daya air sekaligus pembentukan kelompok Swadaya air					✓											
2.1	FGD Persiapan					✓											
2.1.1	Penentuan kurikulum pembelajaran					✓											
2.1.2	Penentuan materi pembelajaran					✓											
2.1.3	Penentuan tenaga pengajar					✓											
2.1.4	Penentuan rencana anggaran pendidikan					✓											
2.2	Pelaksanaan Pendidikan						✓										
2.2.1	Koordinasi dengan pihak terkait						✓										
2.2.2	Penyiapan tempat dan media belajar						✓										
2.2.3	Pelaksanaan pendidikan							✓									
2.3	Evaluasi Pembelajaran							✓									
2.3.1	Evaluasi pelaksanaan pendidikan							✓									
2.3.2	Evaluasi hasil pembelajaran															✓	
2.4	Pembentukan kelompok swadaya air															✓	
2.4.1	FGD Persiapan															✓	
2.4.2	Koordinasi dengan pihak terkait															✓	
2.4.3	Pembentukan struktur organisasi															✓	
2.4.4	Perumusan ADART																✓
2.3.5	Pengukuhan kelompok Swadaya air																✓
3	Melakukan advokasi kebijakan tentang pengelolaan sumber daya air.								✓								
3.1	FGD persiapan advokasi kebijakan								✓								
3.1.1	Pembentukan tim lingkar inti								✓								
3.1.2	Menyusun draf usulan kebijakan								✓								
3.1.3	Melakukan pengayaan draf usulan kebijakan									✓							
3.2	Pelaksanaan advokasi									✓							
3.2.1	Koordinasi dengan pihak terkait									✓							
3.2.2	Pengajuan draf kebijakan									✓							
3.2.3	Melakukan *hearing* pendapat dengan BPD dan pemerintah desa										✓						
3.2.4	Mengawal munculnya kebijakan										✓						

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perencanaan tersebut bukan hanya dilakukan dalam satu dua proses. Proses pengorganisasian akan mencakup berbagai hal yang meliputi program-program yang direncanakan beserta sub programnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadwal ini kemudian difungsikan sebagai pedoman jalannya program. Rincian perencanaan ini telah disetujui oleh pihak BPD dan Ibu Kepala Dusun yang didatangi oleh peneliti pada tanggal 27 Februari 2018. Pada proses pengajuan jadwal perencanaan program respon kurang baik datang dari Kepala Dusun Pucung dengan mengatakan bahwa jadwal ini tidak akan dapat berjalan dengan baik.

> *"Enggeh kulo izini, namung nggeh ngoten tiang niki nuku engel loh mbak, opo mene masalah iuran, lah wong pipo seng riyen nate rusak niku mawon diajak iuran namung tiang sekawan seng purung, padahal nggeh sedoyone tumut damel. Wes to ngel men loh mbak, moten ngarah saget,* (iya saya izinkan, tapi ya begitu orang sini itu susah, apalagi masalah iuran, lah pipa yang dulu pernah rusak itu saja diajak iuran hanya empat orang yang mau, padahal ya semuanya ikut memakai. Sudahlah susah sekali loh mbak, tidak akan bisa)*, "*[89]

Walaupun memberikan perizinan untuk melakukan pendampingan masyarakat melalui jadwal perencanaan tersebut namun kepala Dusun tidak memberikan informasi detail terkait usaha perawatan pipanisasi yang sudah pernah dilakukan di Dusun Pucung. Kepala Dusun hanya terus menakut-nakuti peneliti dengan menekankan segala upaya yang direncanakan tidak akan berhasil sebab mayoritas masyarakat Dusun Pucung tidak pernah mau mengeluarkan uang untuk perawatan pipanisai. Hal ini berbanding dengan terbalik dengan pihak BPD Dusun Bapak Sulis. Pihak BPD ini justru memberikan arahan terkait apa yang harus dilakukan agar upaya yang direncanakan dapat berhasil. BPD kemudian meminta fasilitator berkoordinasi dengan semua RT agar hal tersebut dapat berjalan dengan baik. Imbauan ini pun dilaksanakan oleh peneliti dengan membuat rapat FGD kembali pada bulan April 2018.

[89] Wawancara Ibu Ninik, 27 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses ini terjedah dalam kurun waktu satu bulan mulai dari Februari hingga April. Hal ini disebabkan oleh permintaan masyarakat Ketua-Ketua RT pada FGD sebelumnya. Permintaan itu berupa pelaksanaan segala program hendaknya dilakukan seusai masa panen jagung. Moment itu kemudian digunakan peneliti untuk melakukan pengkajian permasalahan dan teori-teori akademis yang terkait, serta melakukan perizinan resmi agar mampu menjalin kerja sama dengan pihak kedinasan di Kabupaten Trenggalek.

Pada Bulan April tepat tanggal 1 jam lima pagi, peneliti sudah mulai berkunjung ke rumah Kepala Dusun para ketua RT, RW dan BPD. Kunjungan itu harus dijedah menjadi empat kali kunjungan agar dapat bertemu langsung dengan *stakeholders* kunjungan yang semula direncanakan hanya 1 hari itu pun menjadi dua hari dengan dua sesi kunjungan pagi dan sore. Pada kunjungan tersebut peneliti mengundang kembali dalam sebuah forum diskusi yang bertempat di Kediaman Mbah Fathonah, rumah persinggahan baru setelah bulan lalu bersinggah di rumah Ibu kepala Dusun dan memberi beban begitu besar terkait kurangnya air, maka peneliti memilih tinggal di rumah Mbah Fathonah yang dekat dengan sumber air.

Pertemuan itu dihadiri cukup banyak warga termasuk Bapak BPD dan Ibu Kepala Dusun. Namun pertemuan ini tidak dihadiri oleh Ketua RT dan RW dari wilayah yang justru sangat membutuhkan air yakni, RT 29, 30, dan 31 beserta ketua RW 12. Pertemuan ini justru dihadiri oleh masyarakat RT 33 yang sudah memiliki air bersih tanpa merasa kekurangan. Pertemuan pada 4 April 2018 membahas berbagai hal mengenai perencanaan yang telah dibuat pada bulan Februari 2018. Hasil dari pertemuan ini pertama-tama adalah kesepakatan bahwa perbaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaringan pipanisasi harus menunggu rencana anggaran pembangunan (RAP) Desa dan baru bisa diajukan pada bulan Juni mendatang. Kedua pertemuan ini menghasilkan kesepakatan untuk bersama-sama membuat undang-undang pengelolaan sumber daya air dan melakukan penyusunan draf undang-undang yang kemudian dapat diajukan pada musyawarah desa bulan Juni mendatang. Ketiga pertemuan ini menghasilkan kesepakatan bahwa yang dapat dilakukan dalam waktu dekat ini adalah agenda pembentukan kelompok. Hal ini pun harus dibentuk bersama tiga kelompok yang sangat memerlukan air bersih.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pertemuan malam itu tidak menghasilkan apapun, kecuali melakukan FGD ulang di rumah RT 29. Pertemuan yang diagendakan itu merupakan pekerjaan rumah bagi peneliti untuk meminta izin kepada Mbah Misdi RT 29 sekaligus menanyakan ketersediaannya untuk membentuk kelompok air bersih. Jika Mbah Misdi menyetujui hal ini, maka pertemuan itu akan menjadi forum pembentukan kelompok swadaya air bersih. Namun jika Mbah Misdi menolak maka program yang direncanakan harus berlanjut pada program selanjutnya yang dapat dilakukan di bulan Juni. Nyali peneliti seketika menciut dirundung kebingungan.

Keesokan harinya tepat pukul 5 dini hari, peneliti sudah bergegas menuju rumah Mbah Misdi. Walaupun ada tiga RT yang tidak hadir pada malam itu, Mbah Misdilah yang belum pernah menghadiri forum FGD yang dilakukan oleh peneliti secara resmi. Oleh sebabnya Ketua RT, RW, BPD, Kepala Dusun dan perwakilan masyarakatlah yang menyarankan agar ketua RT 29 turut digandeng untuk melakukan proses tindakan. Pertemuan dengan Mbah Misdi pada tanggal 5 April

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut kemudian peneliti jadikan sebagai upaya untuk mengetahui apa yang terjadi dengan Mbah Misdi sehingga tidak pernah turut andil dalam FGD yang diselenggarakan.

Pertemuan secara pribadi itu kemudian membuka pintu hati Mbah Misdi untuk peneliti. Mbah Misdi kemudian menceritakan tentang kebosanannya terhadap segala hal yang terkait dengan pemerintah. Mbah Misdi merasa bosan dengan janji-janji yang tidak pernah ditepati oleh pemerintah Desa Ngrencak. Mbah Misdi mengaku rumahnya selalu menjadi tempat melakukan pertemuan yang berkaitan dengan pembangunan ataupun bantuan, namun wilayahnya tidak pernah mendapatkan hasil dari pertemuan-pertemuan tersebut dengan catatan janji-janji itu hanya akan dilaksanakan di wilayah RT 29 jika sudah melewati jangka waktu tahun-tahunan.

> *"Ngapunten nggeh Mbak nggeh, jane niki kulo niku mpun waleh, corone ngoten bosen umpamine enten kempalan-kempalan ngotenniku, mergine ngeh mboten enten hasile, riyen niku mbak dalan niki mpun nate disurvei, wit jamane Pak Mariono ngantek Pak Janimin ngeh boten dinyatane, mangkane niki ngeh pun cegeh, umpami mboten enten bantuan saking PDIP ngeh mboten sae radosan niku, ngoten niku ngeh tiang niki seng ngolekne mbak, toyo niku ngeh ngoten, ceriose badhe didamelne tapungan ten ngeriki kangge tiang ngeriki, nyatane kok malah dibangune ten ngeriko, dadose ngeh waleh niku wau.* (maaf ya mbak, sebenarnya saya ini sudah kecewa, bisa dikatakan saya bosan ketika ada pertemuan-pertemuan seperti itu, soalnya ya tidak ada hasilnya, dulu itu mbak jalan ini sudah disurvei, dari jamannya Pak Mariono sampai jamannya Pak Janimen tidak ada kenyataannya, makanya saya ini ya sudah kecewa, seumpama tidak ada bantuan dari PDIP ya tidak akan bagus jalan itu, begitu itu pun orang sini sendiri yang berusaha mencari bantuan, air itu juga begitu, katanya akan dibuatkan tampungan air di sini, untuk warga sini, kenyataannya kok malah dibangun di sana jadinya ya saya kecewa itu tadi),"[90]

[90] Wawancara Mbah Misdi, 5 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan itu kemudian menuntun Mbah Misdi dan Peneliti menuju obrolan yang begitu serius dan saling terbuka, peneliti meyakinkan bahwa peneliti adalah seorang pelajar yang hendak melakukan tugas pengorganisasian masyarakat. Peneliti menyatakan bahwa pemilihan tempat ini disebabkan peneliti merasa kasihan ketika bulan Oktober 2017 lalu peneliti mendapati kumpulan ibu-bu, bapak-bapak dan anak-anak mengantri air di mata air Ngepoh dan harus berbondong-bondong naik turun di perbukitan dengan membawa jerigen dengan cara digendong, di cangking dan bahkan dipikul. Keterbukaan peneliti berhasil menyita perhatian Mbah Misdi dan izin untuk melakukan pembentukan kelompok swadaya air dapat dilangsungkan di rumahnya. Kabar itu pun langsung peneliti sampaikan ke semua RT, RW, BPD dan Kepala Dusun.

Tepat pada tanggal 8 April 2018 forum pembentukan kelompok swadaya air pun dilaksanakan di rumah Mbah Misdi. Pada waktu itu kondisi cuaca Dusun Pucung sedang dalam keadaan hujan. Hal ini menjadikan pertemuan itu terlambat dimulai. Sebelum peserta yang lain datang, Mbah Misdi tak henti-henti untuk meminta maaf kepada peneliti atas kemokongannya. Menurutnya seandainya Mbah Misdi rajin mengikuti pertemuan, maka urusan peneliti pasti sudah selesai. Obrolan pada pagi tanggal 4 April itu ternyata benar-benar mampu membuka hati Mbah Misdi. Kakek tua yang semula menolak untuk ikut serta justru malah membawa perwakilan masyarakat yang paling lengkap. Tepat pukul 2 siang hari pembentukan kelompok swadaya air pun dimulai dengan peserta seadanya. Hari itu yang turut hadir adalah Ibu Kepala Dusun, Bapak Muali RW 13, Pak Sugio RT 33, Pak Saidi RT 31, Pak Tumiran RT 30, Pak Misdi RT 29, dan perwakilan masyarakat, Pak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustaqim, Pak Samsul, Pak Mungat (RT 29) Pak Harianto (RT 34) Pak Samsul (RT 30). Kesebelas peserta ini kemudian bersepakat untuk membentuk kelompok swadaya air dan menentukan struktur kelompok mulai dari ketua hingga bagian-bagiannya. Usai pembentukan kelompok tersebut, kemudian peneliti berpesan kepada peserta untuk turut membantu menghubungi nama-nama yang tercantum dalam kelompok tersebut, dan mengajaknya untuk melakukan pertemuan dalam rangka memulai pengelolaan sumber daya air.

B. Proses Penemuan dan Pemecahan Masalah

Dari agenda riset dan pengorganisasian masyarakat yang telah ditentukan akhirnya menghasilkan sebuah kelompok swadaya air pada tanggal 8 April 2018. Hal ini tentu tidak sesuai dengan perencanaan awal yang disepakati oleh fasilitator, kepala dusun dan BPD. Namun perencanaan ini berubah lebih awal sebab permintaan dari masyarakat yang kemudian disetujui oleh Kepala Dusun dan BPD. Peneliti yang hanya berperan sebagai orang yang memfasilitasi proses pengorganisasian pun menyetujui kehendak masyarakat dengan membentuk kelompok swadaya air terlebih dahulu.

Bersama kelompok tersebut peneliti melakukan pengkajian ulang terkait permasalahan akses air dan sistem pengelolaan sumber daya air di wilayah tersebut. Hal ini bertujuan untuk lebih memahamkan kelompok riset yang baru dibentuk serta menggali kesadaran akan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. Proses ini dilakukan melalui dua tahap sebagai berikut:

1. Pemetaan Tematik Partisipatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemetaan tematik digunakan untuk mengetahui lebih detail terkait permasalahan akses air dan sistem pengelolaan sumber daya air, peneliti kemudian memulai pemetaan tematik bersama masyarakat secara luas dan khususnya bersama kelompok swadaya air yang telah terbentuk. Proses pemetaan tematik ini dimulai sejak 7 April 2018. Pemetaan tematik ini dilakukan dengan menggunakan alat dan teknik dari PRA, seperti menggunakan kalender musim, kalender harian, diagram ven, *trend and change* dan *time line.* Teknik pemetaan tematik secara partisipatif bersama masyarakat luas ini kemudian menjadi alat uji validitas dalam pendekatan PAR. Teknik uji validitas ini kemudian disebut dengan teknik triangulasi alat dan teknik.

Dalam pelaksanaannya peneliti tidak hanya berpacu pada informasi yang diberikan oleh kelompok swadaya air ataupun para pemimpin di Dusun Pucung seperti Kasun, BPD, RT dan RW melainkan juga melibatkan peranan masyarakat lainnya. Seperti dalam pembuatan kalender harian. Pada teknik ini peneliti melibatkan masyarakat RT 32 dalam menganalisis kegiatan masyarakat. Pada tanggal 10 April 2018, peneliti meminta bantuan kepada Ibu Titik dan Ibu Jarmi yang sedang bercengkrama di depan toko bu Jarmi.

Momen itu kemudian dimanfaatkan oleh peneliti untuk bercengkrama dengan ibu-ibu itu juga. Setelah lama bercengkrama personil *Jagong*[91] mulai bertambah dengan kehadiran Bu Fathonah, Bu Katini, Bu Tarwiyah, Bapak Sidiq dan Bapak wandi. Moment itu kemudian dijadikan tempat berdiskusi terkait kegiatan harian masyarakat. Dari kalender itu dapat diketahui bahwa masyarakat dalam satu hari

[91] Istilah masyarakat yang berarti merumpi bersama, wawancara Ibu Jarmi, 10 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus menyisihkan waktu untuk mengambil air bersih di sumber Ngepoh. Data teknik yang lain kemudian dibuat oleh peneliti bersama kelompok swadaya air melalui beberapa moment pertemuan baik formal maupun informal.

2. Perumusan Masalah

Pada pertemuan Diskusi pertama kali sebenarnya perumusan masalah sudah dibahas bersama peserta diskusi pada tanggal 23 Februari 2018. Perumusan masalah secara ulang kemudian dilakukan pada tanggal 17 April 2018. Perumusan masalah ini dilakukan dalam pertemuan perdana kelompok swadaya air di rumah Bapak Sugianto selaku ketua kelompok. Pertemuan ini dimulai dari pengungkapan data terkait permasalahan Dusun Pucung yang di dapatkan oleh peneliti.

Pemaparan data itu dimulai dari minimnya sarana sanitasi di masyarakat Dusun Pucung. Permasalahan ini memang diakui oleh para peserta. Dari pembahasan ini peserta mulai aktif menjelaskan bahwa permasalahan air ini juga merupakan masalah geografis sebab kondisi wilayah Dusun Pucung ini memang adanya hanya batu. Beberapa tempat diakui oleh peserta diskusi memiliki gua yang terdapat sumber mata air di dalamnya, namun kebanyakan gua-gua ini tidak dapat dimasuki sebab tidak adanya oksigen di dalamnya.

Perkara air ini sebenarnya bukan perkara baru. Kehidupan di Dusun Pucung sudah karap dengan kebiasaan sulit air sejak dahulu, bedanya dahulu permasalahan ini baru dialami oleh leluhur masyarakat Dusun Pucung yang jumlahnya tak sebanding dengan jumlah masyarakat Dusun Pucung saat ini. Pertambahan jumlah penduduk sebenarnya juga diakui oleh masyarakat Dusun Pucung menjadi penyebab masalah sulit air yang bertambah parah. Masyarakat menyebutkan jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dulu mengantri air cukup dalam waktu satu jam saat ini mengantri air harus lebih dari 2 jam paling sebentar. Permasalahan yang sangat dirasakan oleh masyarakat ini kemudian menjadi motor penggerak dan semangat masyarakat menuju perubahan. Pada kesempatan tersebut peserta diskusi dan peneliti kembali menyepakati bahwa permasalahan air harus mendapatkan perhatian khusus dan segera diselesaikan.

C. Proses Rencana dan Gerakan Strategis

Setelah terbentuknya kelompok sawadaya air pada tanggal 8 April 2018 dapat diartikan bahwa salah satu tindakan strategis telah dilakukan dan sudah mendapatkan hasil. Namun hal ini tidak menggugurkan rencana strategi tindakan lainnya yang perlu dikaji ulang bersama kelompok swadaya air yang telah terbentuk. Pengkajian ulang ini dilakukan guna memperjelas detail pelaksanaan dan rencana tindakan yang akan dilakukan, selain itu hal ini juga hal ini juga akan memberikan penilaian efektifitas dan efisiensi tindakan secara langsung. Proses ini terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

1. Menyusun Strategi Gerakan

Sebelum mulai menyusun strategi gerakan sekaligus melakukan perencanaan pada tanggal 17 April 2018. Peneliti pertama-tama mendatangi Bapak Sugianto selaku Ketua kelompok swadaya air di Dusun Pucung. Pertemuan secara pribadi dengan Bapak Sugianto pada tanggal 14 April 2018 itu kemudian menghasilkan sebuah ide perbaikan jaringan pipa secara sederhana. Moment itu ternyata mempertemukan peneliti dengan *local leader* yang selama ini sudah mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pengorganisasian di sekitar wilayah rumahnya. Pak Sugianto adalah salah satu dari masyarakat yang mampu memperbaiki pipa dan selalu bertanggung jawab ketika pipa air sedang mengalami kemacetan, ketika ada kesulitan perbaikan pipa yang membutuhkan dana, Bapak Sugianto biasanya dibantu oleh masyarakat sekitar rumahnya untuk pendanaan.

> *"Aku kui munu kaget mbak, lak kok moro-moro enek Hari ngeteri buku, aku di dadkne neng nduwuran ora negrti kekarepane kepiye, mung yo berhubung sampean terus rene, lah iki perkarane kok terkait banyu, piye gak piye yo wes mbak terpaksa aku gelem didadekne, ketimbang iki engko kecekel wong-wong seng gak tau ngurusi banyu malah bubar gak sido mangan, iki jane aku arep rakuat loh mbak, tapi yo keadaane iki banyu iku penting, tonggo teparo kui yo gandoli ben tetep mangan banyu, dilalah kok ono sampeane arep ngawe kerukunan perkoro banyu ngeh kulu terpaksa purun,* (aku ini sebenarnya kaget mbak, kok tiba-tiba dikirimi hari sebuah buku, aku di jadikan pemimpin tidak tau keinginannya seperti apa, api ya karena anda datang kemari, terus ini perkaranya terkait dengan air, bagaimanapun ya sudah terpaksa saya mau menjadi pimpinan, dari pada ini nanti dipegang oleh orang-orang yang tidak pernah mengurusi tentang air malah tidak jadi makan, ini sebenarnya saya juga sudah tidak kuat loh mbak, tapi ya keadaannya ini air itu penting, tetangga sekitar ini juga bergantung pada saya agar tetap makan air, kebetulan kok ada anda mau membuat kerukunan terhadap air, ya saya terpaksa mau)"[92]

Rencana perbaikan pipanisasi sederhana itu kemudian disampaikan dalam Diskusi bersama kelompok swadaya air di rumah Pak Sugianto. Pertemuan perdana dengan anggota kelompok air itu kemudian menghasilkan beberapa kesepakatan, pertama, nama Bapak Suparnen harus tercantum dalam kelompok swadaya air, hal ini dikarenakan rekam jejak Bapak Suparnen yang rajin merawat jaringan instalasi pipa hitam. Kedua, untuk pengurusan persuratan dan undang-undang harus diserahkan kepada Bapak Abadi selaku sekretaris kelompok swadaya air yang kompeten dalam melakukan administrasi dan memiliki pengetahuan hukum dan

[92] Wawacara Bapak Sugianto, 14 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perundang-undangan. Ketiga, pembenahan pipa sederhana bisa dilakukan dengan menggunakan karet ban bekas dan harus dilaksanakan sebelum bulan Ramadan tiba. Keempat permasalahan sulit air memang harus ditangani dengan pengelolaan bersama agar dapat teratasi secara menyeluruh, pengkajian ulang permasalahan ini sesuai dengan hasil FGD pada 23 Februari 2018.

Dari upaya pengkajian masalah dan strategi ulang bersama kelompok swadaya air. Strategi tindakan kemudian disepakati agar dapat selesai pada bulan Mei sebelum Bulan Ramadan tiba. Strategi tindakan yang akan dijalankan sesuai dengan perencanaan awal yang telah di sepakati peneliti bersama BPD dan Ibu Kepala Dusun, bedanya pada perencanaan ini tidak sekaligus menentukan jadwal pelaksanaan tindakan. Hal ini membuat peneliti menentukan jadwal pelaksanaan strategi tindakan secara mandiri, dengan terus melakukan konsultasi pada berbagai pihak terkait.

2. Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat secara umum dimulai pada tanggal 23 februari 2018 dimana pada saat itu FGD pertama dilakukan di rumah Ibu Kepala Dusun Pucung. Proses pengorganisasian terus berjalan hingga bulan Mei 2018. Dalam pelaksanaan pengorganisasian ini partisipasi masyarakatlah yang lebih memiliki pengaruh terhadap keberhasilan. Partisipasi adalah prinsip yang harus ada alam pengorganisasian oleh sebabnya hal ini tidak boleh terabaikan.

Pengorganisasian yang tersulit adalah ketika mengajak masyarakat melakukan iuran untuk pembenahan pipanisasi pertama. Masyarakat yang belum mampu percaya dengan adanya kelompok swadaya air menolak untuk melakukan iuran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penolakan itu terjadi diwilayah RT 32 dan 34. Padahal perbaikan pipanisasi ini dikhususkan untuk pipa besi yang digunakan pada tiga RT yakni RT 31, 32 dan 34. Hingga pada hari perbaikan pipansisasi dilangsungkan pada tanggal 29 April 2018 uang iuran yang terkumpul hanya 180 dari 35 KK di RT 31.

Penolakan lain datang dari Bapak Abadi, penolakan ini dilakukan secara langsung didepan warga RT 34. Penolakan ini hanya disaksikan oleh Bapak Harianto selaku anggota kelopok swadaya air. Penolakan itu terjadi pada tanggal 19 April 2018 dalam forum rutin *Yasinan* bergilir di RT 34. Sebelum terjadinya penolakan tersebut, Pada tanggal 18 bapak Abadi selaku sekertaris kelompok swadaya air sebagai salah-satu warga Dusun Pucung yang dianggap pintar oleh masyarakat dan dapat diandalakan dalam urusan hukum dan persuratan kemudian didatangi oleh peneliti dan Ketua RT 34. Kunjungan itu adalah untuk memperjelas posisi Bapak Abadi selaku sekertaris kelompok dan memintanya untuk membantu keperluan administrasi kelompok segaligus pengajuan Perdes. Permintaan itu diiyakan oleh Bapak Abadi dengan catatan dalam pelaksanaannya Ketua RT harus juga dilibatkan. Hingga pada pelaksanaan upaya penyususnan draf Perdes pada tanggal 20 April 2018, Bapak Abadi tidak hadir dan akhirnya penyusunan draf perdes itu harus dirubah dengan nota kesepakatan bersama. Ketika kehadirannya dipertanyakan pada pertemuan tersebut, alibi yang diutarakan adalah lupa. Kemudian pada tanggal 24 April 2018 kabar penolakan itu muncul dari Bapak Harianto. Hal ini menjadikan persaratan SK yang di ajukan kepada pemerintah Desa Ngrencak harus mengalami revisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilema pengorganisasian juga datang dari kelompok swadaya air secara pribadi. Pengajuan nama Bapak Suparnen sebagai anggota kelompok yang belum jelas hasilnya menjadikan anggota kelompok lainnya tidak ada yang mengikuti FGD lanjutan terkait penyusunan Perdes. Hal ini menjadikan pertemuan malam itu tidak dapat menghasilkan kesepakatan berupa Perdes melainkan hanya sebuah nota kesepakanan yang sementara hanya disepakati oleh Kepala Dusun, RT dan tiga 4 orang anggota kelompok swadaya air termasuk Bapak Suparnen. Dalam forum tersebut Bapak Suparnen kemudian mengatakan bahwa pembentukan nota kesepakatan pada tanggal 20 April itu akan dikabarkan pada anggota kelompok yang tidak hadir, sebab ketidak hadiran anggota lainnya adalah disebabkan belum adanya jawaban terkait keikutsertaan Bapak Suparnen sebagai anggota kelompok swadaya air.

Dalam upaya mengajak Bapak Supaenen untuk bergabung dalam kelompok, peneliti dan anggota kelompok lainnya berusaha mengandeng Bapak Suparnen dengan bekali-kali mendatangi rumahya dan berbicara secara langsung dengan harapan Bapak Suparnen bersedia bergabung agar pipanisasi yang selama ini sudah dirawatnya dapat terus terwat dan keahliannya dapat ditularkan kepada anggota kelompok yang lain. Setelah draf nota kesepakatan disusun oleh peneliti, Bapak Suparnen kemudian membantu peneliti untuk meminta tanda tangan anggota kelompok lainnya agar kesepakatan tersebut segerah disahkan oleh Kepala Dusun dan Kepala Desa. Kerjasama itu pun membuahkan hasil dan kesepakatan itu dapat diterima oleh Kepala Desa Ngrencak dan masyarakat secara luas.

3. Melancarkan Aksi Perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses aksi perubahan mulai berjalan sejak 4 April 2018 proses ini terus berlanjut hingga bulan Mei 2018. Proses ini berawal dari pembentukan kelompok swadaya air, pelatihan dan pendidikan pengelolaan sumber daya air, perbaikan pipanisasi dan advokasi kebijakan. Seluruh rangkaian kegiatan ini dilakukan secara bersamaan dengan cara membagi peranan anggota kelompok swadaya air. Menggabungkan pekerjaan yang dapat digabungkan. Peranan peneliti dalam pelaksanaan aksi ini adalah sebagai fasilitator yang menjembatani kelompok swadaya air dengan pihak pemerintah desa dan tenaga ahli dalam melakukan pendidikan dan pelatihan. Proses tindakan berjalan sebagai berikut:

a. Perbaikan Pipanisasi

Perbaikan pipanisasi mulanya hanya diwacanakan oleh Kepala Dusun Pucung dan BPD, menurut keduanya perbaikan papanisasi sebaiknya direkomendasikan kepada pemerintah Desa Ngrencak saja. Hal ini disebabkan oleh perbaikan pipanisasi yang dianggap membutuhkan dana yang besar. Tentunya hal ini sangatlah rasional sebab perbaikan pipanisasi yang diingikan adalah berupa perbaikan secara total dan bersifat permanen. Pendapat kedua pihak ini kemudian didukung dengan pendapat Kepala Desa Ngrencak yang menyatakan bahwa perbaikan pipanisasi harus melalui pengajuan pada musawarah pembangunan Desa dengan catatan jika pengajuan tersebut dapat disepakati maka pembangunan pipanisasi dapat langsung dilaksanakan.

Mempertimangkan berbagai pendapat dari pemegang kekuasaan tersebut, peneliti kemudian merasa putus asa. Hingga pada akhirnya pada tanggal 15 April 2018 ide perbaikan pipanisasi muncul dari masyarakat. Ketika ini diajukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Sugianto kepada peneliti, dalam benak peneliti ada rasa takut untuk mengiyakan. Peneliti merasa takut untuk kemungkinan dimintai dana sebagai pembiayaan perbaikan pipanisasi. Rasa takut itu kemudian peneliti tepis dengan sebuah pertanyaan tentang baimana cara memperbaiki pipa tersebut dan apa yang diperlukan untuk bisa memperbaiki pipa tersebut. Ketakutan peneliti mulai menghilang ketika Bapak Sugianto mengatakan bahwa perbaikan ini hanya dilakukan secara sederhana hanya memerlukan karet. Tujuan perbaikan ini adalah berjaga pada bulan Ramadhan untuk menghindari kebocoran pipanisasi dipertengahan puasa. Peneliti pun dengan senag hati mengiyakan dan turut menfasilitasi keperluan yang dibutuhkan.

Pada pertemuan perdana kelompok swadaya air, ide perbaikan sederhana ini kemudian dimusyawarahkan bersama. Musyawarah itu menghasilkan rencana perbaikan pipanisasi ini memerlukan sokongan dana dari masyarakat. Kelompok kemudian menyepakati untuk diadakan iuran sebesar 5000 per-KK. Iuran ini hanya diterapkan pada masyarakat yang menggunakan pipanisasi jalur pipa besi, yakni RT 31, 32 dan 34. Hari itu juga kemudian ditentukan tim perbaikan pipa yang terdiri dari empat orang yakni Bapak Sugianto, Bapak Harianto, Bapak Ponijan, dan Bapak Tumadi. Empat orang ini dipilih sebab termasuk dalam bagian teknis perbaikan pipa atas atau yang sering disebut dengan pipa besi. Meski demikian pengerjaan ini tidak membatasi siapapun untuk turut serta, sebab dalam pengerjaan perbaikan pipa ini anggota kelompok lainnya juga dapat belajar sekaligus melakukan praktik perbaikan pipanisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iuran dimulai dari tanggal 18 hingga tanggal 23 April. Iuran yang tak seberapa itu kemudian ditolak oleh masyarakat hanya karena merasa belum percaya dengan kelompok swadaya air. Salah satu RT yang mau melakukan iuran hanya dari RT 31, hal ini disebabkan oleh kepercayaan RT 31 kepada Bapak Sugianto yang selalu rutin melakukan perbaikan jaringan pipa. Hasil iuran yang terkumpul hanya sebesar 180.000 dan hanya di ikuti oleh 35 KK. Menurut Bapak Sugianto RT 32 memang merupakan RT yang paling sulit untuk melakukan iuran, terlalu banyak permaslahan yang medukung kemokongan tersebut. Hal ini disebabkan oleh aliran air di wilayah ini tidak mampu mencukupi untuk semua masyarakatnya. Kondisi lahan yang miring mnjadikan tampungan air yang berada ditenggah hanya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal dibagian atas, sedangkan masyarkat yang tinggal dibagian bawah harus mengambil air di sumber mata air ngepoh. Sebagaian masyarakat di wilayah ini ada yang mencari jalan pintas dengan melakukan pembocoran dari pipa hitam secara berkelompok. Di wilayah RT 32 ini terdapat dua pembocoran secara komunal yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di dekat jalur pipa hitam. Sedangkan untuk RT 34 kendala yang didapatkan adalah dari penolakan yang dilakukan oleh Bapak Abadi. Penolakan tersebut berdampak pada pemikiran masyarakat lainnya yang kemudian menolak untuk iuran perbaikan pipanisasi.

Pada tanggal 24 bertepatan dengan pengurusan SK kelompok di Balai Desa Bapak Sugianto dan Bapak Hari kemudian berbelanja bahan-bahan untuk keperluan renovasi. Keduanya langsung mendatangi toko dan bengkel sepedah motor yang sudah berlangganan dengan keduanya. Belanja kebutuhan perbaikan pipanisasi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dijalankan dengan dana seadanya. Bapak hari dan Bapak Sugianto yang sudah mengetahui rincian anggaran yang dianggarkan oleh kelompok terlihat santai saat berbelanja. Hanya saja ketika karet yang diperlukan sedang tidak bisa didapatkan di bengkel langganan, kedua anggota kelompok itu baru menghubungi peneliti. Akhirnya peneliti turut mencarikan karet pada bengkel lain. Peralatan yang digunakan dalam perbaikan pipanisasi juga cukup sederhana diantaranya adalah karet, pipa paralon, gergaji, dan palu.

Gambar 6. 2

Peralatan Perbaikan Pipa Besi

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas terlihat betapa sederhananya peralatan yang digunakan untuk memperbaiki pipanisasi. Seluruh peralatan ini tidak ada yang baru, melainkan seluruhnya adalah bahan bekas. Hal ini menjadikan iuran yang terkumpul tidak terpakai. Bahan-bahan bekas itu didapatkan dari sisa perbaikan pipa di bulan sebelumnya. Alhasil tidak ada pembiayaan apapun terkait peralatan pada proses pembelanjaan bahan dan peralatan perbaikan pipa.

Tepat pada tanggal 29 April 2018. Perbaikan pipanisasi kemudian dimualai. Perbaikan ini dilakukan melalui dua jalur pertama, jalur Pandean-Kepuh yang diikuti oleh peneliti bersama bapak Harianto dan Bapak Sugianto, jalur ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditempuh dengan menggunakan sepedah motor. Kedua jalur RT 31-34 yang diikuti oleh Bapak Ponijan dan Bapak Tumadi dengan berjalan kaki. Kedua jalur ini nantinya akan bertemu di perbatasan Dusun Pucung dan Perbatasan Dusun Kepuh tepatnya di RT 34. Pembagian kedua jalur ini dilaukan sebab perbaikan pipanisasi ini dilakukan bersamaan dengan survei kerusakan pipa.

Pada jalur pertama peneliti dan dua anggota kelompok berhasil menemukan lima titik rawan dan satu titik gawat yang tidak dapat diperbaiki saat itu juga. Titik kerusakan pertama ada di dalam goa, untuk memperbaikinya Bapak hari kemudian membuat gumpalan tanah untuk menyumbat pembocoran yang terjadi pada pipa di dalam goa. Kerusakan kedua terjadi diluar goa tepatnya pada sambungan pipa yang terlepas, perbaikan untuk kerusakan ini cukup sederhana. Hanya dilakukan dengan memotong pipa paralon menjadi ukura kecil dan disampungkan pada pipa besi kemudian diikat dengan karet. Setiap pipa yang mengalami kerusakan ringan ini di perbaiki dengan cara yang sama.

Gambar 6. 3

Proses Perbaikan Pipanisasi Jalur Pandean-Kepuh

Sumber: Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap kerusakan dalam jalur Pandean-Kepuh dapat dideteksi dari jalan raya kecuali titik yang berada di sungai Jogadi. Perbaikan ini sejauh masih ringan semuanya dapat teratasi. Kerusakan pipa jalur Pandean Kepuh yang tidak dapat diatasi adalah diwilayah sungai Jogadi Kepuh. titik kerusakan ini berada di atas sungai, yang terletak di tengah tegalan milik masyarkat Kepuh. Rombongan perbaikan kemudian menunda pengerjaan di wilayah ini sebab pengerjaannya membutuhkan tenaga lebih.

Setelah surveri titik rawan tersebut, rombongan kemudian berpisah melalui dua jalur, jalur sepedah motor dan jalur berjalan kaki. Sedangkan untuk jalur sepedah motor dipimpin oleh Bapak hari sedangkan untuk jalur jalan kaki dilakukan peneliti bersama Bapak Sugianto. Perjalanan ini sekaligus melakukan survei pipa yang tidak terjangau dari jalan di wilayah perbatasan Kepuh-Pucung. Dijalur ini pejalan kaki akan bertemu dengan Bapak Tumadi dan Bapak Ponijan yang telah menunggu di wilayah RT 34. Setelah personil kembali lengkap Tim perbaikan pipanisasi kemudian melakukan sedikit evaluasi hasil perbaikan jalur Pandean-Kepuh dimana hasil evaluasi itu adalah masih adanya titik gawat yang belum dapat teratasi. Sedangkan di Jalur RT 31 sampai 34 masih satu titik rawan dan satu titik gawat yang belum bisa diperbaiki.

Setelah melakukan evaluasi awal perbaikan pipa di jalur RT 31-RT 34 kemudian dilanjutkan bersama. Perjalanan menuju lokasi wilayah yang perlu diperbaiki, tim perbaikan pipa harus berjalan kaki, sebab wilayah ini tidak dapat ditempuh dengan sepedah motor. Perbaikan ini tak jauh berbeda dengan perbaikan-perbaikan lainnya dimana bahan dan alat yang digunakan untuk memperbaiki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah karet ban bekas. Pada wilayah gawat di jalur ini dilakukan sedikit pengubahan tata letak pipa agar dapat lebih kuat menerima aliran air yang akan datang. Proses ini dilakukan dengan cara menguras pipa dan kemudian memasangnya kembali dengan rute desain yang telah disepakati oleh tim. Pesangan pipa di wilayah gawat membutuhkan waktu sekitar satujam setegah untuk membongkar pipa, menguras dan menyambungkannya kembali. Setelah pipa terpasang perjalanan berlanjut menuju rumah Bapak Sugianto.

Sesampainya dirumah Bapak Sugianto. Evaluasi kemudian dilakukan setelah istirahat makan dan minum. Dalam evalusai tersebut dapat diketahui bahwa pengeluaran dana yang digunakan dalam perbaikan pipanisasi hanya sebesar 20,000. Pengeluaran itu hanya digunakan untu mengisi bensin dan membeli rokok. Sedangkan jajanan dan makanan merupakan pemberian dari keluarga Mbah Kemis selaku ayah dari Bapak Sugianto. Dalam evaluasi ini Bapak Sugianto dan tim bersepakat untuk melanjutkan perbaikan pipa di titik gawat jalurut Pandean-Kepuh pada tanggal 3 di bulan Mei. Perbaikan itu pun akan dilakukan secara sederhana dan kemungkinan tidak akan mengeluarkan biaya apapun, sebab persediaan karet, pipa, dan spiral masih bisa digunakan kembali dan dirasa sudah cukup.

Berlanjut pada tanggal 3 Mei 2018. Peneliti dan Tim kembali melakukan perbaikan pipa di jalur Pandean-Kepuh yang bersatus gawat. Perbaikan pipa ini dimulai dari jam 9 pagi hingga jam 1 siang. Perbaikan ini membutuhkan waktu yang cukup lama sebab harus melakukan pembongkaran, pengurasan dan pembuatan penyangga pipa agar tidak terseret arus sungai. Pembutan penyangga pipa ini menggunkan bambu yang diambil dari wilayah sekitar sungai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6. 4

Proses Perbaikan di Titik Rawan Jalur Pandean Kepuh

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa jalur ini merupakan jalur paling sulit. Hal ini dikarenkan letak pipa yang berada diatas sungai. Setelah perbaikan pipa pada titik gawat ini evaluasi pun dilakukan. Pembiayaan perbaikan pipa pada titik ini hanya mengeluarkan dana sebesar 46.000 dana tersebut digunakan untuk membeli bensin 20.000, membeli kawat besi 24.000 dan gergaji besi 2000. Konsumsi pada perbaikan pipa ini ditanggung oleh masing-masing personil Tim. Hasil evaluasi juga menunjukan bahwa hasil iuran bulan April oleh RT 31 belum terpakai untuk keperluan perbaikan pipa. Hal ini dikarenakan masih ada kas dari iuran masyarakat RT 31 di bulan lalu. Iuran ini kemudian masuk kedalam kas kelompok. Selain itu kerusakan pipa pada jalur pipa besi sudah teratasi semua dan dari mulai 7 titik kerusakan menjadi 0 titik kerusakan.

Perbaikan pipa ini sebenarnya masih belum selesai. Hal ini disebabkan oleh pipa pada jaringan pipanisasi karet hitam masih ada yang mengalami kebocoran. Sayangnya kerusakan pada pipa ini tidak dapat diperbaiki secara sederhana dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Alhasil kelompok swadaya air kemudian melakukan rencana perbaikan dengan cara mengumpulkan iuran untuk RT 30 dan 29 secara berkala. Iuran itu kemudian dijadikan tabungan untuk melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbaikan pipa ketika dana yang dibutuhkan sudah terkumpul. Pada iuran pertama itu kelompok swadaya air mendapatkan 210.000 dari 42 KK yang sudah ikut iuran.

b. Advokasi Kebijakan

Wacana advokasi kebijakan sudah mulai dirundingkan oleh peneliti dengan kepala Desa Ngrencak. Sejak Bulan April 2018 wacana ini terus dicoba didiskusikan dengan berbagai pihak. Berbagai respon dan tanggapan pun muncul dan menjadi perkara yang harus terus dicari jalan keluarnya. Setidaknya ada tiga jenis repon yang didapatkan oleh peneliti. Pertama, repon baik hal ini datang dari kalangan masyarakat seperti ketua RT, Ketua RW, anggota kelompok swadaya air dan pihak BPD Dusun Pucung. Sayangnya respon baik ini tidak bisa berimbang dengan tidakan pendukung dari masyarakat dan BPD. Pendidikan masyarakat dan kelompok swadaya air yang rata-rata hanya lulusan SD dan SMP menjadikan penegtahuan terkait hukum sangatlah rendah. Sedangkan BPD Dusun Pucung yang memiliki pekerjaan sebagai tata umum (TU), sekolah di Kecamatan Panggul jarang sekali memiliki waktu untuk terlibat secara intens dalam setiap forum pengorganisasian. BPD hanya dapat memberikan dukungan dengan memberikan saran dan langkah yang harus dilakukan guna mencapai pengajuan Perdes. BPD juga berpesan bahwa Perdes biasanya dapat diajukan ketika Musrembangdes di Bulan Juni. Peneliti diharapkannya bersabar dan hati-hati sebab Perdes merupakan perkara yang sensitif dan memerlukan biaya administrasi.

Kedua adalah respon acuh. Respon ini justru datang dari Bapak Abadi salah seorang warga Dusun Pucung yang memiliki kemampuan untuk melakukan pendampingan advokasi kebijakan dan hukum. Seperti seorang pengacara, Bapak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abadi seringkali membantu perkara hukum masyarakat Dusun Pucung dan memiliki kedekatan dengan orang kedinasan yang mampu memberikan dampak pembangunan kepada masyarakat Dusun Pucung salah satunya pengajuan pengantian pipa kepada pihak Propinsi Jawa Timur. Pada tanggal 18 April 2018 peneliti mendatangi rumahnya untuk meminta arahan terkait advokasi kebijakan, namun respon Pak Abadi hanya mengiakan tanpa memberikan arahan terkait apa yang harus dilakukan oleh peneliti. Ketika tiba saat waktu musyawarah penyusunan draf kebijakan Bapak Abadi justru tidak datang dan di kemudian hari baru diketahui bahwa Bapak Abadi tidak mau mendukung jalannya pengorganisasian ini.

Ketiga adalah respon penolakan yang datang dari Kepala Desa dan Kepala Dusun. Respon ini terlihat pada tanggal 15 April 2018 ketika meminta pertimbangan penentuan tenaga ahli yang sekiranya dapat mengisi pelatihan yang diadakan untuk kelompok swadaya air secara formal. Penolakan itu diutarakan dengan nada yang sedikit halus "Kalau untuk skala Dusun pakai Nota Kesepakatan saja, sebab Perdes itu untuk skala Desa,"[93]. Tak berhenti pada pertemuan itu, pertemuan selanjutnya pada tanggal 16 April 2018 setelah bertemu dengan tenaga ahli yang disarankan oleh Bapak Kepala Desa Ngrencak, peneliti kembali menemui kepala desa dan menyampaikan himbauan dari tenaga ahli yang baru saja ditemuinya untuk melakukan pembentukan Perdes dan MOU untuk kasus pipaniasi yang dialami oleh masyarakat Dusun Pucung.

Jawaban dari kepala desa saat itu terdengar lebih ditekan hingga tersirat ada emosi yang dibawa dalam perkataannya. "MOU itu sudah dibuat sejak dulu, dan

[93] Wawancara Kepala PJ Desa Ngrencak Bapak Darmuji, 15 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak usah perdes lah buat kesepakan saja, apa ya itu, semacam kontrak sosial di lingkungan itu sajalah sudah cukup," [94] mendengar jawaban tersebut pada tanggal 19 April 2018 peneliti kembali mendatangi Kepala Desa dan meminta contoh nota kesepakatan yang disarankan olehnya. Kepala Desa kemudian menyuruh peneliti untuk membuat format Perdes sebagai contoh. Sebelum berpamitan peneliti mencoba bertanya terkait bolehkah pengajuan perdes dilakukan dengan menggunakan nota kesepakatan yang telah berlaku. Jawaban penolakan pun kembali didapatkan oleh peneliti.

Penolakan kedua datang dari kepala Dusun. Saat hendak mengutaraan niat untuk melakukan penyusunan draf pengajuan undang-undang. Kepala Dusun justru mempertanyakan izin dari Kepala Desa terhadap Peneliti. Menurutnya jika Kepala Desa menizinkan makan ia juga akan mengizinkan. Peneliti kemudian memberi penelasan terkait pentingnya perundang-undangan yang dibutuhkan dan kaitannya dengan pengelolaan sumber daya air. Peneliti juga menjelaskan bahwa penguatan kelompok harus dibangun melalui sebuah hukum yang berlaku. Paling tidak kelompok harus memiliki nota kesepakatan yang disahan oleh kepala desa.

Tepat pada tanggal 20 April 2018. Peneliti tetap melancarkan rencana penyusunan draf Perdes bersama kelompok swadaya air. Musyawarah ini dilakukan di rumah Kepala Dusun dan dihadiri oleh Beberapa RT yakni RT 33, Rt 31 dan RT 32. Sedangkan dari pihak kelompok swadaya air ada lima orang yakni Bapak Mustaqim, Bapak Sugianto, Bapak Harianto, Bapak Ponijan dan Bapak Suarnen. Malam itu harusnya penyusunan draf dipipmpin oleh Bapak Sulis selaku BPD dan

[94] Wawancara Kepala PJ Desa Ngrencak Bapak Darmuji, 16 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Abadi selaku warga yang memahami hukum namun karena keduanya tidak dapat hadir maka pertemuan itu berubah menjadi pembentukan nota kesepakatan. Hal ini didasarkan pada pendapat Kepala Dusun bahwa pembuatan Perdes harus melalui Musrembangdes dan tidak bisa disahkan jika hanya diajukan dalam ranah Dusun. Peserta diskusi dan peneliti kemudian mengajukan nota kesepakatan sebagai hukum tertulis untuk melakukan pengelolaan sumber daya air di Dusun Pucung.

Nota kesepakatanpun terbentuk dengan berlandaskan UU Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa dan UU Nomor 11 tahun 1974 tentang pengairan. Nota kesepakatan ini terdiri dari beberapa point sebagai berikut:

- Guna menjaga sumber daya air dan keberlangsungan pipanisasi, maka perlu diadakan pembentukan Kelompok Swadaya Air
- Perawatan sarana prasarana pipanisasi dan pelestarian sumber mata air dilakukan secara swadaya bersama masyarakat
- Perusakan sarana dan prasarana pipanisasi dan sumber mata air harus mendapat tindak pidana hukum
- Anggaran dana perbaikan dan pengembangan sarana dan prasarana pipanisasi dapat diperoleh melalui Anggaran Dana Desa, Anggaran Daerah atau Anggaran sejenisnya secara tidak mengikat

Kesepakatan ini kemudian ditanda-tangani oleh 25 warga Dusun Pucung dan diketahui oleh Kepala Dusun Pucung serta Kepala Desa Ngrencak. Walaupun pembentukan kesepakatan hanya dihadiri oleh segelintir orang saja, namun kesepakatan itu sudah disetujui oleh banyak pihak sebab setelah draf nota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesepakatan itu dibuat, masyarkat yang turut bertandatangan langsung menyambutnya dengan senag hati. Nota Kesepakan ini kemudian diminta oleh BPD untuk diajukan ke Musrembangdes Pada Bulan Juni jika tidak ada pengunduran agenda Musrenbangdes.

c. Pelatihan dan Pengukuhan Kelompok Swadaya Air

Disela melancarakan aksi perbaikan pipa dan advokasi kebijakan, peneliti dan kelompok juga tidak lupa menggurusi keperluan administrasi kelompok seperti SK dan ADART. Pemberkasan data anggota kelompok mulai dilakukan sejak tanggal 22 April 2018. Pemberkasan ini meliputi struktur organisasi, data kartu keluarga dan KTP anggota kelompok. Pengajuan berkas ini kemudian diserahkan kepada skertaris Desa (sekdes) Ngrencak. Penyerahan ini dilakukan oleh peneliti pak sekdes berpesan agar SK ditinggal terlebih dahulu sebab Bapak Sekdes sedang ada keperluan. Sepulangnya peneliti dari balai Desa kabar perubahan formasi struktur kelompok datang dari Pak Hariadi, menurutnya Bapak Abadi meminta untuk tidak dicantumkan dalam SK. Hal ini menjadikan peneliti harus kembali mengurus pemberkasan SK. Tanggal 24 April 2018 penyerahan perubahan berkas ini dilakukan oleh bapak Sugianto dan Bapak Harianto dengan didampingi oleh peneliti. Ketika sampai di Balai Desa ternyata berkas pengajuan SK belum dapat diselesaikan dikerakan sebab Bapak Sekdes sedang bertugas di Trenggalek. Peneliti dan anggota kelompok pun akhirnya kembali pulang. Esok harinya kabar dari Bapak Sekdes melalui telepon gengam peneliti bahwa SK kelompok sudah dapat diambil. Peneliti kemudian mengambilnya ke balai desa pada tangal 28 April 2018. Setalah mengambil SK pada pagi hari, malam harinya pembahasn ADART

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok dilakukan di rumah Bapak Sugianto, pada malam itu anggota kelompok, musyawarah ADART malam itupun dapat berjalan dengan baik.

Usai memiliki SK dan ADART kelompok, tahap terakhir adalah melakukan pengukuhan sekaligus pelatihan terakhir yang dilakukan secara formal. Dua agenda ini dirangkum dalam satu forum yang dilaksanakan di balai desa. Peneliti kemudian menghubungi tim ahli yang dicarikan oleh Kepala Desa Ngrencak dan melakukan persiapan pelatihan. Tim ahli tersebut adalah Bapak Agus Widodo selaku Bendahara badan pengelola sistem penyedia air minum dan sanitasi (BP-SPAMS) Desa Bodak serta ketua asosiasi BP-SPAMS se Kabupaten Trenggalek. Acara itu dilakukan pada tanggal 7 Mei 2018. Forum pelatihan diawali dengan pengukuhan kelompok swadaya air dan berlangsung selama 2 jam.

Pelatihan itu berkonsep pertukaran pegalaman. Pembahasan yang dijadikan bahan pelatihan adalah wawasan terkait pengelolaan air bersih. Dari pelatihan ini kemudian Bapak Agus Widodo melakukan *follow up* pendampingan dengan mengajak kelompok swadaya air belajar bersama ke kantor BP-SPAMS Desa Bodag. Pada tanggal 16 Mei 2018 *follow up* dilaksanakan oleh kelompok swadaya air tanpa pendampingan dari peneliti. *follow up* itu dilaksanakan dengan belajar pengelolaan sumber daya air secara administrasi, mulai dari cara membuat proposal pengajuan bantuan, persuratan dan cara perawatan jaringan pipa yang terdiri dari berbagai sistem.

Dalam upaya pelaksanaan dua agenda pada tanggal 7 Mei 2018, tidak ada kendala yang signifikan, kecuali masalah dana untuk konsumsi. Pihak pemerintah desa tidak dapat mengeluarkan menfasilitasi keperluan konsumsi pada acara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersbut, hal ini dikarenakan acara tersebut tidak termasuk dalam RAP Desa. “Jika terkait dana mohon maaf Desa tidak bisa memberikan, namun Desa hanya bisa sekedar menfasilitasi keperluan penelitian Mbak saja seperti membuatkan undangan dan memberikan tempat,”[95]

Hal ini menjadikan segala keperluan kemudian ditanggung oleh peneliti mulai dari konsumsi, benner acara dan poster yang berisi penggumuman aturan kelompok swadaya air yang kemudian diharapakan dapat menjadi upaya penyadaran kepada masyarakat. Perhitungan anggaran dana yang semula diajukan kepada pihak desa sebesar 500.000 terpaksa harus dipangkas sesuai dengan dana yang dimilik oleh peneliti. Alhasil, konsumsi yang semula dianggarkan sebesar 5000 per orang, kemudian diturunkan menjadi 2000 rupiah. Peneliti kala itu aga sedikit beruntung sebab bertemu dengan pedagang yang menjual kue basah dengan harga 500 per biji, kemudian kardus jajanan diberikan secara cuma-cuma oleh Mbah Fathonah.

Persiapan ini dilakukan oleh peneliti secara langsung, kelompok hanya bertugas menyebarkan undangan yang telah dibuat oleh pihak balai desa. Kendala lain datang dari jasa pembuatan poster yang harus ditemukan di Kota Trenggalek. Hal ini disebabkan oleh jasa pembuatan poster di Kecamatan Panggul dan Dongko tida ada yang dapat melakukan pengerjaan secara cepat. Dihari H pelaksanaan poster baru dapat dicetakan menggunakan kain benner. Jasa ini didapatkan oleh peneliti setelah melakukan negosisasi yang begitu lama. Poster dengan kain benner yang harusnya seharga 15.000 kemudian dapat dipangkas menjadi 10.000 saja. Poster ini dapat diambil tepat setelah selesainya acara.

(wawancara)[95] Wawancara Kepala Desa Ngrencak, 2 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penempelan poster ini dilakukan di tandon-tandon air dan sumber mata air oleh kelompok pada keesokan harinya. Poster-poster itu dipasang oleh kelompok tanpa didampinggi oleh peneliti, sebab pada hari yang sama peneliti sudah harus pulang ke kampung halaman. Sebelum berpamit untuk pulang peneliti diajak oleh anggota kelompok untuk melakukan evaluasi agenda pengukuhan kelompok dan pelatihan yang sudah terlaksana. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengeluaran dana yang dihabiskan untuk acara tersebut adalah mencapai 270.000 rupiah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 6. 2

Biaya Pengukuhan dan Pelatihan Kelompok Swadaya Air

Kebutuhan	Harga
Air Mineral	19.500
Permen	25.500
Banner	45.000
Konsumsi	80.000
Poster	100.000
Total	**270.000**

Sumber: Diolah Dari Hasil Evaluasi Program

Pengeluaran yang jauh lebih sedikit diandingkan dengan anggaran awal tersebut kemudian diganti oleh kelompok swadaya air Dusun Pucung dengan menggunakan uang kas yang dimiliki. Ketika ingin menolaknya peneliti semakin didesak untuk menerimanya. Hal ini kemudian menjadikan peneliti semakin yakin bahwa kesadaran akan pentingnya berbagai hal yang sudah diusahakan secara bersama dalam benak masyarakat mulai menuju pada tingkat kesadaran kritis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Membangun Pusat Pembelajaran

Upaya pendidikan dan pelatihan dilakukan melalui dua cara, yakni cara formal dan non formal. Pendidikan dan pelatihan secara formal dilakukan di Balai Desa pada tanggal 7 Mei 2018 dengan mendatangkan tenaga ahli dari organisasi BPSPAM di kabupaten Trenggalek. Pembelajaran formal ini dilakukan persamaan dengan pengukuhan kelompok swadaya air. Pelatihan dan pendidikan ini merupakan akhir dari segmen pelatihan dan pendidikan yang telah dilakukan secara informal bersama masyarakat.

Sedangkan pendidikan secara nonformal dilakukan oleh masyarakat melalui forum-forum bersama, seperti ketika FGD, ketika melakukan aksi gerakan atau bahkan ketika sedang bertamu di rumah sesamanya. Proses pendidikan ini dilakukan oleh masyarakat dan peneliti dengan cara berbagi keahlian satu sama lain, mulai dari teknik pembukuan dan pendanaan, teknik administrasi dan teknik perbaikan dan perawatan jaringan pipanisasi.

5. Refleksi dan evaluasi

Proses ini dilakukan pada bulan Juni 2018. Sebenarnya proses ini terus berjalan dimulai dari selesainya suatu tindakan. Proses ini selalu dilakukan dengan cara berdiskusi dengan masyarakat. Namun setelah selesainya rangkaian proses tindakan, evaluasi dijalankan melalui via telepon gengam. Hal ini dilakukan setiap seminggu sekali dengan menanyakan keberlanjutan kelompok terhadap pihak-pihak terkait.

Evaluasi dan refleksi bersama kemudian dilakukan pada tanggal 25 Juni 2018 dengan anggota kelompok swadaya air. Pertemuan itu dilakukan di rumah mbah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemis dan dihadiri oleh 15 anggota kelompok swadaya air. Hasil diskusi saat itu menunjukkan bahwasanya ada sedikit perubahan yang sudah dapat dilihat diantaranya adalah terkait pembiayaan untuk perawatan dan perbaikan pipanisasi. Selain itu kelompok swadaya air sudah mulai diberikan kepercayaan guna mengurus upaya pembangunan pipanisasi yang datang dari pemerintah propinsi melalui pemerintah Desa. Keberlanjutan dari pengorganisasian ini dapat sedikit terlihat dan dirasakan oleh masyarakat Dusun Pucung secara luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

SWADAYA PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR

A. Evaluasi Perencanaan Tindakan

Dalam proses pengorganisasian masyarakat dibutuhkan partisipasi masyarakat secara langsung. Partisipasi ini ditunjukkan kalangan masyarakat luas dengan berbagai cara. Dalam upaya perencanaan tindakan masyarakat turut berpartisipasi dalam rangkaian penelitian bersama fasilitator, salah satunya adalah dalam tahap pengisian angket SRT dimana dari 277 KK peneliti kemudian mampu mendapatkan data SRT sebesar 200 angket. Tak berhenti pada pengisian SRT, masyarakat Dusun Pucung juga begitu terbuka dalam menceritakan berbagai hal terkait Dusun Pucung di setiap kesempatan, seperti saat peneliti sedang bertamu atau sedang bertemu dijalan.

Berbagai informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan diskusi yang rutin digelar bersama RT, RW, BPD, Kasun dan perwakilan masyarkat yang rutin digelar bersama peneliti. Diskusi ini bertujuan guna mendalami masalah hingga menemukan solusi atas permasalahan yang muncul hingga kemudian melakukan rencana tindakan yang diperlukan. Dalam diskusi ini partisipasi dari berbagai pihak mulai dapat dilihat dengan baik. Kehadiran dan keaktifan peserta diskusi menjadi perhitungan penting dalam mengetahui tingkat kesadaran dan semangat masyarakat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul di Dusun Pucung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 7.1

Perubahan dan Kecenderungan Partisipasi Masyarakat

FGD	Absensi	Vokal	Konsumsi
Pertama	**14 orang**	**5 orang**	**Fasilitator**
Ke-Dua	**15 orang**	**8 orang**	**Masyarakat**
Ke-Tiga	**11 orang**	**10 orang**	**Masyarakat**
Ke-Empat	**14 orang**	**7 orang**	**Fasilitator**
Ke-Lima	**6 orang**	**4 orang**	**Kepala Dusun**
Ke-Enam	**16 orang**	**9 orang**	**Masyarakat**
KET	Setiap kali mengadakan diskusi peneliti hanya mengundang 20 orang sedangkan ketidak hadiran beberapa undangan disebabkan oleh kesibukan masyarakat serta kurangnya komunikasi antara ketua RT dan perwakilan masyarakat yang di tuju.	Dalam penyampaian pendapat secara terbuka, beberapa warga cenderung hanya mengiyakan dan menyetujui jalannya diskusi, sedangkan yang mengeluarkan ide hanya beberapa orang yang termasuk dalam kategori vokal aktif	Diawali dengan konsumsi yang dihadirkan oleh fasilitator, masyarakat pun akhirnya turut membantu dan berpartisipasi dalam penyediaan konsumsi untuk menemani obrolan dalam diskusi.

Sumber: Diolah Dari Hasil Pengorganisasian Masyarakat Tahun 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat cenderung stabil. Partisipasi ini juga tidak bergantung pada pesangon ataupun suguhan konsumsi yang ada. Bahkan masyarakat sendiri turut mempersiapkan konsumsi untuk camilan saat melakukan diskusi. Partisipasi yang demikian ini menunjukkan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipasi masyarakat Dusun Pucung merupakan partisipasi yang terbangun dari kesadarannya sendiri.

B. Evaluasi Proses gerakan

Partisipasi masyarakat Dusun Pucung yang sedemikian itu mampu mendukung jalannya berbagai proses tindakan diantaranya masyarakat mampu turut serta dalam melakukan upaya pengelolaan jaringan pipanisasi melalui kelompok swadaya air. Proses tindakan pun dapat berjalan meskipun tidak sepenuhnya dapat sesuai dengan perencanaan awalnya. Evaluasi pelaksanaan prencanaan program dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 7. 1

Matrik Evaluasi Perencanaan Operasional

NO	Kegiatan	Waktu															
		Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Melakukan Perbaikan dan perawatan saluran Pipanisasi			✓				☑									
1.1	FGD persiapan			✓				☑									
1.1.1	Menentukan target perbaikan saluran pipa			✓				☑									
1.1.2	Menentukan desain planing perbaikan saluran pipa			✓				☑									
1.1.3	Membentuk tim perbaikan saluran pipa			✓				☑									
1.2	Pengadaan barang dan jasa			✓				☑									
1.2.1	Mendiskusikan rencana anggaran perbaikan			✓				☑									
1.2.2	Diskusi pemilihan barang dan jasa yang akan digunakan			✓				☑									
1.2.3	Pengadaan barang dan jasa			✓					☑								
1.2.4	Evaluasi pengadaan barang dan jasa			✓					☑								
1.3	Pelaksanaan perbaikan saluran pipa			✓				☑									
1.3.1	Diskusi kelengkapan kebutuhan perbaikan saluran pipa			✓				☑									
1.3.2	Penentuan tanggal pelaksanaan perbaikan saluran pipa			✓				☑									

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.3.3	Pelaksanaan perbaikan pipa				✓				☑	☑							
1.3.4	Evaluasi program perbaikan saluran pipa				✓				☑	☑							
2	Melakukan pendidikan pengelolaan sumber daya air sekaligus pembentukan kelompok Swadaya air					✓		☑									
2.1	FGD Persiapan					✓		☑									
2.1.1	Penentuan kurikulum pembelajaran					✓	☑										
2.1.2	Penentuan materi pembelajaran					✓	☑										
2.1.3	Penentuan tenaga pengajar					✓		☑									
2.1.4	Penentuan rencana anggaran pendidikan					✓				☑							
2.2	Pelaksanaan Pendidikan						✓ ☑										
2.2.1	Koordinasi dengan pihak terkait						✓ ☑	☑									
2.2.2	Penyiapan tempat dan media belajar						✓	☑									
2.2.3	Pelaksanaan pendidikan							✓ ☑	☑	☑							
2.3	Evaluasi Pembelajaran							✓		☑							
2.3.1	Evaluasi pelaksanaan pendidikan							✓		☑							
2.3.2	Evaluasi hasil pembelajaran														✓ ☑		
2.4	Pembentukan kelompok swadaya air					☑									✓		
2.4.1	FGD Persiapan					☑									✓		
2.4.2	Koordinasi dengan pihak terkait					☑									✓		
2.4.3	Pembentukan struktur organisasi						☑								✓		
2.4.4	Perumusan ADART								☑								✓
2.3.5	Pengukuhan kelompok Swadaya air									☑							✓
3	Melakukan advokasi kebijakan tentang pengelolaan sumber daya air.					☑			✓								
3.1	FGD persiapan advokasi kebijakan					☑			✓								
3.1.1	Pembentukan tim lingkar inti					☑			✓								
3.1.2	Menyusun draf usulan kebijakan							☑	✓								
3.1.3	Melakukan pengayaan draf usulan kebijakan									✓							✗
3.2	Pelaksanaan advokasi							☑		✓							
3.2.1	Koordinasi dengan pihak terkait							☑		✓							

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.2.2	Pengajuan draf kebijakan							☑		✓							
3.2.3	Melakukan *hearing* pendapat dengan BPD dan pemerintah desa										✓						✗
3.2.4	Mengawal munculnya kebijakan									☑	✓						
Keterangan		✓ : Perencanaan ☑: Pelaksanaan ✗: Tidak Terlaksana															

Sumber: Diolah Dari Hasil Pengorganisasian Masyarakat Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak semua proses dapat terlaksana dengan baik, hal ini disebabkan oleh beberapa hal terkait dengan dukungan pemerintah setempat. Selain itu tidak semua perencanaan dapat berjalan sesuai waktu yang telah ditentukan, namun meskipun demikian proses pengorganisasian dapat berjalan dengan baik dan dapat terlaksana satu persatu.

C. Hasil Proses Pengorganisasian

Keterlibatan masyarakat yang hanya terdiri dari perwakilan dalam beberapa pertemuan mampu menghasilkan *local leader* yang akan menjadi pemimpin masyarakat menuju perubahan. Pengorganisasian masyarakat ini dalam pelaksanaannya dapat disebut dengan upaya pencarian *local leader* yang mampu membawa perubahan di Dusun Pucung secara perlahan. Partisipasi masyarakat dalam membantu peneliti menemukan *local leader* itu pun mulai terlihat setelah terbentuknya kelompok swadaya air yang dibentuk oleh masyarakat, Kepala Dusun Ketua RT dan RW serta perwakilan masyarakat Dusun Pucung.

Local leader itu kemudian tergabung dalam kelompok pengelolaan air yang disebut dengan kelompok swadaya air “Mugo Lancar. Dari sinilah hasil utama dari pengorganisasian telah terlihat. Pengorganisasian guna mengupayakan adanya pengelolaan mulai terlihat dengan munculnya lembaga yang memiliki visi dan misi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelola perkara air di Dusun Pucung, pengelolaan ini menyentuh dua aspek perairan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, yakni jaringan pipanisasi yang berasal dari Desa Pandean dan pelestarian lingkungan sumber mata air di Dusun Pucung berupa mata air Ngepoh serta sumur Pucung.

Lembaga ini kemudian mendapatkan surat keputusan (SK) resmi dari Desa Ngrencak dengan Nomor 141/25/35.03.01.2013/2018 tentang kepengurusan kelompok swadaya air Mugo Lancar di Dusun Pucung Desa Ngrencak. SK ini disertai dengan nota kesepkatan masyarakat Dusun Pucung yang ditandatangani pada tanggal 20 April 2018 dan diketahui oleh Kepala Desa Ngrencak. Perubahan pertama mulai muncul dan kemudian dengan diakuinya sebuah kelompok pengelola air yang sejak pembangunan pipanisasi pertama sudah diharapkan oleh pemerintah Desa Ngrencak. Kelompok ini kemudian menjadi motor penggerak masyarakat dalam melakukan upaya pengelolaan air, sementara ini perubahan yang dapat terlihat adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 7. 2

Perubahan dan Kecenderungan Pengorganisasian Masyarakat

Aspek	Maret	April	Mei	Juni	Keterangan
Kerusakan Pipa	8 titik	2 titik	1 titik	1 titik	- Kerusakan yang telah diperbaiki adalah kerusakan pembocoran dan pengeroposan pipa - Kerusakan yang belum teratasi merupakan kerusakan pada pipa hitam yang memerlukan bantuan alat.
Iuran Swadaya	1 RT	3 RT	3 RT	4 RT	- Masyarakat RT 31 yang memiliki kesadaran akan pengelolaan air sudah memulai iuran swadaya sejak sebelum adanya pengorganisasian - RT 23 belum menyadari tentang pengelolaan sumber daya air
Tim Ahli	4 orang	4orang	6 orang	9 orang	- Pembelajaran dilakukan antar personal dengan cara yang tidak formal. - Pengajar adalah anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih
Aturan	-	Kontrak sosial	Nota Kesepakatan	Nota Kesepakatan	- Belum ada kesempatan untuk menyusun Perdes bersama Pemerintah - Perdes akan diajukan pada Musrembang Desa pada bulan Juli

Sumber: Hasil Evaluasi Terakhir Pada 25 Juni 2018

Dari bagan diatas dapat diketahui bahwa perubahan yang ada di Dusun Pucung masih belum dapat terlihat dengan jelas. Hal ini disebabkan oleh pengorganisasian masyarakat baru berjalan selama tiga 4 bulan terakhir. Perlu digaris bawahi adalah perubahan ini sudah termasuk dalam upaya membangun keberhasilan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkelanjutan sebab telah melibatkan berbagai aspek di dalamnya, mulai dari masyarakat biasa, kelompok swadaya dan juga pemerintah Desa Ngrencak.

Hal ini terlihat dari adanya tawaran program pembangunan air minum dan sanitasi masyarakat (PAMSIMAS) melalui Bapak Agus Widodo selaku Ketua asosiasi BP-SPAM se kabupaten Trenggalek. Kesempatan ini sudah mendapatkan tindaklanjut dari pendamping Desa dari Kabupaten Trenggalek dengan melakukan survei lokasi sumber daya air milik Dusun Pucung yakni Sumber mata air Ngepoh. Tindak lanjut ini dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2018. Kabar ini datang melalui via *whatapp* di telepon genggam peneliti dari Bapak Agus Widodo secara langsung. Setelah dikonfirmasi kepada kepada Kasun dan ketua kelompok air, hari itu memang sedang ada survei dari Dinas PKPLH ke sumber Ngepoh.

Jaringan yang terbentuk melalui kehadiran Bapak Agus Widodo selaku ketua asosiasi BP-SPAM Kabupaten Trenggalek menjadikan masyarakat lebih dekat dengan program pengembangan pengelolaan. Program ini nantinya juga akan melibatkan masyarakat dan pemerintah desa bersinergi untuk membangun Dusun Pucung. Monitoring terakhir yang dilakukan peneliti pada 6 Juli 2018 melalui via *whatsapp* dengan Bapak Agus Widodo, saat ini kelompok swadaya air Mugo Lancar Dusun Pucung sedang dalam binaan penyusunan proposal pengajuan program PAMSIMAS oleh bapak Agus Widodo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

MANDIRI MENGELOLA SUMBERDAYA AIR

A. Refleksi Sistem Pengelolaan Sumber Daya Air

Sistem pengelolaan air di Masyarakat Dusun Pucung selama ini memang sudah dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil yang berjuang secara sukarela. Kelompok-kelompok inilah yang seringkali melakukan upaya perbaikan pipa semampunya, kelopok-kelompok ini beranggapan jika tidak ada yang memperbaiki saluran pipa, maka keluarganya tidak akan dapat menikmati air. Dalam upaya pengelolaannya tentu berbagai kendala mulai menyurutkan semangat kelompok tersebut. Kendala-kendala itu berdampak sangat kuat terhadap sistem pengelolaan air hingga akses air yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat tidak dapat tercukupi dan meninggalkan dampak seignifikan terhadap lingkungan. Hal ini dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kondisi Geografis

Sebagai wilayah tanah *karst* yang memiliki banyak lembah curam dan batuan cadas di permukaannya. Masyarakat tentu sangat kesulitan mencari sumber mata air sebagai upaya pemenuhan kebutuhan airnya. Sumber mata air yang ada pun tidak dapat dioptimalkan karena kontur lahan yang terlalu banyak lembah. Kondisi ini juga kemudian berpengaruh pada upaya pengelolaan sumber daya air yang memerlukan tenaga ekstra dalam pengerjaannya. Upaya perawatan dan perbaikan selalu saja terkendala dengan medan yang jauh dan melewati banyak tebing berbatu. apalagi pengambilan sumber mata air untuk pipanisasi berada pada jarak 8 km dari Dusun Pucung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi sosial dan budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat yang memiliki sifat bergantung pada bantuan pemerintah juga menjadikan masyarakat tidak memiliki inisiatif untuk melakukan perubahan. Mengingat Dusun Pucung masih memiliki potensi yang luar biasa berupa mata air Ngepoh dan sumur Pucung harusnya masyarakat Dusun Pucung mampu keluar dari persoalannya secara mandiri. Selain itu sifat dan watak masyarakat yang cenderung mudah diprofokasi menjadikan *local leader* potensial di Dusun ini tidak pernah terlihat. Kebanyakan *local leader* ini memilih diam untuk menghindari lawan-lawan yang tidak menyukainya. *Local leader* ini memilih untuk tidak berurusan dengan apa-apa yang tidak menjadi tanggung jawabnya sebab sering kali masyarakat mudah sekali berbicara mengada-ada untuk menarik simpati dan menyebar kebencian.

Dua kendala diatas juga ditambah dengan berbagai macam kendala lainnya seperti pembangunan yang hanya dilakuan secara fisik dan tidak disertai dengan pembangunan berbasis masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan pada angenda 21 tentang pembangunan lingkungan berkelanjutan, bahwa pengelolaan air harus dilakukan secara terpadu dengan menyentuh aspek manusia, sistem, kebijakan dan lingkungan. Di Dusun Pucung pembangunan jaringan pipanisasi atau pengelolaan sumber daya yang ada tidak disertai dengan berbagai aspek tersebut. Dari permasalahan inilah peneliti dan masyarakat kemudian melakukan strategi penyelesaian masalah dengan cara melakukan pengelolaan secara terpadu seperti melakukan perbaikan pipanisasi, pendidikan pengelolaan sumber daya air, pembentukan kelompok swadaya air dan pembentukan kebijakan komunal berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nota kesepakatan bersama yang disetujui oleh Kepala Dusun Pucung dan Kepala Desa Ngrencak.

Berbagai strategi tersebut mengarahkan pengelolaan sumber daya air pada upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori dari Robert Malthus yang mengatakan tentang dua hukum dasar alam dimana popuasi akan cenderung bertambah melalui deret ukur sedangkan sumber daya alam cenderung bertambah menurut deret aritmatika, untuk itu pengelolaan sumber daya harus dilakukan sebaik mungkin untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan ini sementara baru terlihat melalui usaha perbaikan jaringan pipanisasi yang sudah diperbaiki sehingga air sudah mampu mengalir ke rumah-rumah masyarakat. Aliran air yang mengalir kerumah-rumah masyarakat menjadikan tumbuhnya kepercayaan terhadap sistem pengelolaan yang dibangun bersama melalui kelompok swadaya air hingga masyarakat mau turut berpartisipasi dalam iuran yang diadakan secara swadaya untuk keperluan pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan.

B. Refleksi Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat pada praktiknya selalu identik dengan partisipasi masyarakat. Partisipasi adalah bagian terpenting dalam setiap proses yang dilakukan agar setiap permasalahan yang muncul mampu menghantarkan masyarakat pada kesadaran kritisnya. Pendapat dan ide-ide masyarakat harus dihargai dan kebutuhan dasar masyarakat harus menjadi pokok permasalahan yang diselesaikan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan konsep pengorganisasian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang diungkapkan oleh Roem Topatimasang dan Jo Han Tan yang mengatakan bahwa, pengorganisasian masyarakat harus memicu adanya kesadaran kritis dalam benak masyarakat yang terbentuk sebuah tindakan perubahan menuju kemandirian.

Persoalan masyarakat di Dusun Pucung sebenarnya telah dirasakan secara sadar olehnya, namun masyarakat Dusun Pucung tidak memiliki kemauan untuk melakukan sebuah perubahan. Masyarakat ini sebelum adanya pengorganisasian masih memiliki kesadaran pada tingkat naif. Kesadaran ini hanya membawa masyarakat pada tingkat pemahaman namun tidak tau apa yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Kesadaran ini kemudian seringkali disinggung dalam berbagai pertemuan. Hal inilah yang kemudian membuat karakter masyarakat yang mudah terpengaruh itu tergerak untuk berpartisipasi dalam proses pengorganisasian. Berbagai pertemuan yang memicu lahirnya kesadaran dari masyarakat ini kemudian membawa peneliti pada aktor-aktor kunci yang selama ini menjadi panutan masyarakat. Peneliti dipertemukan dengan sesepuh-sesepuh dusun yang menjadikan setiap proses pengorganisasian menjadi lebih lancar.

Dimulai dari partisipasi dan terbangunnya kesadaran masyarakat atas problem yang dihadapinya, strategi menuju perubahan dan kemandirian kemudian dilakukan secara bersama. Hal ini tentu dilakukan dimuali dari kelompok-kelompok kecil di masyarakat yang telah memiliki kesadaran secara kritis. Kelompo-kelmpok ini kemudian menjadi *local leader* yang akan memimpin masyarakat menuju kemandiriannya. Hal ini sesuai dengan sebuah teori yang dijabarkan oleh Artur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dunham tentang pembangunan masyarakat yang kemudian menjadi rujukan usaha-usaha pengorganisasain. Dalam teorinya itu Artur menjelaskan bahwa pembangunan masyarakat adalah usaha-usaha terorganisir yang bertujuan memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat dengan cara membuat masyarakat bersatu dan mengarahkan diri sendiri melalui organisasi-organisasi swadaya ataupun usaha-usaha bersama dari individu-individu masyarakat.

Teori ini sejalan dengan upaya-upaya masyarakat menuju kemandirian melalui terbangunnya kelompok swadaya air bersih. Kelompok ini merupakan wadah tergabungnya kesadaran masyarakat secara kritis hingga terwujud dalam bentuk visi pengelolaan sumber daya air sebagai salah satu langkah menuju perubahan yang telah disepakati bersama. Kelompok tersebut akan mengawal perbaikan sistem pengelolaan sumber daya air dan mengarahkan dirinya dan individu masyarakat menuju kemandirian. Proses ini nantinya akan membawa masyarakat dalam kehidupan yang lebih baik, seperti air akan mengalir kerumah-rumah dan kebutuhan air serta kesehatan masyarakat akan lebih terjamin. Kelompok ini kemudian berusaha membangun kemandirian masyarakat dengan mengajak masyarakat melakukan swadaya air dalam bentuk iuran swaya perbulan untuk bersama-sama melakukan pengelolaan sumber daya air.

C. Refleksi Unsur Dakwah dan Ke-Islaman

Sebagai salah satu bagian dari proses *dakwah bil hal*, proses pengorganisasian masyarakat dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Sebagaimana *dakwah bil hal* yang mengutamakan tindakan dari pada ucapan, proses pengorganisasian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat juga mengajak masyarakat dalam memperbaiki kehidupannya dengan melakukan pengelolaan sumber daya air. Upaya pengelolaan sumber daya air dilakukan melalui berbagai musyawarah dan proses penyadaran secara hati-hati. Hal ini tentu sesuai dengan konsep dakwah yang mengutamakan kebaikan dan kebijaksanaan. Konsep dakwah ini biasa disebut dengan konsep *dakwah rohmatal lilalamin.*

Selain itu dalam upaya pengelolaan sumber daya air yang dilakukan secara bersama juga sesuai dengan hadist nabi yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad, dimana hadist tersebut menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya sebagai berikut :

> "kaum muslimin berserikat dalam tiga perkara yaitu air, padang rumput dan api"

dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa orang Islam harus melakukan pengelolaan sumberdaya secara bersama-sama utamanya pada upaya pengalolaan sumber daya air, sebab air merupakan kebutuhan setiap individu di masyarakat. Upaya pengorganisasaian sebagai wujud *dakwah bil hal* tersebut kemudian menghasilkan terbentuknya kelompok swadaya air Mugo Lancar di Dusun Pucung. Kelompok ini adalah bentuk dari tujuan dakawah itu sendiri. Kelompok ini kemudian melakukan upaya perubahan sosial seperti apa yang dikatakan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 dan surat Al-Anfal ayat 53. Dimana ayat tersebut memperlihatkan janji Allah SWT untuk membuat sebuah perubahan kondisi kehidupan ketika suatu kaum mengupayakan perubahan tersebut. Upaya pengorganisasian yang bertujuan melakukan pengelolaan sumber daya air merupakan usaha melakukan perubahan sosial yang dilakukan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan dan Hasil

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpuulan sebagai berikut:

1. Sistem pengelolaan sumber daya air

Kondisi geografis jelas terlihat dari segi permukaan tanah yang berbatu menjadikan wilayah Dusun Pucung menjadi tanah gersang dan kering. Karakteristik pegunungan yang memiliki banyak lembah juga mendukung sulitnya pengelolaan sumber daya air. Dari segi jarak tempuh mendapatkan air tentu dibutuhkan pembiayaan dalam setiap detail pengelolaannya. Namun sistem pengelolan di Dusun ini tidak terbangun dengan baik. Alhasil tidak ada perawatan dan pengelolaan sumber daya air. Faktor utama dalam hal ini adalah terjadinya pembangunan secara fisik tanpa melibatkan masyarakat sebagai aktor yang akan mendapatkan manfaat dari bantuan tersebut. Pembangunan bersifat *top down* menjadikan masyarakat acuh terhadap kerusakan yang terjadi pada jaringan pipanisasi yang mempermudah aksesnya mendapatkan air bersih.

Walaupun beberpa kelompok masyarakat menyadari pentingnya air dan sering kali melakukan upaya perbaiakan. Upaya ini tetap tidak mampu menggerakkan masyarakat lainnya untuk turut peduli dengan jaringan pipanisasi yang memerlukan perawatan. Di samping itu faktor kondisi sosial yang mengategorikan masyarakat dalam kemiskinan membuat masyarakat tergantung pada berbagi macam bantuan. Hal ini menjadikan masyarakat tidak mampu memaksimalkan potensi air yang dimiliki dan cenderung pasrah dengan keadaan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan terkait pengelolaan tersebut kemudian menggerakkan kesadaran masyarakat yang turut berpartisipasi dalam upaya pengorganisasian. Tujuan dari pengorganisasian ini adalah untuk meelakukan pengelolaan sumber daya air yang ada dalam bentuk kelompok swadaya air. Kelompok ini bukan hanya melakuakan perawatan pipanisasi namun juga mengupayakan pengoptimalan potensi sumber mata air. Terbukti dalam struktur kelompok swadaya pengelolaan air bersih terdapat dua tiga devisi peting yakni, bagian teknis yang membidangi perkara teknis jaringan pipanisasi, bagian konservasi yang membidangi perkara perawatan dan pelestarian sumber mata air yang meliputi tiga sumber diantaranya adalah sumber Ngepoh, sumur Pucung dan sumber air di Gua Jogadi Desa Pandean, bagian perencanaan yang membidangi upaya pengembangan dan inovasi pengelolaan sumber daya air.

2. Adanya pengorganisasain masyarakat dalam upaya pengelolaan sumber daya air

Pengelolaan sumber daya air muncul dalam bentuk lembaga swadaya air bersih hingga terciptanya kesepakatan Dusun yang kemudian menjadi pedoman dalam pengelolaan. Pengelolaan ini kemudian bukan hanya melakukan pengelolaan pada jaringan pipanisasi, namun juga melakukan pengelolaan sumber mata air. Hal ini terlihat dari devisi yang dimiliki oleh lembaga tersebut yakni devisi bagian konservasi. Hal ini akan menjadikan pengelolaan sumber daya air juga berguna dalam menjaga potensi lokal.

3. Adanya beberapa perubahan yang mulai dihasilkan dari adanya pengorganisasian dalam upaya pengelolaan sumber daya air

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa perubahan sudah mulai dapat terlihat di masyarakat salah seperti terbentuknya kelompok swadaya air “Mugo Lancar” di Dusun Pucung. Adanya kesepakatan Dusun terkait pengelolaan sumber daya air yang berisi tentang kesepakatan pengelolaan air bersih secara partisipatif di masyarakat Dusun Pucung yang kemudian diketahui oleh pemerintah Desa Ngrencak. Dari proses pengorganisasian ini juga terlihat adanya penambahan kekuatan lokal dalam melakukan pengelolaan sumber daya air yang semula hanya dimiliki oleh 4 orang sekarang sudah dimiliki oleh 9 orang.

Perubahan lain yang sementara ini dapat terlihat juga terletak dari partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap pengelolaan air bersih. Hal ini terwujud dalam bentuk iuran swadaya dimana di awal hanya diikuti oleh 1 RT saja, kini iuran swadaya tersebut sudah diikuti oleh 4 RT. Selain itu adanya pengelolaan dan perawatan pipanisasi juga mampu mengurangi jumlah kerusakan pipanisasi di sepanjang jalurnya. Jika semula instalasi pipa jaringan pipanisasi memiliki 8 titik kerusakan hasil sementara ini menunjukkan bahwa 7 titik pipa sudah bisa diperbaiki dan hanya menyisakan satu pipa yang masih membutuhkan alat dalam upaya perbaikannya.

Perubahan lain datang dari pemerintah Desa Ngrencak. Setelah terbentuknya kelompok swadaya air Dusun Pucung pemerintah kemudian menyerahkan sepenuhnya perkara air kepada kelompok swadaya air Mugo lancar. Hal ini terlihat pada wacana penggantian pipanisasi jalur pipa besi yang mendapatkan bantuan dari pihak Propinsi Jawa Timur telah diweanagkan pembangunannya kepada kelompok swadaya air Dusun Pucung. Pada tanggal 22 Mei 2018 ketua kelompok dipanggil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pemerintah desa untuk mengatur jalannya penggantian pipanisasi. Ketua kelompok kemudian langsung melakukan musyawarah dengan anggotanya dan melaksanakan penggantian pipa dimulai pada tanggal 27 Mei 2018.

Di samping itu perubahan yang lain juga datang dari kesadaran kelompok swadaya air. Hal ini bermula pada kemunculan survei sumber mata air di Dusun Pucung yang dilakukan oleh Tim PAMSIMAS Kabupaten Trenggalek pada tanggal 23 Mei 2018. Sejak kejadian ini kelompok air Dusun Pucung kemudian belajar cara mengajukan proposal PAMSIMAS pada bapak Agus Widodo selaku ketua asosiasi BP-SPAM yang pernah melatih kelompok ini belajar terkait pengelolaan sumber daya air.

Hasil sementara ini pendampingan yang hanya berjalan mulai bulan Maret hingga awal Mei 2018 itu telah menunjukkan perubahan yang cukup baik walaupun belum menyeluruh dan tidak terkategori dalam tingkat keberhasilan pengorganisasian secara utuh. Perlu digaris bawahi bahwa perubahan yang terjadi adalah munculnya kesadaran kritis yang menjadikan masyarakat mampu berusaha untuk bergerak lebih baik dan mengawal perubahan. Kesadaran ini berupa usaha masyarakat dalam memperluas jaringan dan belajar dari pihak luar serta sesamanya agar dapat mencapai pengelolaan sumber daya air yang mandiri dan berkelanjutan.

B. Saran dan Rekomendasi

Pengorganisasian masih dirasa singkat ini masih memiliki berbapa kekurangan diantaranya adalah terkait peraturan Desa tentang pengelolaan sumber daya air, optimalisasi potensi air di Dusun Pucung dan penyelesaian konflik perpecahan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan kondisi sanitasi permukiman di Dusun Pucung. Peraturan desa (Perdes) terkait pengelolaan sumber daya air perlu dilakukan guna menjamin akses air bersih dan upaya pengelolaannya. Perdes dapat memperkuat posisi hukum dalam pengelolaan air bersih sehingga keberlanjutan akses air dan pengelolaannya dapat terjamin dan mensejahterakan masyarakat Dusun Pucung. Hal ini menjadikan posisi nota kesepakatan yang telah dibuat oleh masyarakat Dusun Pucung dapat di pertimbangkan untuk melakukan upaya perumusan draf peraturan desa.

Di samping itu masalah konflik perpecahan yang terjadi akibat pembangunan jaringan pipanisasi yang tidak sesuai rencana tersebut baiknya segera ditangani. Sebab hal ini akan memberikan sedikit kendala pada proses terjadinya perubahan kesadaran di masyarakat. Konflik ini harus mendudukkan berbagai pihak secara bersama diantaranya adalah Bapak Supernen selaku pemimpin pengerjaan proyek pipanisasi tersebut, Bapak Misdi dan Bapak Tumiran selaku pihak yang merasa dirugikan beserta pemerintah Desa Ngrencak dan Dinas PKPLH. Hal ini bertujuan agar permasalahan tersebut dapat mencapai kesepakatan yang baik antar sesamanya.

Selain itu potensi yang ada di Dusun Pucung berupa dua sumber mata air yakni sumber mata air Ngepoh dan sumur Pucung seharusnya dapat dioptimalkan dengan baik. Kedua sumber air ini walaupun memiliki debit air yang dirasa kurang namun dari segi kualitas air ini sangat potensial dan sangat baik untuk kesehatan. Perlu di garis bawahi juga bahwa jika selama ini dua sumber mata air itu mampu mencukupi kebutuhan air masyarakat dengan cara mengantri berjam-jam maka sumber air ini sebenarnya memiliki potensi untuk dikembangkan, hanya saja pembiayaan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan yang harus dilakukan belum mampu terpenuhi. Hal ini tentu merupakan pekerjaan rumah bagi pemerintah Desa Ngrencak dan masyarakat Dusun Pucung dalam memaksimalkan potensi lokal ini.

Kemudian untuk permasalahan lingkungan, perlu digaris bawahi bahwa pemukiman yang kurang sehat tentu akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan ekosistem yang ada. Permasalahan sanitasi berupa kurangnya jamban sehat harus mulai teratasi setelah berjalannya akses air yang lancar. Hal ini adalah penting dilakukan untuk menjaga tingkat kesehatan keluarga. Sebab melihat keadaan geografis Dusun Pucung yang merupakan wilayah *karts* pembangunan jamban sehat di rumah-rumah juga akan memiliki risiko pencemaran air di bawah tanah, untuk itu sebaiknya masyarakat dan pemerintah bekerjasama untuk membangun jamban komunal yang sehat dan memiliki *treatment* pengelolaan limbah tinja serta limbah domestik yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Putra, D. F., & Wardani, N. R. (2017). Evaluasi Keberlanjutan Sistem Pengelolaan Sumberdaya Air ”Hippam” Pada Masyarakat Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji, Batu Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23.

Adi, I. R. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset.* Depok: FISIB UI Press.

Adji, T. (2006). Peranan Geomorfologi Dalam Kajian Kerentanan Air Bawah Tanah *karst* Gunung Sewu. *Indonesian Cave and Karst Journal*, 64.

Afandi, A., Sucipto, M. H., Fauziyah, N., Salahuddin , N., Syakur, A., Khoiroh, M., . . . Taranggono, E. (2013). *Modul Participatory Action research (PRA) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing).* Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel.

Affandi, A., Susanto, H., Anshori, M., & Salahuddin , N. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Andini, N. (2013). Pengorganisasian Komunitas Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus : Desa Wisata Kembangranum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 72.

Aprilia, D. D., & Khomsan, A. (2014). Konsumsi Air Putih, Status Gizi, dan Status kesehatan Penghuni Panti Werda di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 169.

Ash-Shan’ani, M. b.-A. (2015). *Subulus Sallam Syarah Bulughul Marom III Terjemahan.* Beirut: Darus.

Bu Ninik, P. S. (2018, Februari 23). FGD. (Ishlah, Pewawancara)

Buanasita, A., Andryanto, & Susilowati, I. (2015). Perbedaan Tingkat Konsumsi Energi Lemak, Cairan, dan Status Hidrasi Mahasiswa Obesitas dan Non Obesitas. *Indonesian Journal Of Human Niutrition*, 12.

Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Darmuji, B. (2018, Mei 2). Wawancara Kepala Desa Ngrencak. (Ishlah, Pewawancara)

Dwilaksono, M. D. (2017). Pandangan Islam Terhadap Mekanisme Pasar Adam Smith. *Skripsi UIN Alaudddin Makasar*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fathonah, M. (2018, Maret 29). (Ishlah, Pewawancara)

Handayaningrat, S. (1997). *Pengantar Studi Administrasi Management.* Jakarta: Gunung Agung.

Handayaningrat, Soewarno. (1997). *Pengantar Studi Administrasi Management.* Jakarta: Gunung Agung.

Handoko, T. H. (2011). *Manajemen.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Harianto, B. (2018, April 23). (Ishlah, Pewawancara)

Jaswadi, Rijanta, R., & Hadi, P. (2012). Tingkat Kerentanan dan kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Resiko Banjir di Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta. *Majalah Geografi Indonesia : Fakultas Geografi UGM Vol.26*, 119-148.

Jumantoro, D. (2001). *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani.* Jakarta: Penerbit Amzah.

Kemis, M. (2018, April 19). (Ishah, Pewawancara)

Kemis, M. (2018, Mei 5). (Ishlah, Pewawancara)

Kodoatie, R. J., & Sjarief, R. (2008). *Pengelolaan Sumberdaya Air Terpadu.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Mahmudi, A. (t.thn.). *Definisi Community Development - Direktori File UPI.* Dipetik Maret kamis, 8, 2018, dari file.upi.edu: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195908261986031-JAJAT_S_ARDIWINATA/Definisi_Community_Development.pdf

Majah, I. I. (2015). *Shahih Imam Ibnu Majah II, ditasbihkan Muhammad Nashiruddin Al-Abani.* Jakarta : Pustaka Azzam .

Maman, R. (2012). Kkonservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesia Jurnal Of conservasion Vo.1 No.1*, 30-39.

Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan, Terjemahan oleh Matheos Nalle.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mitchell, B., Setiawan, B., & Rahmi, D. H. (2010). *Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan.* Yogyaarta: UGM Press.

Mukhlis, & Lutfi, M. (2010). *Hukum Administrasi Lingkungan Kontemporer.* Malang: Setara Press.

Ninik, B. (2018, Februari 3). (Ishlah, Pewawancara)

Panijem. (2018, Februari senin, 5). Survei Rumah Tangga. (I. Ummah, Pewawancara)

Panijem, B. (2018, Februari 5). Wawancara Survei Rumah Tangga. (Ishlah, Pewawancara)

Pius A. Partan, M. D.-B. (2006). *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Arkola.

Ruslin, M., & Prastumi. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Sumber Daya Air.* Malang: Universitas Brawijaya Press.

Rusmiati. (2018, Februari Sabtu, 3). istilah lokal "mbelik". (I. Ummah, Pewawancara) RT 32/Rw 13 Dusun Pucung.

Rusmiati, I. (2018, Maret 27). (Ishlah, Pewawancara)

Salim, P., & Salim, Y. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Moderen English Press.

Sariati, I. (2018, Februari 5). (Ishlah, Pewawancara)

Satker Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang. (2006). *Modul Panduan Pembelajaran Mandiri Pengorganisasian Masyarakat vol 1.* Surabaya: Coremap II.

Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Mishbah.* Jakarta: Lentera hati.

Skousen, M. (2005). *Sang Maestro "Teori-Teori Ekonomi Modern": Sejarah Pemikiran Ekonomi. ter. Tri Wibowo Budi Santoso, cetatakan ke-4.* Jakarta: renada Media Group.

Soerjani , M., Ahmad, R., & Nunir, R. (2008). *Lingkungan:sumber daya alam dan kependudukan dalam pembangunan.* Jakarta: UI Press.

Sri, I. (2018, Februari 20). (Ishlah, Pewawancara)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugianto, B. (2018, Maret 6). (Ishlah, Pewawancara)

Suhandang, D. (2013). *ilmu Dakwah.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

Suharto, E. (2014). *Membangun Masyaarakat Memberdayakan Masyarakat* . Bandung: Refika Aditama.

Tahir, A. (2009). Indeks Kerentanan Pulau-pulau kecil : Kasus Pulau Barrang Lompo-Makasar. *Jurnal Ilmu Kelautan*, 185.

Tan, J. H., & Topatimasang, R. (2003). *Mengorganisir Rakyat : Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara.* Yogyakarta: INSIST Press.

Tim Penyusun Panduan CBR. (2015). *Commnunity Based Research.* Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.

Utami, U. (2014). *Konservasi Sumber Daya Alam dalam Prespektif Islam dan Sains.* Malang: UIN Maliki Press.

Warni, B. (2018, Mei 7). (Ishlah, Pewawancara)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id